

KAJIAN SEMIOTIK KARYA-KARYA STENSIL PROPAGANDA DIGIE SIGIT

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Nurmala Setyowati
NIM: 13206247005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

KAJIAN SEMIOTIK KARYA-KARYA STENSIL PROPAGANDA DIGIE SIGIT

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Nurmala Setyowati
NIM: 13206247005

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Kajian Semiotik Karya-Karya
Stensil Propaganda Digie Sigit** ini
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 Juni 2016

Pembimbing

Dr. Hajar Pamadhi, M.A. Hons

NIP. 19540722 1981031 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Kajian Semiotik Karya-Karya Stensil Propaganda Digie Sigit** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Wayan Suardana, M.Sn	Ketua Penguji		14-7-16
Dr. Hajar Pamadhi, M.A, Hons	Sekretaris Penguji		14-7-16
R. Kuncoro Wulan Dewojati, M.Sn	Penguji Utama		14-7-16

Yogyakarta, Juli 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M. A
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

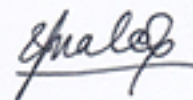
Nama : Nurmala Setyowati
NIM : 13206247005
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Tugas Akhir Karya Skripsi : **Kajian Semiotik Karya-Karya Stensil
Propaganda Digie Sigit**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau tertulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain kecuali pada bagian-bagian yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2016

Yang Menyatakan



Nurmala Setyowati

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk
Bapak dan Ibu, terima kasih atas kepercayaan, pengertian,
doa, motivasi dan semua yang telah diberikan kepada ananda.*

MOTTO

I'm constantly looking forward.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya hingga terselesaikannya karya Tugas Akhir Skripsi ini, serta tidak lupa Shalawat dan salam saya panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW atas tuntunan-tuntunan yang diberikan kepada umat-Nya.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penyusunan hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **Kajian Semiotik Karya-Karya Stensil Propaganda Digie Sigit**, untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M. A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Dr. Hajar Pamadhi, M.A, Hons, yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Digie Sigit selaku narasumber sekaligus seniman yang menginspirasi sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Serta Bambang Toko Witjaksono, selaku pakar ahli dalam triangulasi skripsi yang telah membuka wawasan saya terhadap seni grafis.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman seperjuangan dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Bapak dan Ibu, atas dukungan selama ini dan senantiasa mendoakan untuk

kelancaran proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini. Serta Elmo Rizqi atas pengertian yang mendalam sehingga saya tidak pernah putus asa.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini tentu terdapat kekurangan, untuk itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya berikutnya. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juli 2016

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurmala Setyowati', written over a horizontal line.

Nurmala Setyowati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4

BAB II GRAFITI DAN PERMASALAHANNYA DI RUANG PUBLIK

A. Grafiti	5
B. Stensil	6
C. Propaganda	8
D. Ruang Publik	9
E. Semiotika	11
F. Elemen-Elemen dalam Komposisi Stensil	15
1. Warna	15
2. Ilustrasi	18
3. Tipografi	19

4. Layout	21
BAB III CARA PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Data Penelitian	23
C. Subjek Penelitian	24
D. Objek Penelitian	25
E. Sumber Data	26
F. Metode Pengumpulan Data	27
G. Instrumen Penelitian	30
H. Teknik Penentuan Validitas dan Reliabilitas	32
I. Analisis Data	33
J. Triangulasi	33
BAB IV IKON PEREMPUAN DALAM KARYA-KARYA STENSIL PROPAGANDA DIGIE SIGIT	
A. Pengalaman Sosial dan Pengaruhnya dalam Karya	35
B. Teknik Stensil dan Karakteristik Karya	
1. Teknik Stensil Digie Sigit	43
2. Karakteristik Teknik Stensil Digie Sigit	48
3. Perkembangan Konsep Karya Stensil Propaganda Digie Sigit	50
4. Proses Penciptaan Karya Stensil Propaganda Digie Sigit	52
C. Ikonografi Perempuan dalam Karya Stensil Propaganda	55
1. Identifikasi Tanda Berdasarkan Tipe	55
2. Tinjauan Semiotika Karya-Karya Stensil Propaganda Digie Sigit.....	55
D. Visualisasi Permasalahan Sosial dalam Warna Suram	99
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Karakteristik Warna	16
Tabel 2	: Jenis-Jenis Huruf	20
Tabel 3	: Aktifitas Digie Sigit dalam bidang Seni Rupa di Indonesia maupun di Luar Negeri	39
Tabel 4	: Data Identifikasi Tanda pada Karya Stensil Propaganda Digie Sigit Berdasarkan Tipe	55
Tabel 5	: Karya Stensil Propaganda Digie Sigit <i>Negeriku Tidak Dijual</i> Dilihat dari Kajian Semiotik	56
Tabel 6	: Karya Stensil Propaganda Digie Sigit <i>Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi</i> Dilihat dari Kajian Semiotik	70
Tabel 7	: Karya Stensil Propaganda Digie Sigit <i>Sejarah Itu Penting</i> Dilihat dari Kajian Semiotik	86
Tabel 8	: Pedoman Wawancara dengan Digie Sigit	111
Tabel 9	: Aktifitas Bambang Toko Witjaksono dalam berkesenian	128
Tabel 10	: Aktifitas Bambang Toko Witjaksono sebagai Kurator	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Lukisan di Gua Pettae Kere, Sulawesi Selatan	6
Gambar II	: Master Stensil Karya Digie Sigit <i>Solidaritas untuk Bali</i>	7
Gambar III	: Karya Propaganda Digie Sigit <i>Menolak Korupsi</i> dengan Teknik Stensil yang terpasang di Jl. Gayam Yogyakarta.....	7
Gambar IV	: Grafiti pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945.....	9
Gambar V	: Rambu Petugas Galian	12
Gambar VI	: Rambu Tikungan Ganda.....	13
Gambar VII	: Rambu Dilarang Masuk	14
Gambar VIII	: Contoh Ilustrasi	18
Gambar IX	: Jenis <i>Layout</i>	22
Gambar X	: Diagram Proses Interaksi	24
Gambar XI	: Dokumentasi Arsip Liputan Digie Sigit Kompas, 28 Februari 2015	42
Gambar XII	: Dokumentasi Arsip Liputan Digie Sigit Majalah Tempo, 18 Desember 2014	42
Gambar XIII	: Dokumentasi Stensil untuk Membuat Dekorasi Ruang pada tahun 1970-an di Daerah Ubud, Bali	43
Gambar XIV	: Dokumentasi Stensil untuk Membuat Hiasan Payung pada tahun 1970-an di Daerah Ubud, Bali.....	44
Gambar XV	: Karya Stensil Pertama Digie Sigit <i>Stop The War</i> di Taman Budaya Yogyakarta	46
Gambar XVI	: Karya Stensil Digie Sigit <i>Keadilan Ekonomi</i>	47
Gambar XVII	: Karya Stensil Digie Sigit <i>Keadilan Ekonomi</i>	47
Gambar XVIII	: Karya Stensil Digie Sigit <i>Bisakah Kita Berhenti Memberikan Tragedi</i> dengan Teknik Manipulasi Foto	49

Gambar XIX	: Karya Stensil Digie Sigit <i>Terimakasih Petani</i> dengan Teknik Foto	49
Gambar XX	: Media Fotografi untuk dijadikan Master Stensil	53
Gambar XXI	: Proses Pemasangan Stensil oleh Digie Sigit	54
Gambar XXII	: Contoh Konstruksi Bantu	54
Gambar XXIII	: <i>Layout</i> karya <i>Negeriku Tidak Dijual</i>	66
Gambar XXIV	: Aplikasi karya <i>Negeriku Tidak Dijual</i> di Mlati, Sleman	68
Gambar XXV	: <i>Layout</i> karya <i>Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi</i>	82
Gambar XXVI	: Aplikasi karya <i>Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi</i> di Pasar Sari Petojo, Solo	84
Gambar XXVII	: <i>Layout</i> karya <i>Sejarah Itu Penting</i>	95
Gambar XXVIII	: Aplikasi karya <i>Sejarah Itu Penting</i> di depan Hotel Tugu Stasiun Tugu, Yogyakarta	97
Gambar XXIX	: Dokumentasi Wawancara dengan Digie Sigit	114
Gambar XXX	: Dokumentasi Wawancara dengan Digie Sigit	114
Gambar XXXI	: Foto Bambang Toko Witjaksono	127
Gambar XXXII	: Dokumentasi Wawancara dengan Bambang Toko	134
Gambar XXXIII	: Dokumentasi Wawancara dengan Bambang Toko	134
Gambar XXXIV	: Karya <i>Negeriku Tidak Dijual</i>	140
Gambar XXXV	: Aplikasi karya <i>Negeriku Tidak Dijual</i> di Mlati, Sleman	140
Gambar XXXVI	: Karya <i>Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi</i>	146
Gambar XXXVII	: Aplikasi karya <i>Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi</i> di Pasar Sari Petojo, Solo	146
Gambar XXXVIII	: Karya <i>Sejarah Itu Penting</i>	152
Gambar XXXIX	: Aplikasi karya <i>Sejarah Itu Penting</i> di depan Hotel Tugu Stasiun Tugu, Yogyakarta	152

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Penelitian untuk Digie Sigit.....	108
Surat Pernyataan Wawancara Digie Sigit	109
Surat Pernyataan Wawancara Pakar Ahli	110
Pedoman Wawancara dengan Digie Sigit	111
Pedoman Wawancara dengan Bambang Toko Witjaksono	113
Hasil Wawancara dengan Seniman	114
Tabel Aktifitas Bambang Toko Witjaksono sebagai Kurator	132
Hasil Wawancara dengan Pakar Ahli	134
Hasil Observasi dengan Masyarakat	140

KAJIAN SEMIOTIK KARYA-KARYA STENSIL PROPAGANDA DIGIE SIGIT

**Oleh Nurmala Setyowati
NIM 13206247005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari karya-karya stensil propaganda Digie Sigit.

Penelitian kualitatif deskriptif dengan objek material berupa warna, ilustrasi, tipografi dan *layout* serta objek formal berupa makna di dalam karya Digie Sigit yang dapat dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni ikon, indeks dan simbol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perempuan sebagai ikon dari karya stensil propaganda Digie Sigit dengan warna monokromatik sebagai visualisasinya. (2) Isu yang diangkat melalui karya tersebut antara lain isu sosial: penjualan lahan pertanian untuk pembangunan hotel; isu ekonomi: permasalahan kesenjangan perekonomian; dan isu sejarah: beberapa bagian sejarah Indonesia yang mulai dihapuskan dari rangkaianannya.

Kata Kunci: Semiotika, Stensil, Isu Realisme Sosial, Karya Digie Sigit

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni grafis merupakan percabangan ilmu dari seni rupa murni, selain seni lukis dan seni patung. Seni grafis masih terbagi menjadi beberapa teknik keilmuan diantaranya cukil kayu (*woodcut*), etsa (*etching*), sablon (*silkscreen*) dan stensil (*stencil*). Seperti yang diketahui bahwa diantara keempat teknik tersebut stensil merupakan teknik yang paling sederhana. Teknik stensil sendiri selama bertahun-tahun telah menjadi subkultur dari grafiti. Teknik tersebut sangat berkembang pesat bahkan sangat populer dikalangan para seniman *street art* dan dapat dikatakan bahwa disini stensil adalah seni grafis yang dipublikasikan.

Pada tahun 1960-an, teknik stensil mulai ramai digunakan sebagai media berkarya. John Fekner adalah salah satu seniman stensil pertama yang mengaplikasikan karyanya di ruang publik pada tahun 1968. Stensil dengan tulisan “*Wheels Over Indian Trails*” merupakan karyanya yang terpampang di Pulaski Bridge Queens Tunnel Midtown, New York. Seniman lain yang identik dengan teknik stensil diantaranya Banksy, Blek le Rat, Vhils, dan Shepard Fairey. Banyak dari karya-karya mereka yang hingga saat ini masih menginspirasi seniman-seniman di Indonesia.

Akan tetapi, perkembangan teknik stensil di Indonesia tidak terdokumentasikan dengan baik atau bahkan tidak diketahui dengan pasti kapan teknik tersebut mulai digunakan. Namun sebuah majalah pada tahun 1970-an memperlihatkan kegunaan teknik stensil sebagai bagian dari proses duplikasi sebuah aksesoris dekoratif pada souvenir payung dan hiasan dinding di daerah Ubud,

Bali. Selain itu seniman di Indonesia yang menggunakan medium stensil diantaranya Digie Sigit, Andreas Anagard, Isrol Media Legal.

Salah satu seniman Indonesia yang mengadaptasi teknik stensil sebagai media penciptaan karya adalah Digie Sigit. Seniman yang berdomisili di Yogyakarta ini sudah bertahun-tahun menjadi seniman stensil dan sudah banyak karya yang diciptakan. Selain aktif mengikuti pameran, Digie Sigit juga aktif mengaplikasikan karya-karyanya di ruang publik. Tema-tema yang dipilih oleh Digie Sigit sebagai ide penciptaan karyanya seputaran isu realisme sosial, ekonomi dan politik.

Apabila membicarakan mengenai tema yang diangkat oleh Digie Sigit maka karya-karyanya sangat berkaitan dengan propaganda. Selain tema pada karya tersebut, pemilihan lokasi pemasangan karyanya pun menjadi pendukung dari tujuannya untuk mempropaganda. Seperti yang diketahui bahwa karya yang diaplikasikan di ruang publik masuk kedalam kategori seni jalanan. Sedangkan Syamsul Barry (2008: 20) menyatakan seni jalanan dapat dikatakan sebagai

... seni kerakyatan (oleh rakyat, untuk rakyat), seni ini pada situasi tertentu digunakan oleh pemerintah. Misalnya pada masa perang kemerdekaan Republik Indonesia, grafiti digunakan untuk membakar semangat rakyat mempertahankan kemerdekaan. Saat itu, coret-corek bertema perjuangan hampir ada di seluruh tembok kota.

Pemilihan ruang publik sebagai sarana pemasangan karyanya menjadi faktor yang kuat untuk menyampaikan propaganda. Selain itu karya-karya Digie Sigit yang secara visual tampak sederhana dengan ditunjang oleh teks yang sangat jelas dan tegas semakin menampilkan maksud dari pembuatan karyanya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dibalik kesederhanaan yang coba Digie Sigit tawarkan tentunya mengandung sebuah maksud dan pesan di dalamnya. Karya stensil

propaganda Digie Sigit yang berbentuk dua dimensi tentunya menghadirkan berbagai tanda-tanda. Karya komunikasi visual merupakan hasil rekaman yang menghadirkan bentuk representasi suatu objek yang kemudian menjadi materi subjek karyanya. Dalam hal ini kajian semiotik melalui wacana komunikasi visual meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian dalam upaya menafsirkan setiap tanda visual yang ada dalam setiap karya guna mendapatkan kejelasan makna.

Dapat dikatakan bahwa karya-karya stensil propaganda Digie Sigit secara visual memiliki karakteristik yang tegas, jelas dan sederhana. Ketertarikan peneliti terhadap karya stensil propaganda Digie Sigit tidak hanya terletak pada teknik visualisasi dan konsep yang terkandung di dalamnya melainkan justru pada lapisan-lapisan makna yang coba Digie Sigit sampaikan melalui kesederhanaan visual stensilnya. Meskipun objek visual realistik karyanya sangatlah sederhana namun justru memunculkan penafsiran-penafsiran akan makna yang terkandung di dalamnya. Lapisan-lapisan inilah yang coba peneliti kaji dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui teori semiotika ini, peneliti berusaha untuk mengupas lapisan demi lapisan makna yang coba Digie Sigit sampaikan melalui visual stensilnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji adalah karya-karya stensil propaganda Digie Sigit dilihat dari teori semiotika Charles Sanders Peirce.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pesan dari karya-karya stensil Propaganda Digie Sigit.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan relevansi dalam penelitian di bidang seni rupa khususnya dalam mengkaji sebuah karya. Serta dapat menambah wawasan di bidang apresiasi seni dan pengetahuan khususnya tentang teknik stensil dan tema-tema propaganda.
2. Manfaat praktis penelitian ini bagi para seniman diharapkan dapat memberikan motivasi dalam menciptakan karya-karya selanjutnya yang berkaitan dengan tema-tema realisme sosial. Bagi pembaca skripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk memahami tentang kajian semiotik, serta sebagai wahana ekspresi karya seni dalam bidang teknik stensil khususnya dengan tema propaganda di ruang publik.

BAB II

GRAFITI DAN PERMASALAHANNYA DI RUANG PUBLIK

A. Grafiti

Istilah grafiti tentu saja sudah sangat umum dan sering didengar oleh telinga masyarakat dalam kurun waktu satu dekade ini. Coretan-coretan yang menghiasi dinding-dinding di ruang publik ini menjadi topik perbincangan karena keindahannya. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada pula pihak yang tidak menyukai hiasan tersebut atau justru menempelkan larangan untuk mencoret tembok. Tentu saja hal ini menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat pada umumnya. Seperti yang dikatakan oleh Syamsul Barry (2008: 31) bahwa grafiti adalah

... Grafiti berasal dari bahasa Italia “graffito-grafiti” yang didefinisikan sebagai coretan atau gambar yang digoreskan pada dinding atau permukaan apa saja. Dalam dunia seni rupa, istilah ini diambil dari kata “graffito” yang merupakan nama teknik menggores pada keramik sebelum dibakar dan membuat desain pada suatu permukaan dengan benda tajam atau kapur.

Goresan berbentuk tulisan yang berusia cukup tua dan masih dapat dibaca dengan jelas dapat dilihat pada dinding Gua Jati Jajar, yang merupakan objek wisata di Gombong, Jawa Tengah. Tulisan tersebut merupakan coretan nama orang yang pernah berkunjung ke gua tersebut. Angka tahun tertua pada goresan itu tertulis tahun 1926 dan yang paling baru tahun 1981. Syamsul Barry (2008: 31) menjelaskan bahwa

... Di Indonesia, menurut Soedarso, goresan gambar yang tertua ditemukan di dinding gua Pattae Kere, yang terletak di Daerah Maros, Sulawesi Selatan (kebudayaan Toala, Mesolitikum, c.4000 tahun yang lalu)...Gambar tersebut bermakna lebih dalam, yaitu mengandung pesan pengharapan (wishful painting). Terlepas dari tujuan pembuatannya, jika diperhatikan dari cara atau teknik membuatnya (goresan) gambar pada gua itu dapat dikategorikan termasuk grafiti.



Gambar I: Lukisan di Gua Pettae Kere, Sulawesi Selatan

Sumber: <http://uniqpost.com>

Gerakan membuat grafiti secara massal pernah terjadi di Indonesia. Gerakan tersebut terjadi bukan bertujuan untuk mengembangkan kesenian, melainkan untuk mengobarkan semangat juang rakyat mengusir penjajah Belanda di tahun 1945. Pada waktu itu, hampir semua sudut kota di Indonesia dipenuhi grafiti yang berisi pesan-pesan yang mampu mengobarkan semangat berjuang. Salah satunya pergerakan beberapa seniman yang tergabung dalam Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi), bahu-membahu bersama para pejuang lain untuk mengangkat senjata sekaligus tetap berkarya.

B. Stensil

Pada jaman dahulu bentuk grafiti hanya sekedar tulisan atau singkatan kata, namun perubahan jaman ternyata turut pula memicu perubahan bentuk grafiti. Saat ini para pembuat grafiti semakin kreatif menciptakan berbagai bentuk baru. Pembuat grafiti tersebut tidak ragu memadu-padankan beberapa teknik untuk mencapai bentuk yang diinginkan, seperti teknik stensil (*stencil*), sablon (*silkscreen*) atau cetak cukil kayu (*woodcut*). Teknik tersebut adalah teknik umum

yang sering dipakai dalam pembuatan seni grafis. Menurut Syamsul Barry (2008:

39) teknik stensil adalah

... teknik membuat rancang gambar atau tulisan pada kertas karton, yang kemudian bagian tengah rancangan tersebut dibuang (dilubangi). Kertas karton berfungsi sebagai cetakan gambar atau tulisan. Dalam pengaplikasiannya dibutuhkan cat semprot (spray paint) yang nantinya akan disemprotkan ke bagian karton yang berlubang untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan sesuai cetak rancangan.



Gambar II: **Master Stensil Karya Digie Sigit “Solidaritas untuk Bali”**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar III: **Karya Propaganda Digie Sigit “Menolak Korup” dengan Teknik Stensil yang terpasang di Jl. Gayam Yogyakarta**

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2012

C. Propaganda

Apabila membicarakan mengenai propaganda, tentu saja berkaitan dengan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi, seperti misalnya masalah yang berhubungan dengan masyarakat luas seperti isu keamanan, stabilitas ekonomi, politik, pendidikan bahkan budaya dan agama. Pada saat ini permasalahan yang dihadapi lebih berupa ideologi dan faham-faham tertentu, namun pada masa perjuangan banyak sekali bentuk propaganda yang digunakan untuk membakar semangat rakyat agar mau berjuang bersama-sama mengusir penjajah.

Propaganda pada masa itu memiliki peran yang besar untuk terus-menerus membakar semangat rakyat serta muncul sebagai perpanjangan tangan para seniman yang memproduksi propaganda-propaganda tersebut, seperti contohnya seniman-seniman dari Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) dan Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) yang terus menerus memproduksi poster dan mural untuk mempropaganda rakyat agar tetap berjuang hingga meraih kemerdekaan. Syamsul Barry (2008: 33) menyatakan bahwa propaganda adalah

... sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mencari pengikut atau bantuan dari pihak-pihak yang peduli dan merasa sepemikiran. Di masa perjuangan kemerdekaan tahun 1945, pembuatan gambar mural pada tembok luar ruang dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan propaganda perjuangan agar dapat dipahami dan diterima masyarakat luas.

Tradisi ini pun berlanjut hingga masa pemerintahan Presiden Soekarno. Pemerintahan yang berkali-kali mengalami pergantian Undang-Undang Dasar, sistem politik dan susunan kabinet ini sering kali mengalami penolakan dari masyarakat. Hal yang sama pun terjadi pada masa pemerintahan orde baru. Media-media visual propaganda masih digunakan untuk menyuarakan aspirasi rakyat hingga saat ini.



Gambar IV: Grafiti pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945

Sumber: iicul.wordpress.com

Terlepas apakah propaganda tersebut efisien atau tidak, memperjuangkan tuntutan dengan cara tersebut, propaganda dalam pandangan masyarakat mempunyai nilai yang negatif. Tertulis dalam banyak catatan sejarah bahwa propaganda telah dipakai oleh sejumlah negara dalam berperang melawan bermacam-macam ideologi demi kepentingannya masing-masing, seperti fasisme di Italia (1922), Jerman (1933), Spanyol (1933) dan Jepang (1930-an). Pada situasi perang atau politik yang memanas, propaganda berfungsi sebagai senjata, bahkan sering dijadikan strategi untuk menekan musuh atau saingan politik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

D. Ruang Publik

Apabila membicarakan mengenai sebuah karya seni yang bertujuan untuk mempropaganda dan diaplikasikan di ruang publik tentunya perlu dijelaskan pula apa makna dari ruang publik. Karya yang diaplikasikan di ruang publik tentunya memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Karya tersebut pun sudah pasti

memperhitungkan lokasi pemasangan serta audiens yang nantinya menikmati karya tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa karya seni di ruang publik tidak hanya memperhitungkan segi idealis sang seniman namun juga subjek-subjek masyarakat yang nantinya dapat dengan mudah mengakses karya tersebut. Menurut F. Budi Hardiman (2010: 10) ruang publik adalah *“panggung bagi gerakan-gerakan partisipasi politis dalam negara hukum demokratis, sementara para aktor gerakan-gerakan itu tidak lain adalah para anggota masyarakat warga”*.

Istilah ruang publik sendiri tidak hanya mengacu pada semua konstruksi bangunan yang dapat diakses oleh publik melainkan juga semua komponen yang ada di sistem tata kot. Salah satu contohnya adalah dinding bangunan milik perorangan yang terletak di pinggir jalan atau bersebelahan dengan trotoar juga dapat dikatakan sebagai ruang publik. Seperti yang dikatakan oleh Hajar Pamadhi (2012: 9) bahwa istilah ruang publik diartikan *“melalui kajian instrumental; ruang publik (public sphere) adalah suatu tempat (place) atau ruang (location) yang dapat menampung opini, informasi secara langsung dan bersifat terbuka”*.

Terlepas dari kompleksitasnya ruang publik muncul sebagai pembawa wacana dan gagasan serta memancing segenap lapisan masyarakat untuk berdiskusi dan berdialog tentang keadaan yang sedang terjadi. Ruang publik pun terus tumbuh dan berkembang serta seolah memiliki roh nya sendiri sesuai dengan audiens yang berada di dalamnya. Semakin beragam masyarakat yang terlibat di ruang publik tersebut, akan semakin kompleks pula perwajahan dari ruang publik itu sendiri.

Apabila dikaitkan dengan lingkup seni rupa, ruang publik juga memiliki peranannya tersendiri, selain sebagai sumber inspirasi penciptaan karya, sumber

pewacanaan tema, sebagai tempat mengekspresikan serta sebagai tempat untuk mengapresiasi karya, baik dari sumber pembuatan karya hingga hasil akhir dari karya tersebut, ruang publik menunjukkan keterlibatannya secara langsung ataupun tidak langsung. Seperti yang diketahui bahwa lembaga-lembaga seni rupa merupakan bagian dari ruang publik, seperti galeri dan museum. Lembaga-lembaga tersebut berperan untuk menampilkan karya-karya para seniman yang selanjutnya dinikmati, diapresiasi dan dikritisi oleh para penikmat karya seni.

Selain lembaga-lembaga formal seperti galeri dan museum, saat ini banyak sekali seniman yang menamai dirinya sebagai *street artists* atau seniman yang lebih sering memamerkan karya-karyanya di ruang publik. Mereka tidak menghiraukan prosedur birokrasi yang berbelit-belit untuk mengadakan sebuah pameran di institusi formal. Mereka ingin lebih dekat dengan audiens yang secara tidak langsung lebih beragam apabila dibandingkan dengan audiens yang datang ke galeri dan museum. Fenomena-fenomena tersebut yang saat ini semakin menunjukkan keterlibatan ruang publik dalam lingkup seni rupa. Semakin banyaknya karya seni yang dipajang di ruang publik menunjukkan bahwa pembuatan karya-karya tersebut bertujuan untuk membuat ruang dialog secara langsung antara seniman dan masyarakat.

E. Semiotika

Semiotika pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode atau sistem apa pun yang memungkinkan untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Cabang ilmu ini awalnya berkembang dalam bidang bahasa dan filsafat, kemudian berkembang dalam bidang

desain dan seni rupa. Seperti yang dinyatakan oleh Sumbo Tinarbuko (2009: 16) bahwa semiotika adalah

... ilmu yang mempelajari tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian dikembangkan pula dalam bidang seni rupa dan disain komunikasi visual.

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce adalah filsafat.

Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan tanda-tanda dengan lebih sederhana. Perbedaan tipe-tipe tanda meliputi ikon, indeks dan simbol berdasarkan relasi dengan representamen dan objeknya. Kris Budiman (2011: 20-21) menjelaskan ikon, indeks dan simbol seperti di bawah ini

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan visual dengan obyek yang diwakilinya, dapat pula dikatakan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”.



Gambar V: **Rambu Petugas Galian**

Sumber: Kumpulan Soal-Jawab Teori SIM, 1990

Rambu-rambu lalu lintas yang terpasang di jalan sebagian besar adalah tanda-tanda ikonik, seperti contoh di atas yang menunjukkan petugas galian yang sedang melakukan perbaikan jalan dan ditambah properti. Tanda tersebut jelas bersifat ikonik karena memiliki kesamaan dengan obyek yang diacunya.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Indeks hubungan antara tanda dan obyeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui cara yang kausal.



Gambar VI: **Rambu Tikungan Ganda**

Sumber: Kumpulan Soal-Jawab Teori SIM, 1990

Rambu lalu lintas di atas merupakan ikon yang memiliki kesamaan visual dengan jalan yang menjadi objek rujukannya, namun rambu tersebut memiliki maksud sebagai sebuah indeks bagi para pengguna di jalan raya, gambar anak panah yang berkelak-kelok menunjukkan adanya tikungan ganda yang tajam.

3. Simbol

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional atau dengan kata lain bahwa simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami apabila seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.



Gambar VII: **Rambu Dilarang Masuk**

Sumber: Kumpulan Soal-Jawab Teori SIM, 1990

Beberapa rambu lalu lintas juga bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas seperti di atas yang berupa garis putih dan latar belakang berwarna merah. Garis putih dan lingkaran merah yang menjadi latar belakangnya merupakan sebuah tanda.

Apabila membicarakan mengenai semiotika tentu saja hal lain yang tidak dapat dilepaskan darinya adalah penanda dan petanda. Dua hal ini saling terkait dan terikat erat dengan semiotika, seperti yang diketahui bahwa tanda itu sendiri tersusun dari dua hal yang saling berkaitan, citra sebagai penanda dan konsep sebagai petanda. Kris Budiman (2011:30) menyampaikan bahwa “*penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai, sementara itu petanda merupakan aspek material yang biasa disebut juga dengan konsep*”.

Selain membicarakan mengenai semiotika, tentu saja ada bahasan lain yang merupakan tingkatan lanjut dari semiotika itu sendiri yakni semiotik. Semiotik sebagai perangkat analisis yang mengkaji kebudayaan yang tidak selalu dipandang sebagai ilmu. Beberapa pakar yang bergerak di bidang semiotik melihatnya sebagai

perangkat teori untuk mengkaji tanda, atau sistem yang hidup di dalam suatu kebudayaan. Seperti yang dinyatakan oleh Kris Budiman (2011: 197) bahwa semiotik

.. memperhatikan segala sesuatu yang dapat diperlakukan sebagai tanda, yaitu segala sesuatu yang secara signifikan dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain ini tidak senantiasa harus ada atau sungguh-sungguh hadir di suatu tempat pada waktu tertentu ketika sebuah tanda mewakilinya.

F. Elemen-Elemen dalam Komposisi Stensil

Stensil adalah bagian dari media yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik tertentu. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan yang ingin disampaikan, ada batasan yg tidak boleh dilanggar dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah *frame*. Komposisi berperan sangat penting dalam sebuah karya stensil sehingga karya stensil dapat terlihat bagus secara visual dan mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Elemen-elemen dalam komposisi stensil diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Warna

Warna memainkan peran yang sangat besar dalam sebuah perancangan komunikasi visual. Masing-masing warna mempunyai karakter yang menghasilkan dampak psikologis yang berbeda-beda. Sebuah bentuk visual dapat menjadi salah persepsi dikarenakan terjadi kesalahan dalam pemilihan warna.

Beberapa penelitian mengenai warna ternyata mempunyai hasil yang menarik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Institute for Color Research di Amerika menemukan bahwa seseorang dapat mengambil keputusan terhadap

orang lain, lingkungan maupun produk hanya dalam waktu 90 detik saja dan keputusan tersebut 90%-nya didasari oleh warna.

Surianto Rustan (2009: 72) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Dr. Alexander Schauss, direktur *American Institute for Biosocial Research*

... yang melakukan penelitian terhadap para tahanan penjara yang ruang selnya dicat warna pink. Hasilnya terdapat penurunan perilaku agresif dibandingkan dengan tahanan yang ruang selnya tidak dicat warna pink. Hal ini membuktikan bahwa warna sangat mempengaruhi emosi manusia.

Sulasmi Darmaprawira W.A (2002: 89) mengatakan bahwa “setiap warna mempunyai kecemerlangan sendiri-sendiri dan perbedaan kecemerlangan ini terjadi secara kontras, serta perbedaan kecerahan yang akan menghasilkan efek atau ilusi gerakan”. Maka pemilihan warna pada proses perancangan menggunakan warna yang diharapkan dapat mewakili nilai-nilai filosofi dan pesan yang ingin disampaikan.

Tabel 1: Karakteristik Warna

No.	Warna	Karakteristik	Jenis
1.	Merah 	Merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif, lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, kebahagiaan.	Warna Panas
2.	Merah Keunguan 	Merah keunguan mempunyai arti mulia, agung, kaya, bangga (sombong), mengesankan.	Warna Panas
3.	Merah Muda 	Warna merah muda mengartikan kasih sayang dan kasih yang romantis, belas kasihan, persahabatan, kefahaman,	Warna Panas

		diplomasi, kesucian, kelembutan dan kewanitaan.	
5.	Kuning 	Warna ini memiliki makna cerah, dan lambang intelektual dan merupakan warna yang paling terang setelah putih.	Warna Panas
6.	Jingga 	Warna jingga mengartikan tenaga, daya tarik, kebolehan mengawal diri, organisasi, harga diri, kemesraan, kelincahan, kegembiraan, kebaikan, kepekaan, kreativitas, kematangan.	Warna Panas
4.	Ungu 	Warna ini mempunyai makna sejuk, negatif, mundur dan mempunyai karakter murung dan menyerah.	Warna Dingin
7.	Biru 	Warna ini mempunyai makna sejuk, pasif, tenang, damai, melambangkan kesucian, harapan dan kedamaian.	Warna Dingin
8.	Hijau 	Warna hijau relatif lebih netral dan mengungkapkan kesegaran.	Warna Dingin
9.	Coklat 	Warna coklat mengingatkan pada tanah dan kesan yang natural. Warna ini bersifat hangat dan bersahabat.	Warna Dingin
10.	Putih 	Memiliki arti positif dan melambangkan kesucian, polos, jujur, murni.	Warna Tegas
11.	Hitam 	Hitam mengartikan kegelapan, ketidakhadiran cahaya. Lambang misteri, sering disebut warna kehancuran atau kekeliruan.	Warna Tegas
12.	Abu-Abu 	Artinya netral, ketenangan, sopan, sederhana, sabar dan rendah hati.	Warna Tegas

13.	Perak 	Warna perak mengartikan ketulusan, mempunyai kuasa psikis, menjelaskan gambaran kedalaman, kemurnian, ketenteraman, penuh misteri.	-
14.	Emas 	Warna emas mengartikan hubungan terkait dengan kuasa maha tinggi, inspirasi agung, tenaga dalam, ketertarikan, kepemimpinan.	

2. Ilustrasi

Ilustrasi sangat berperan penting dalam sebuah karya seni rupa karena dengan adanya ilustrasi yang bagus dan menarik, akan mempengaruhi audiens. Ilustrasi yang dipakai atau digunakan dalam setiap karya seni rupa bisa berupa gambar atau dengan teknik fotografi. Ilustrasi juga harus memperhatikan *layout* maupun komposisinya. Adi Kusrianto (2007: 140) menyatakan bahwa ilustrasi

... adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Perkembangan ilustrasi secara lebih lanjut ternyata tidak hanya berguna sebagai sarana pendukung cerita, tetapi dapat juga menghiasi ruang kosong, misalnya dalam majalah, koran, tabloid dan lain-lain.



Gambar VIII: **Retrospektif Wedha – Ilustrasi Artikel**

Sumber: dgi-indonesia.com

3. Tipografi

Elemen lain yang biasanya muncul dalam sebuah karya seni rupa adalah tipografi. Tidak dapat dipungkiri bahwa tipografi menjadi bagian penting dalam sebuah karya karena dapat menyampaikan maksud dari karya tersebut. Meskipun dalam pemilihan tipografinya juga harus disesuaikan agar dapat mendramatisir pesan yang ingin disampaikan. Menurut Frank Jefkins (2000: 248-249) tipografi adalah

... seni memilih jenis huruf, dari ratusan jumlah rancangan atau desain jenis huruf yang tersedia, menggabungkannya dengan jenis huruf yang berbeda, menggabungkan sejumlah kata yang sesuai dengan ruang yang tersedia dan menandai naskah untuk proses typesetting, menggunakan ketebalan dan ukuran huruf yang berbeda.

Prinsip tipografi terdiri dari beberapa elemen berikut ini:

- 1. Visibility, terfokus pada apakah jenis huruf tertentu dapat dilihat atau tidak.*
- 2. Readability, kualitas dan jenis huruf, lebih ke arah pemilihan huruf yang tepat untuk teks yang tepat.*
- 3. Legibility, menekankan apakah dapat terbaca atau tidak, ada jenis huruf yang indah. tetapi jika digunakan dalam teks akan mengakibatkan pembaca meninggalkan teks tersebut.*
- 4. Clearly, kejelasan huruf, mempunyai fungsi jelas dan mudah terbaca. Bovee mengatakan ada hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih suatu type huruf, yakni: keterbacaan, adalah hal yang berperan penting dalam memilih suatu jenis huruf.*

Surianto Rustan (2011: 112) menyatakan bahwa “*agar pesan dapat tersampaikan dan dimengerti secara efektif, antara typeface dan pesannya harus sesuai. Hubungan antara typeface dan pesan ini dapat diibaratkan dengan pakaian yang dikenakan dan aktivitas seseorang*”.

Selain unsur-unsur yang telah diuraikan, tipografi juga penting dalam perancangan sebuah karya, dengan menggunakan huruf dan kata-kata tidak akan sulit untuk memahami arti dan makna dari karya yang dibuat. Komunikasi dalam

hal ini merupakan usaha untuk menyampaikan pesan kepada khalayak sedangkan kelancaran dan keberhasilan sebuah aktifitas komunikasi ditentukan oleh perangkat yang menjembatani antara si pengirim pesan dan penerima pesan, sehingga bahasa tulisan merupakan perangkat komunikasi yang paling efektif.

Tabel 2: **Jenis-Jenis Huruf**

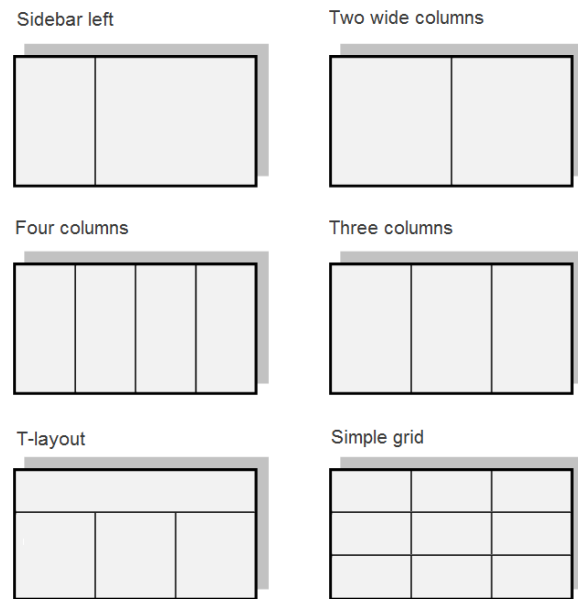
No.	Jenis Huruf	Karakter Huruf	Contoh Huruf
1.	Huruf Tidak Berkait (<i>Sans Serif</i>)	– Garis hurufnya sama tebal – Tidak memiliki kait – Formal, sederhana, <i>modern</i>	Futura
2.	Huruf Tulis (<i>Script</i>)	– Menyerupai tulisan tangan – Bersifat spontan – Anggun, eksklusif, tradisional	<i>Rage Italic</i>
3.	Huruf Berkait Lancip (<i>Roman</i>)	– Perbedaan tebal tipis – Memiliki kait yang lancip – Formal, elegan, mewah	Georgia
4.	Huruf Berkait Lurus (<i>Egypth</i>)	– Garis hurufnya sama tebal – Memiliki kait yang lurus – Formal, sederhana, kaku	Bookman
5.	Huruf Dekoratif (<i>Miscellaneous</i>)	– Mementingkan aspek hias – Dekoratif dan ornamental – Bebas, tradisional, istimewa	Jokerman

4. *Layout*

Layout merupakan proses penting dalam mengorganisasikan ruang di dalam sebuah desain. Ruang-ruang tersebut memiliki perbedaan sifat dan jenis untuk masing-masing media, antara lain ada jenis ruang formal, ruang informal, ruang statik dan ruang dinamik.

Layout juga memiliki prinsip-prinsip dalam penerapannya antara lain urutan, penekanan, keseimbangan, kesatuan, dan konsistensi. Urutan menunjuk pada aliran membaca, penekanan menunjuk pada objek-objek penting dalam urutan pembacaan, keseimbangan menunjuk pada pembagian berat ruang, termasuk ruang isi dan kosong (ruang sela), kesatuan menunjuk pada usaha menciptakan kesatuan objek, termasuk ruang secara keseluruhan sedangkan konsistensi menunjuk pada kontrol estetik tampilan keseluruhan.

Surianto Rustan (2008: 9) juga menyatakan bahwa “*layout yang dikerjakan melalui proses dan tahapan yang benar bukan tidak mungkin akan berdampak positif pada tujuan apapun yang ingin dicapai desainer melalui karya desain yang dibuatnya*”.



Gambar IX: **Jenis Layout**

Sumber: papyrs.com

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

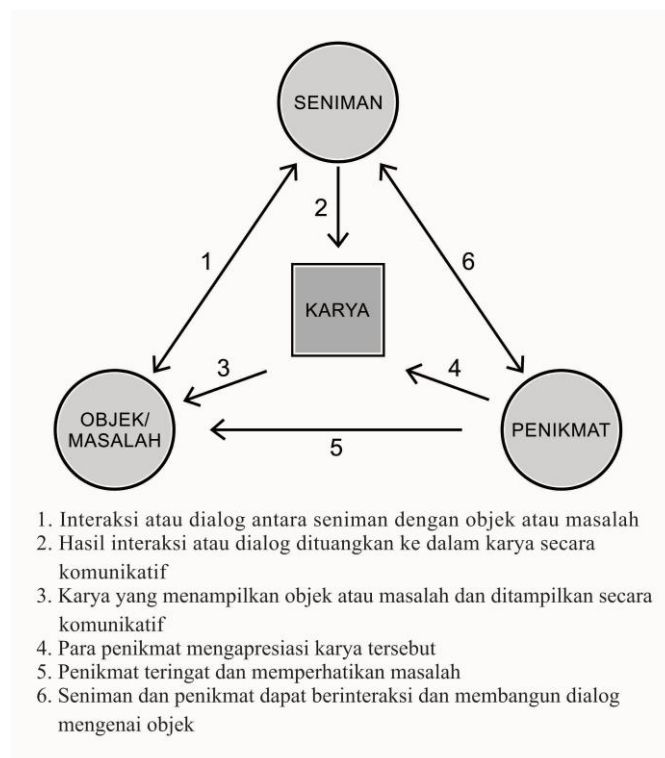
Pendekatan penelitian terhadap karya-karya stensil propaganda Digie Sigit menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tingkah laku, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2007:6)

Pendekatan kualitatif tersebut mengungkap fenomena makna pada karya stensil propaganda. Hasil penelitian deskriptif menggambarkan isu realisme sosial pada karya stensil propaganda terhadap fenomena. Seperti dikatakan oleh Burhan Bungin (2007: 68) penelitian sosial menggunakan format kualitatif deskriptif *“bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.”*

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini, *“adalah informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dan informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan kata-kata kunci serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya”* (Danim, 2002: 162). Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada Digie Sigit untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang biografinya dan kepada pakar ahli

untuk mendapatkan informasi mengenai ide penciptaan karya Digie Sigit. Apabila mengacu pada diagram di bawah ini maka data penelitian difokuskan pada karya-karya stensil propaganda Digie Sigit.



Gambar X: **Diagram Proses Interaksi**
Sumber: FX Harsono, 2009

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah karya-karya stensil propaganda Digie Sigit yang telah ditentukan berdasarkan tema. Karya-karya tersebut antara lain *Negeriku Tidak Dijual, Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi dan Sejarah Itu Penting*. Pemilihan dari subjek tersebut didasari oleh persamaan yakni ketiga karya tersebut mengangkat tema tentang isu realisme sosial.

D. Objek Penelitian

1. Objek Material

Objek material yang dikaji berdasarkan unsur-unsur objek visual realistik yang terdapat pada karya-karya tersebut, seperti misalnya pemilihan objek visual realistik yang didominasi oleh sosok perempuan, pemilihan warna monokromatik pada karya dengan penekanan warna merah pada bagian tertentu, pemilihan teks sebagai pendukung karya, serta penataan *layout* dari karya (letak objek visual realistik dan teks). Seluruh objek material tersebut dianggap sebagai penanda dari karya-karya stensil propaganda Digie Sigit. Hal ini dikarenakan objek material tersebut bersifat sensoris dan indrawi. Penanda inilah yang nantinya menjadi data penelitian untuk menentukan petanda dari karya-karya tersebut.

2. Objek Formal

Objek formal penelitian ini adalah representasi dari maksud pemilihan objek visual realistik yang sudah dijelaskan di atas. Objek formal berbicara tentang konsep karya, ide penciptaan karya, maksud dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya tersebut, atau lebih tepatnya alasan penggunaan setiap objek material. Objek formal dalam hal ini diidentifikasi sebagai petanda. Meskipun munculnya petanda tidak selalu mengacu pada tanda tetapi juga bisa dikaitkan pada konsep atau hal yang tidak bersifat sensoris, namun petanda diyakini selalu ada di setiap unsur visual yang bersifat indrawi.

Objek material dan objek formal ini merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Meskipun penanda dan petanda tentunya dapat dibedakan, akan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Penggabungan antara penanda dengan

visualnya dan petanda dengan konsepnya yang kemudian memunculkan tanda. Hasil penggabungan antara penanda dan petanda lantas menjadi bahan penelitian yang selanjutnya digabungkan dengan teori-teori yang ada. Hal ini bertujuan untuk memecahkan makna tanda yang coba Digie Sigit sampaikan melalui karyanya.

E. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama melalui wawancara bertahap dan mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi (*participant observer*) dan dokumentasi kepada narasumber yang terkait dengan penelitian ini serta ditunjang dengan data sekunder melalui artikel, jurnal dan situs internet untuk mengumpulkan data.

Pemilihan data primer dibedakan menjadi dua bagian yang lebih spesifik yakni data yang diperoleh dari objek material berupa dokumentasi dan data yang diperoleh dari objek formal berupa wawancara. Sumber data berupa wawancara mempermudah peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber secara langsung dan dapat dilakukan secara bertahap serta tidak bersifat statis atau selalu berkembang sesuai dengan informasi-informasi baru yang diperoleh. Tentunya proses wawancara ini tidak hanya bergantung pada informasi satu narasumber saja akan tetapi juga perlu dipastikan keakuratannya dengan melibatkan pihak lain yang dapat bersifat netral. Data primer lain berupa observasi partisipasi merupakan pengamatan langsung pada saat narasumber mempraktekkan bagian informasi yang tidak cukup dijelaskan melalui verbal namun harus dilengkapi dengan simulasi, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua data baik dalam bentuk dokumen maupun dalam bentuk gambar.

F. Metode Pengumpulan Data

Penelitian memerlukan pengumpulan data, *“data merupakan faktor yang sangat menentukan dalam memecahkan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi”* (Danim, 2002: 151).

Narasumber di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh. Menentukan narasumber dapat dilakukan oleh peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian serta memahami pula anatomi masyarakat dimana penelitian itu dilaksanakan.

Berdasarkan manfaat empiris, *“bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi”* (Bungin, 2007: 110).

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik penting dalam pengumpulan data. Kegiatan ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam pengumpulan keterangan verbal dan tertulis. Peneliti melakukan wawancara dilakukan secara mendalam (*in-dept interview*) kepada responden dan informan kunci, teknik ini digunakan dalam menjangkau pertanyaan pokok secara mendalam. Seperti yang dinyatakan oleh Burhan Bungin (2007: 111) wawancara mendalam secara umum adalah *“proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka langsung antara peneliti dan narasumber, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara”*.

Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yang pertama wawancara kepada Digie Sigit untuk mengetahui latar belakang biografinya dan yang kedua wawancara kepada pakar ahli yang nantinya wawancara tersebut digunakan untuk menentukan keabsahan. Selain itu wawancara dengan pakar ahli bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang lain diluar dari sudut pandang Digie Sigit. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam menentukan pemilihan data yang diperlukan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan materi wawancara. Hal ini bertujuan untuk menunjang kelancaran proses wawancara itu sendiri. Menurut Burhan Bungin (2007: 111) materi wawancara adalah *“tema yang ditanyakan kepada narasumber, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Materi wawancara yang baik terdiri dari: pembukaan, isi dan penutup”*. Materi-materi tersebut bertujuan untuk mempermudah proses wawancara. Diharapkan interaksi antara peneliti dan narasumber akan lebih mudah dan cair, sehingga data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian akan lebih mudah untuk diperoleh.

2. Teknik Observasi Partisipatif

Observasi partisipasi yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Proses observasi partisipasi dalam penelitian ini meliputi tiga aspek yang diamati, yaitu mengenai persiapan, pelaksanaan dan hasil karya stensil propaganda. Kegiatan observasi dilakukan dengan membuat catatan singkat atau secara garis besar tentang hal-hal penting

yang akan diobservasi seperti keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana serta ruang lingkup yang ada. Seperti yang dinyatakan oleh Burhan Bungin (2007: 118) observasi atau pengamatan adalah

... kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

3. Teknik Dokumentasi

Selain melakukan wawancara dan observasi terhadap narasumber, perlu menambah referensi data melalui dokumentasi. Seperti yang dinyatakan oleh Burhan Bungin (2007: 124) metode dokumentasi adalah *“salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis”*. Hal ini dikarenakan banyak sekali data penting yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Maka sangat diperlukan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini.

Bahan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi. Perbedaan antara keduanya terdapat pada apakah dokumen tersebut dipublikasikan atau tidak. Dokumen pribadi adalah dokumen yang menjadi milik narasumber dan belum pernah dipublikasikan, bentuknya bisa berupa catatan harian, arsip pribadi, notes dan sebagainya, sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang pernah dipublikasikan baik oleh narasumber maupun oleh media massa seperti sosial

media, buletin, koran, majalah cetak maupun *online*. Seperti yang disampaikan oleh Burhan Bungin (2007: 125) bahwa sebagian besar data yang tersedia adalah

... berbentuk surat-surat, laporan, arsip, catatan harian dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti yang luas termasuk monumen, artefak, foto dan sebagainya.

Apabila membicarakan tentang penelitian karya yang diaplikasi di ruang publik, tentu saja dokumentasi memiliki peranannya tersendiri. Hal ini dikarenakan durasi karya yang bertahan di ruang publik tidak dapat dipastikan secara jelas, dengan kata lain dibutuhkan kekuatan dokumentasi untuk mengabadikan saat karya tersebut masih terpasang. Peneliti dalam hal ini tidak mendokumentasikan sendiri data tersebut, namun didapatkan dari para narasumber.

G. Instrumen Penelitian

Seperti yang dikatakan Lexi J Moleong (2007: 168) “*instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari keseluruhan proses dalam penelitian*”. Maka dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan penelitian tersebut. Peneliti melakukan kerja secara langsung untuk mengumpulkan data agar informasi yang diperoleh tidak simpang siur. Instrumen atau yang disebut alat bantu yang digunakan untuk penelitian ini menunjang instrumen yang utama yaitu peneliti sendiri guna kelancaran mencari dan menggali untuk mengumpulkan data yang valid. Instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara Mendalam

“Pedoman wawancara adalah alat pengumpul data melalui percakapan antara dua belah pihak dengan maksud tertentu yang berupa pertanyaan” (Moleong, 2007: 186). Pedoman wawancara dalam penelitian berupa kisi-kisi atau daftar pertanyaan sekitar ruang lingkup penelitian yaitu tentang latar belakang biografi dan tema karya-karya stensil propaganda Digie Sigit.

Pertanyaan dalam wawancara meliputi masalah pokok yang akan diteliti, berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi karya-karya stensil propaganda Digie Sigit dilihat dari kajian semiotik. Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh narasumber.

Guna menunjang proses wawancara dipergunakan alat bantu berupa *smartphone*. Aplikasi yang digunakan adalah *sound recorder* berfungsi sebagai alat bantu untuk mendapatkan data berupa uraian hasil wawancara antara peneliti dan narasumber dengan cara merekam hasil wawancara yang dilakukan kemudian ditransfer ke dalam skrip tertulis.

2. Pedoman Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan membuat catatan singkat atau secara garis besar tentang hal-hal penting yang akan diobservasi seperti keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana serta ruang lingkup yang ada. Dalam menggali tidak semua data yang diperoleh dapat dibuat catatan, oleh karena itu untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dipergunakan alat bantu

berupa kamera atau foto, dimana kamera merupakan alat bantu perekam gambar. Catatan yang diperoleh akan lebih jelas lagi dengan adanya bukti foto yang menggambarkan sesuatu yang terlihat dengan nyata bukan rekaman.

3. Pedoman Dokumentasi

“Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpul data yang berupa buku-buku atau dokumen-dokumen pribadi maupun resmi yang berhubungan dengan subjek peneliti” (Danim, 2002: 175). Dokumen ini dipergunakan untuk mengklarifikasi lagi data dari hasil wawancara diantaranya tentang karya-karya stensil propaganda Digie Sigit dilihat dari kajian semiotik.

H. Teknik Penentuan Validitas dan Reliabilitas

Uji keabsahan data diawali dengan mengumpulkan semua data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. *“Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri”* (Moleong, 2007: 321). Kemudian peneliti menganalisis hasil tersebut dengan membandingkan beberapa literatur terkait dan referensi dari sumber ahli dalam bidang seni. Walaupun demikian, hasil data yang telah didapat, akan disajikan dalam wacana tentang karya-karya stensil propaganda dilihat dari kajian semiotik, sedangkan literatur tersebut sebagai sarana pembuktian karya Digie Sigit antara teori atau asumsi dengan kenyataan yang ada.

I. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis semiotika yang mengacu pada tanda dan makna, penanda dan petanda. Analisis semiotika dalam penelitian ini akan meminjam teori dari Charles Sanders Peirce yakni ikon, indeks dan simbol. Analisis tersebut bertujuan untuk menafsirkan makna-makna melalui kajian semiotik. Seperti yang dinyatakan oleh Yongky Safanayong (2006:4) bahwa

... Membaca image dan tanda visual melalui analisis semiotik adalah suatu tindakan kualitatif, walaupun respon atau reaksi dapat dievaluasi secara statistik sebagai suatu bentuk analisis kuantitatif, data inti yang dikumpulkan berdasarkan reaksi manusia terhadap bentuk-bentuk visual dan eksperimen.

Maka dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan analisis semiotika diharapkan makna-makna yang tersirat pada karya-karya stensil propaganda Digie Sigit dapat ditafsirkan satu-persatu. Selain itu dengan menggunakan analisis semiotika diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mengkaji karya-karya tersebut.

J. Triangulasi

Triangulasi merupakan upaya untuk meningkatkan validitas pengamatan atau *interview* dalam konteks penelitian. Triangulasi termasuk jenis validitas silang, proses triangulasi dilakukan dengan cara mengamati suatu kasus dengan cara yang berbeda atau memperoleh informasi tentang sesuatu hal dari sumber lain yang berbeda. Apabila suatu data yang diperoleh dari metode yang berbeda tetap memberikan informasi yang sama (serupa) maka pengamatan tersebut dianggap objektif. Seperti dinyatakan oleh Asmadi Alsa (2003: 80) mengenai triangulasi

... Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Logika triangulasi hasil penelitian dari satu tipe penelitian (kuantitatif) dapat dicek

dengan hasil penelitian yang diperoleh dari tipe penelitian yang lain (kualitatif). Ini umumnya dimaksudkan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Pelaksanaan uji validitasi secara triangulasi sebagai berikut: (1) teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, (2) sumber data: karya stensil propaganda Digie Sigit, (3) hasil penafsiran data: penafsiran peneliti, teori yang ada dan pakar ahli. Semua keabsahan data didasarkan pada triangulasi data sebagai pengecekan data. Triangulasi data dapat pula digunakan sebagai teknik pemeriksaan data melalui sumber lain. Guna memperkuat keabsahan data, dalam penelitian ini didukung dengan pihak lain atau ahli, yaitu ahli yang dianggap berpengalaman di bidang seni yang diharapkan dapat memberi informasi yang mendukung. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini berusaha meminjam pendapat dari pakar ahli sebagai pihak yang netral dan nantinya data tersebut dikembangkan dan diabsahkan dengan teori-teori yang ada.

BAB IV

IKON PEREMPUAN DALAM KARYA-KARYA STENSIL PROPAGANDA DIGIE SIGIT

A. Pengalaman Sosial dan Pengaruhnya dalam Karya

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara secara mendalam dengan narasumber, observasi dan dokumentasi sebagai bentuk pencarian data yang kemudian peneliti analisis. Analisis terfokus pada 3 (tiga) buah karya stensil dari Digie Sigit. Karya-karya tersebut antara lain *Negeriku Tidak Dijual*, *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* dan *Sejarah Itu Penting* yang kemudian dikaitkan dengan fokus masalah. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, maka peneliti mencari narasumber lain untuk dijadikan materi acuan validitas data.

Karya-karya yang sudah ditentukan sebagai data penelitian, teridentifikasi sebagai karya stensil. Stensil sendiri merupakan salah satu medium penciptaan karya dalam disiplin ilmu seni grafis. Selain itu karya-karya tersebut merupakan karya yang diaplikasikan di ruang publik, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga karya tersebut memiliki kekuatan dari segi visual. Apabila membicarakan tentang aspek visual, sudah pasti unsur yang ada di dalam karya tersebut perlu dirinci satu-persatu. Terdapat persamaan dari ketiga karya tersebut, diantaranya dari penggunaan objek visual realistik perempuan, pewarnaan yang menggunakan warna monokromatik dan warna merah, penggunaan jenis huruf tegas, serta penggunaan *layout* yang disesuaikan dengan karya.

Setelah merincikan aspek visual dari karya-karya tersebut tentunya perlu dilakukan identifikasi karya berdasarkan teori semiotika. Menurut teori semiotika dari Charles Sanders Peirce yakni ikon, indeks dan simbol, apabila karya-karya

tersebut diperhatikan dengan seksama maka dapat terlihat unsur-unsur tersebut. Akan tetapi berdasarkan tinjauan semiotik pada karya-karya tersebut tidak semua unsur semiotika terdapat di dalamnya, seperti misalnya unsur ikon hanya muncul pada bagian tipografi dan ilustrasi, unsur indeks hanya muncul pada bagian ilustrasi dan unsur simbol muncul pada ketiga elemen yakni warna, ilustrasi dan tipografi. Hal ini menandakan bahwa unsur-unsur semiotika terlihat secara kompleks karena seluruh unsur semiotika digunakan dan setiap penanda visual yang tampak mengandung unsur makna.

Mengaitkan antara ketiga karya tersebut dengan unsur-unsur semiotika maka dipastikan bahwa terdapat hubungan antara penanda dan petanda. Peran penanda disini diwakili oleh aspek visual yang sudah dirinci berdasarkan unsur semiotika ikon, indeks dan simbol, sedangkan peran petanda tentu saja muncul karena ada penanda dalam karya tersebut dan kedua hal ini selalu berkaitan satu sama lain. Petanda yang terdapat pada karya stensil propaganda Digie Sigit secara visual tampak sederhana namun justru memunculkan pengertian yang multitafsir. Petanda inilah yang perlu dipecahkan dalam pembahasan penelitian ini.

Apabila membicarakan karya Digie Sigit yang mengangkat tema-tema isu realisme sosial, politik dan ekonomi ditambah lagi didukung dengan adanya petanda dan penanda di dalamnya maka sudah sangat jelas sekali bahwa Digie Sigit mencoba memasukkan pesan-pesannya ke dalam setiap karyanya. Selain itu pemilihan ruang publik sebagai lokasi untuk mengaplikasikan karya dapat dipastikan bahwa Digie Sigit mencoba untuk menyebarkan pesannya kepada audiens yang lebih luas.

Dapat dikatakan bahwa jelas sekali terdapat hubungan yang erat antara penanda dan petanda. Hal ini ditunjukkan dengan keterkaitan kedua hal tersebut dalam penelitian ini yakni penanda yang diwakili oleh aspek visual dan petanda yang menjadi alasan pemilihan setiap materi objek materialnya. Selain itu faktor diluar penanda dan petanda juga mempengaruhi kekuatan dari karya-karya Digie Sigit seperti ruang publik sebagai lokasi pengaplikasian karya. Ruang publik ternyata dapat mempengaruhi kekuatan dari karya-karya tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa, sebuah karya yang diaplikasikan di ruang publik memiliki dua faktor yang dapat mempengaruhi karya tersebut. Faktor pertama yakni faktor internal yang dimiliki oleh karya tersebut, baik dari segi visual maupun pemaknaan di dalamnya dan faktor kedua yakni faktor eksternal yakni lokasi dimana karya tersebut diaplikasikan.

- Latar Belakang Subjek Penelitian

Digie Sigit lahir di Yogyakarta, pada tahun 1977. Seniman *street art* yang dikenal dengan karya-karya stensil dan konsisten mengangkat isu realisme sosial ini pernah mengambil studi seni grafis di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta dan dilanjutkan ke jenjang perkuliahan di jurusan seni grafis murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bekal kemampuan grafis yang dimilikinya sejak duduk dibangku sekolah membentuknya menjadi seorang seniman dengan kemampuan yang tidak perlu diragukan lagi. Kerumitan yang terdapat dalam proses penciptaan karya dengan salah satu teknik seni grafis murni yaitu teknik stensil semakin menguatkan karakternya dalam berkarya. Digie Sigit selalu rutin menciptakan karya-karya

dengan teknik stensil sebagai bagian dari ungkapan pendapatnya terhadap fenomena realisme sosial yang sedang terjadi. Selain penciptaan karya, Digie Sigit hingga saat ini masih rutin mengaplikasikan karyanya di ruang publik, seperti ketekunannya dalam membuat *master* stensil untuk setiap karyanya, Digie Sigit pun tetap tekun bergerilya mengkampanyekan aspirasinya melalui karya kepada masyarakat sebagai pihak yang dianggap tepat sebagai penikmat karya-karyanya.

Selain kegiatannya di ruang publik, Digie Sigit pun aktif berpameran di beberapa galeri di Indonesia maupun mancanegara baik dalam bentuk *group exhibition* maupun *solo exhibition*. Beberapa *group exhibition* yang pernah diikutinya antara lain *Gelar Perupa Mendidik: Membaca Kembali Pemikiran Driyakara: Kemanusiaan, Pendidikan dan Kebangsaan* di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2008), *Never Ending Courage* di Conference of Bird Gallery, Bangkok, Thailand (2009), *Between Happy Rock and Roll* di Survive Garage, Yogyakarta (2011), *Artspirasi Buruh Migran, Melintasi Batas* di Galeri Cipta II TIM, Jakarta (2012), *Survive Day* di Ascot, Yogyakarta (2013), *Neo Iconoclast* di Langgeng Gallery, Magelang (2014), *Tirolesia* di Galeri Foto Jurnalistik ANTARA, Jakarta (2015) dan *solo exhibition Tes.Ti.Mo.Ni stencil graphic art solo exhibition* di Sangkring Art Space, Yogyakarta (2013).

Keaktifan seorang Digie Sigit tidak hanya berhenti di ruang publik dan pameran di ruang galeri. Digie Sigit juga aktif dalam program seni rupa dan residensi. Beberapa program yang pernah diikuti diantaranya, *Solidarity for Munir* karya stensil di tembok yang diinisiasi oleh seniman dan KONTRAS, di Menteng, Jakarta (2012), *Berani Jujur Hebat* karya stensil dan dokumentasi video

13 kota di Indonesia (Aceh, Medan, Padang, Pekanbaru, Jakarta, Tangerang, Semarang, Yogyakarta, Solo, Kendal, Wonosobo, Cilacap dan Magelang) proyek ini diinisiasi oleh Indonesian Corruption Watch (ICW) Jakarta Selatan (2012), *Project Tobong* kolaborasi antara seniman Inggris Hellen Marshall dan Risang Yuwono, proyek ini didukung oleh Arts Council England dan British Council (2012), *Global Street Art Project* karya stensil dan dokumentasi video yang diinisiasi oleh MOCAtv, program senirupa kontemporer dari Museum of Contemporary Art, Los Angeles, US (2013) dan *Tirolesia Project* riset, kolaborasi dan residensi di Vienna, Austria (2014).

Tabel 3: **Aktifitas Digie Sigit dalam Bidang Seni Rupa di Indonesia maupun di Luar Negeri**

No.	Aktivitas Digie Sigit	Lokasi	Tahun
1.	<i>Tirolesia</i> pameran kolaborasi dengan Helena Lea Manhartsberger	iCan Gallery Yogyakarta dan Galeri Foto Jurnalistik ANTARA, Jakarta	2015
2.	<i>Neo Iconoclast</i>	Langgeng Gallery, Magelang	2014
3.	<i>Merayakan Agar-Agar</i>	DGTMB shop, Yogyakarta	2014
4.	<i>Geneng Street Art Project</i>	Panggung Harjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta	2014
5.	<i>Stencil art Wokshop on SWITCH CAMP</i>	Kulonprogo, Yogyakarta	2014

6.	<i>Public Exhibition on Prawirotaman Car Free Days</i>	Prawirotaman, Yogyakarta	2014
7.	<i>Tirolesia Project</i> riset, kolaborasi dan residensi	Vienna, Austria	2014
8.	<i>Survive Day</i>	Ascots, Yogyakarta	2013
9.	<i>Tes.ti.mo.ni solo exhibition</i>	Sangkring Art Space, Yogyakarta	2013
10.	Proyek <i>Global Street Art Project</i> stensil dan dokumentasi video yang diinisiasi oleh MOCAtv, program senirupa kontemporer dari Museum of Contemporary Art	Los Angeles, US	2013
11.	Proyek Workshop Propaganda Visual <i>Melawan Korupsi Politik Melalui Medium Creative</i> , diinisiasi oleh Transparasi International Indonesia (TII) dan SERRUM	Wisma PKBI Jakarta	2013
12.	<i>Artspirasi Buruh Migran, Melintasi Batas</i>	Galeri Cipta II TIM, Jakarta	2012
13.	Proyek <i>Solidarity For Munir</i> , stensil di tembok, diinisiasi oleh seniman dan KONTRAS	Jakarta	2012
14.	Proyek <i>Berani Jujur Hebat</i> , stensil dan dokumentasi video 13 kota di Indonesia yang diinisiasi oleh ICW	Aceh, Medan, Padang, Pekanbaru, Jakarta, Tangerang, Semarang,	2012

		Jogjakarta, Solo, Kendal, Wonosobo, Cilacap, Magelang	
15.	<i>Project Tobong</i> kolaborasi antara seniman Inggris Hellen Marshall dan Risang Yuwono, proyek ini didukung oleh Arts Council England dan British Council		2012
16.	<i>Between Happy Rock and Roll</i>	Survive Garage, Yogyakarta	2011
17.	<i>Pameran Tunggal Bersama</i>	Jogja National Museum, Yogyakarta	2011
18.	<i>Bercermin Dalam Lumpur</i>	Elpueblo Café, Yogyakarta	2010
19.	<i>1000 Wajah Pram Dalam Kata & Sketsa Exhibition</i>	Rumah Pramoedya Ananta Toer, Blora	2009
20.	<i>Never Ending Courage</i>	Conference of Bird Gallery, Bangkok, Thailand	2009
21.	<i>Gelar perupa mendidik; Membaca Kembali pemikiran Driyakara: Kemanusiaan, Pendidikan dan Kebangsaan</i>	Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta	2008



Gambar X: Dokumentasi Arsip Liputan Digie Sigit
Kompas, 28 Februari 2015
Sumber: Dokumentasi Digie Sigit



Gambar XI: Dokumentasi Arsip Liputan Digie Sigit
Majalah Tempo, 18 Desember 2014
Sumber: Dokumentasi Digie Sigit

B. Teknik Stensil dan Karakteristik Karya

1. Teknik Stensil Digie Sigit

Sejarah mengenai teknik stensil tidak diketahui dengan pasti kapan kemunculannya di Indonesia. Namun sebuah majalah pada tahun 1970-an memperlihatkan kegunaan teknik stensil sebagai bagian dari proses duplikasi sebuah aksan dekoratif payung dan hiasan dinding di daerah Ubud, Bali. Mengenai fungsi teknik stensil setelah itu lebih sering digunakan untuk media publikasi badan-badan periklanan swasta untuk membuat reklame ataupun spanduk rentang.



Gambar XII: Dokumentasi Stensil yang digunakan untuk Membuat Hiasan Dinding pada Tahun 1970-an di Daerah Ubud, Bali
Sumber: Arsip Bambang Toko Witjaksono, 2016



Gambar XIII: **Dokumentasi Stensil yang digunakan untuk Menghias Payung pada Tahun 1970-an di Daerah Ubud, Bali**
 Sumber: Arsip Bambang Toko Witjaksono, 2016

Teknik stensil merupakan salah satu teknik seni grafis yang dirasa paling sederhana apabila dibandingkan dengan teknik lainnya seperti cukil (*woodcut*), etsa (*etching*) maupun sablon (*silkscreen*). Namun kelebihan dari teknik stensil apabila dibandingkan dengan teknik grafis yang lain adalah lebih mudah diaplikasikan. Seperti misalnya, teknik cukil (*woodcut*), etsa (*etching*) dan sablon (*silkscreen*) hanya dapat diaplikasikan pada media yang datar atau dua dimensi seperti kertas dan kain, sedangkan untuk teknik stensil akan lebih fleksibel apabila diaplikasikan pada media yang bertekstur. Oleh karena itu, pemilihan teknik stensil dikarenakan Digie Sigit berorientasi untuk memasang karyanya di ruang publik, sehingga media pemasangan karya menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan teknik itu sendiri. Selain itu, teknik stensil juga memiliki kekuatan “*repetition*” atau pengulangan, sehingga dapat memperkuat karya-karya propaganda Digie Sigit yang terpasang di ruang publik. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa teknik stensil juga memiliki kelemahan yakni dari segi

eksplorasi estetis yang cukup terbatas karena teknik stensil hanya menawarkan sesuatu yang sederhana apabila dilihat dari segi bentuk visualnya.

Berawal dari tahun 2003, Digie Sigit bersama Yustoni Voluntero melakukan kegiatan merespon fasilitas publik yakni telepon umum. Saat itulah pertama kalinya Digie Sigit mengaplikasikan karya stensilnya di ruang publik. Hal itupun berlanjut dengan semakin rutinnya Digie Sigit mengaplikasikan karya stensilnya di ruang publik. Pada awalnya Digie Sigit tidak mencantumkan inisial pada setiap karyanya atau anonim. Namun banyak pihak yang berpendapat bahwa karya yang tidak tertera inisial pembuatnya maka karya tersebut dianggap tidak serius, sedangkan pesan-pesan Digie Sigit yang disampaikan melalui karya stensil dianggapnya sudah sangat serius karena menanggapi isu realisme sosial yang terjadi. Hal ini memperkuat keinginan Digie Sigit agar publik mendengar aspirasinya, maka pada tahun 2012 merupakan pertama kalinya Digie Sigit menggunakan inisial “DS” pada karya stensilnya. DS.12 adalah inisial untuk Digie Sigit, sedangkan 12 merupakan penanda tahun 2012 waktu dibuatnya karya tersebut. Semenjak saat itulah Digie Sigit menggunakan inisial DS yang berlanjut hingga saat ini dengan penambahan kode angka yang berganti setiap tahunnya.



Gambar XIV: Karya Stensil Pertama Digie Sigit *Stop The War* di Taman Budaya Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit

Hingga saat ini sudah ada kurang lebih 50 karya yang diciptakan oleh Digie Sigit terhitung sejak 2012. Produktivitasnya menciptakan karya stensil dirasa sangat tinggi karena Digie Sigit dapat menciptakan 10-12 karya setiap tahunnya atau dapat dihitung rata-rata 1 karya setiap bulannya. Semakin diperkuat dengan pemasangan karya stensilnya di beberapa lokasi di ruang publik dan berpindah-pindah. Lokasi pemasangan karyanya pun beragam, ada yang di tembok, seng, maupun merespon reklame-reklame korporasi. Hal ini bertujuan untuk menggelitik publik dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui karya.



Gambar XV: **Karya Stensil Digie Sigit Keadilan Ekonomi**

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit



Gambar XVI: **Karya Stensil Digie Sigit Keadilan Ekonomi**

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit

Ketertarikan Digie Sigit untuk mengaplikasikan karyanya di ruang publik tidak hanya dikarenakan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui karyanya atau sebatas eksistensi diri semata. Melainkan karena Digie Sigit juga mengejar momen-momen yang ada di lingkungan tempat karyanya terpasang. Momen-momen tersebut biasanya Digie Sigit dokumentasikan sebagai arsip pengkaryaanannya, sedangkan karya yang terpasang di ruang publik tidak mampu

bertahan lama oleh karena itu peran dokumentasi sangatlah penting apabila mengingat kebutuhan arsip untuk senimannya itu sendiri.

Menurut Bambang Toko Witjaksono (dalam wawancara 8 April 2016), teknik stensil secara teknis sebenarnya masuk kedalam bidang seni grafis, istilahnya dalam bahasa Indonesia adalah cetak saring. Akan tetapi cetak saring pasti menggunakan saringan atau *screen*, sebelum ada *screen* tekniknya menggunakan stensil.

2. Karakteristik Teknik Stensil Digie Sigit

Apabila berbicara mengenai stensil berarti membicarakan bidang gelap terang, sama halnya dengan teknik seni grafis murni lainnya. Sisi terang adalah bagian yang ditonjolkan, sedangkan sisi gelap adalah bagian yang akan memperkuat sisi terangnya, namun stensil memiliki perbedaan dari segi *detail*. Pembuatan *master* stensil dengan menyederhanakan beberapa bagian tertentu dianggap perlu apabila mengingat karakter teknik stensil yang cenderung lebih tegas, sedangkan pada teknik seni grafis lainnya (cukil misalnya), bagian yang rumit atau *detail* cenderung ditonjolkan karena di situlah letak kelebihan dari teknik cukil itu sendiri.

Menurut Digie Sigit (dalam wawancara pada hari Selasa, 22 Maret 2013), yang menjadi karakteristik dari karya stensil Digie Sigit yaitu terletak pada *master* gambar dan tema yang diangkat. Berbeda dengan beberapa seniman stensil lainnya seperti Andreas Anagard yang berangkat dari sketsa dan Isrol Media Legal yang berangkat dari manipulasi foto. Digie Sigit justru memproduksi sendiri gambar yang nantinya akan menjadi *master* dari karya stensilnya. Sebagian besar

karya stensil Digie Sigit berangkat dari gambar hasil fotonya sendiri yang kemudian diolah menggunakan *software* Adobe Photoshop untuk menajamkan bagian-bagian yang perlu masuk pada *master* stensilnya. Hanya beberapa karyanya yang merupakan hasil dari manipulasi penggabungan beberapa foto seperti *Belanja Terus Biar Kayak Manusia, Bisakah Kita Berhenti Memberikan Tragedi, Cepat Lari* dan *Nilai Macam Apa Yang Akan Kita Wariskan*. Pembuatan *master* stensil yang berawal dari medium fotografi memudahkan Digie Sigit dalam proses berkarya. Hal ini dikarenakan sosok figur dalam hasil fotonya cukup mewakili dengan tema yang diangkat. Selain itu juga waktu pengerjaan karyanya akan jauh lebih singkat apabila dibandingkan dengan membuat gambar secara manual.



Gambar XVII: Karya Stensil Digie Sigit *Bisakah Kita Berhenti Memberikan Tragedi* dengan Teknik Manipulasi Foto

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit



Gambar XVIII: Karya Stensil Digie Sigit *Terimakasih Petani* dengan Teknik Foto

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit

Penggunaan medium fotografi sebagai *master* untuk karya stensilnya tentu saja perlu didukung beberapa aspek yang dapat memperkuat karya itu sendiri. Dalam hal ini Digie Sigit menggunakan beberapa elemen visual lain yang dapat mendukung foto tersebut seperti pemilihan warna yang menjadi karakteristiknya serta unsur tulisan yang terdapat pada karyanya. Beberapa warna yang konsisten digunakan oleh Digie Sigit dalam penciptaan karyanya adalah putih, abu-abu, hitam dan merah. Menurutnya warna-warna tersebut dirasa sangat mewakili karya stensilnya yang dominan mengangkat permasalahan tentang isu realisme sosial.

Menurut Bambang Toko Witjaksono (dalam wawancara 8 April 2016), karakteristik dari karya teknik stensil propaganda Digie Sigit terdapat di tema dari karya tersebut dan pesan yang ingin disampaikan. Karakter karyanya tidak terdapat di pewarnaannya melainkan justru terdapat pada tema-tema sosial yang diangkat melalui karya Digie Sigit.

3. Perkembangan Konsep Karya Stensil Propaganda Digie Sigit

Berawal dari kepeduliannya terhadap permasalahan kemanusiaan dan realisme sosial, dikarenakan kemanusiaan dan realisme sosial adalah suatu hal yang penting. Apabila berbicara tentang pemasangan karya di ruang publik merupakan sebuah aktifitas berbagi dan apabila tidak membagikan sesuatu yang penting tentunya naif. Berawal dari situlah Digie Sigit mulai berfikir untuk menciptakan karya yang memberikan solusi untuk publik. Karya yang bertemakan permasalahan kemanusiaan dan realisme sosial tentu saja dekat dengan publik dan dapat membantu publik untuk mengingat permasalahan-permasalahan yang ada.

Perkembangan konsep Digie Sigit tidaklah terlepas dari peran putri semata wayangnya Reyna Jada (9 tahun). Beberapa karya stensil muncul dari hasil diskusi keduanya, diantaranya *Nilai Macam Apa yang Akan Kita Wariskan?*, *Hentikan Perang*, *Memohon Keadilan Ekonomi* dan *Terimakasih untuk Petani*. Diskusi antara Digie Sigit dan Reyna Jada sering menjadi inspirasinya dalam mencipta karya. Menurutnya karakter putrinya yang kritis akan lingkungan sosial patut diapresiasi dengan perwujudan melalui karya-karyanya. Hal ini tentunya mampu memupuk sifat peduli terhadap sesama sejak usia dini. Selain itu menurutnya karya seni juga merupakan karya ilmiah sehingga memiliki korelasi dengan pendidikan.

Sebuah konsep yang berhubungan dengan isu realisme sosial tentunya akan terus berkembang seiring dengan adanya permasalahan-permasalahan yang muncul. Hal ini juga dapat mengembalikan sifat kritis masyarakat terhadap permasalahan yang ada, dengan memberikan propaganda-propaganda di ruang publik setidaknya masyarakat dapat ikut peduli dan memberikan peran melalui sebuah tindakan. Perkembangan konsep Digie Sigit sangatlah bebas dan dapat merespon situasi apapun yang sedang terjadi saat ini. Tentunya didukung dengan teknik stensil yang semakin lama semakin berkembang.

Menurut Bambang Toko Witjaksono (dalam wawancara 8 April 2016), apabila membicarakan tentang kaitan antara teknik stensil Digie Sigit dengan propaganda, maka jelas sekali terdapat keterkaitan antara keduanya. Hal tersebut dapat dilihat dari isu-isu realisme sosial yang diangkat oleh Digie Sigit melalui karya-karyanya. Selain itu prinsip-prinsip duplikasi yang terdapat di seni grafis

juga Digie Sigit terapkan pada setiap karyanya serta pemasangan karya di beberapa lokasi ruang publik jelas sekali bertujuan untuk menyebarkan pesan kepada audiens yang lebih luas. Kombinasi tersebut menunjukkan adanya maksud-maksud tertentu yang tentu saja sesuai dengan tujuan dibuatnya propaganda.

4. Proses Penciptaan Karya Stensil Propaganda Digie Sigit

Menurut Digie Sigit proses teknik stensil sangat sederhana. Proses tersebut terbagi ke dalam tiga bagian, yang pertama adalah persiapan, kedua adalah pengaplikasian dan yang ketiga adalah *finishing*. Proses persiapan diawali dengan menentukan tema gagasan yang akan dituangkan melalui karya dan dilanjutkan dengan mencari figur objek gambar yang nantinya akan dijadikan *master* stensil. Pada saat proses *hunting* objek gambar ini dapat dilakukan secara *candid* atau mengambil gambar figur tanpa pengarahan terlebih dahulu dan juga dengan pengarahan, setelah mendapatkan foto yang sesuai, selanjutnya melakukan proses pengolahan foto untuk menajamkan bagian-bagian yang nantinya akan dimasukkan ke dalam *master* stensil. Proses selanjutnya adalah memproduksi foto tersebut dalam ukuran besar yang kemudian ditempelkan ke kertas marga dan dilanjutkan proses melubangi kertas tersebut untuk menghilangkan bagian yang gelap pada foto. Proses pelubangan ini dapat memakan waktu 1 hingga 2 minggu.



Gambar XIX: **Media Fotografi sebagai *Master Stensil***

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit

Setelah proses persiapan selesai, barulah melakukan proses pengaplikasian karya di lokasi yang ditentukan sebelumnya. Pada proses ini Digie Sigit melakukannya dengan membawa *master stensil* ke lokasi-lokasi yang dianggapnya strategis seperti Beringharjo atau Progo, Kretek Kewek, Jl. Brigjend Katamso dan lokasi-lokasi lainnya. Proses ini biasanya dilakukan pada siang hari. Menurutny apabila dilakukan pada siang hari cenderung tidak terkesan vandal. Digie Sigit pun membuka ruang dialog dengan masyarakat apabila ada pihak yang tidak setuju dilakukan pemasangan stensil di lokasinya, sehingga meminimalisir adanya pihak-pihak yang kecewa dengan adanya karya stensil Digie Sigit. Hal ini dikarenakan seperti yang diketahui bahwa karya-karya yang berada di ruang publik cenderung tidak bertanggung jawab dan merugikan banyak pihak.



Gambar XX: **Proses Pemasangan Stensil oleh Digie Sigit**

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit

Setelah stensil selesai diaplikasikan pada media, barulah *master* stensil dilepaskan dan dilanjutkan dengan teknik tusir. Teknik tusir ini adalah proses *finishing* atau proses menghilangkan garis bantu dengan menggunakan cat semprot. Pada beberapa bagian *master* stensil harus diberi garis bantu untuk memudahkan proses stensil. Garis bantu ini berguna untuk menyambung bagian-bagian yang tidak terdapat bayangan hitam.



Gambar XXI: **Contoh konstruksi bantu**

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit

C. Ikonografi Perempuan dalam Karya Stensil Propaganda

1. Identifikasi Tanda Berdasarkan Tipe

Tabel 4: Data Identifikasi Tanda pada Karya Stensil Propaganda Digie Sigit

No.	Karya	Data	Tipe
1.	<i>Negeriku tidak Dijual</i>	– Seorang anak perempuan – Sebuah papan bertuliskan “Negeriku Tidak Dijual” berwarna merah	Ikon, Indeks & Simbol Ikon, Indeks & Simbol
2.	<i>Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi</i>	– Seorang perempuan berjilbab duduk bersimpuh – Sebuah gelas plastik kosong – Sebuah kantong – Tulisan “Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi” berwarna merah	Ikon, Indeks & Simbol Indeks & Simbol Indeks Simbol
3.	<i>Sejarah Itu Penting</i>	– Seorang anak perempuan – Tulisan “Sejarah Itu Penting, Dan Tak Akan Mungkin Bisa Hilang” berwarna merah	Ikon, Indeks & Simbol Simbol

2. Tinjauan Semiotik Karya-Karya Stensil Propaganda Digie Sigit

Pada pembahasan kali ini menggunakan landasan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menggolongkan tanda menjadi ikon, indeks dan simbol.

Seperti yang dinyatakan oleh Sumbo Tinarbuko (2009: 16-17)

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya atau dapat pula dikatakan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda merupakan bukti. Sedangkan simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama.

Pembahasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bambang Toko Witjaksono, bahwa landasan semiotika pada penelitian ini adalah karya stensil. Karya stensil dapat membantu menyampaikan sebuah informasi atau pesan melalui visual. Ikon, indeks dan simbol pada karya-karya stensil propaganda Digie Sigit akan ditinjau dari segi warna, ilustrasi dan tipografi. Berikut ini adalah klasifikasi karya Digie Sigit dilihat dari kajian semiotik.

a. *Negeriku Tidak Dijual*

- 1) Karya Stensil Propaganda Digie Sigit *Negeriku Tidak Dijual* Dilihat dari Kajian Semiotik

Tabel 5: Karya Stensil Propaganda Digie Sigit *Negeriku Tidak Dijual* Dilihat dari Kajian Semiotik



Judul: *Negeriku Tidak Dijual*

Tahun: 2013

Ukuran: 60 x 150 cm

Media: *Stencil on wall*

Unsur	Warna	Ilustrasi	Tipografi
Ikon	Ikon untuk warna tidak terlihat	Seorang anak perempuan menggunakan kaos dan celana panjang serta tidak memakai alas kaki. Posisi telapak kaki rapat cenderung menghadap ke dalam. Ekspresi muka anak perempuan tersebut tampak datar. Kedua tangannya diangkat keatas dan membawa sebuah papan.	Terdapat tulisan “Negeriku Tidak Dijual” pada papan dengan keseluruhan hurufnya menggunakan huruf kapital.
Indeks	Indeks untuk warna tidak terlihat	Terdapat gambar seorang anak, yang berkelamin perempuan. Bentuk dan jenis pakaiannya menunjukkan sebuah indeks dari jenis kelaminnya, sedangkan bentuk tubuh dan wajahnya menunjukkan indeks bagi usianya. Ekspresi wajah dapat mewakili perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang. Posisi tangan keatas menjadi indeks bahwa anak tersebut ingin memperlihatkan papan yang ia bawa.	Indeks untuk tulisan tidak terlihat

Simbol	Warna monokromatik pada figur anak perempuan menunjukkan perasaan sedih atau muram, sedangkan warna merah pada tulisan “Negeriku Tidak Dijual” menunjukkan perasaan amarah atau wujud protes.	Seorang anak perempuan menggunakan kaos dan celana panjang dapat menjadi simbol masyarakat menengah kebawah. Serta tidak menggunakan alas kaki menjadi simbol ketidak mapanan. Posisi telapak kaki rapat, cenderung menghadap ke dalam menjadi simbol menutup diri dan tidak aman. Selain itu ekspresi muka datar menggambarkan suasana hati yang sedang tidak baik, ditambah lagi posisi tangan ke atas dengan membawa sebuah papan menjadi simbol mencari perhatian.	Sebuah tulisan “Negeriku Tidak Dijual” menjadi simbol kemarahan, sedangkan penggunaan huruf kapital pada tulisan tersebut sebagai bentuk penekanan.
--------	---	--	---

Berdasarkan tinjauan semiotik pada karya yang berjudul *Negeriku Tidak Dijual*, yaitu ikon, indeks, dan simbol dapat terlihat, walaupun dari segi warna, ilustrasi dan tipografi tidak terlihat secara keseluruhan. Pada kajian warna, dari ketiga unsur semiotika pada karya tersebut hanya tampak pada simbol saja, untuk tipografi tampak pada ikon dan simbol sedangkan ilustrasinya, dari ketiga unsur semiotika dapat terlihat dengan jelas (lihat tabel 5), sehingga pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam karya *Negeriku Tidak Dijual* unsur-unsur semiotika terlihat secara

kompleks karena seluruh unsur semiotika digunakan dan setiap penanda visual yang tampak mengandung unsur makna.

2) Analisis Karya Stensil Propaganda Digie Sigit *Negeriku Tidak Dijual* Dilihat dari Kajian Semiotik

Karya Digie Sigit yang berjudul *Negeriku Tidak Dijual*, hal pertama yang terlihat adanya konfigurasi tanda-tanda di dalamnya (lihat pada tabel 5), dapat dilihat citra dari seorang anak perempuan. Tanda ikonis yang paling menonjol, menjadi titik sentral dari karya ini adalah sosok seorang anak perempuan dalam karya tersebut, dari bentuk tubuh dan bentuk wajah menunjukkan indeks bagi usianya. Tampak dari jenis pakaian menunjukkan adanya sebuah indeks yaitu, berdasarkan jenis pakaian yang digunakan dapat menentukan bahwa anak tersebut berkelamin perempuan.

Setidaknya dari ikon indeksikal ini, didapatkan petunjuk bahwa anak tersebut berasal dari golongan menengah yakni dengan penampilannya yang sederhana dan cenderung apa adanya. Sosok perempuan dalam karya tersebut dapat ditafsirkan sebagai seorang anak. Apabila figur perempuan itu ditafsirkan sebagai seorang anak, maka sebagai sebuah tanda sosok tersebut tidak lagi semata-mata ikonis, melainkan juga simbolis. Simbolitas ini diperoleh dari kesesuaian relasinya dengan objek yang diacu yaitu perempuan.

Tanda ikonis lain yang signifikan adalah sebuah papan bertuliskan NEGERIKU TIDAK DIJUAL. Tanda ini merupakan ikon indeksikal yang menunjukkan peran anak perempuan di dalam karya tersebut. Warna pada

tulisan (merah) adalah warna yang memiliki karakter yang dapat mempengaruhi psikologis pemakainya, sebagai contoh, warna merah adalah warna yang berani, kuat dan identik dengan warna perjuangan. Selain itu penggunaan warna monokromatik pada karya tersebut (putih, abu-abu, dan hitam) merupakan tanda adanya simbolisasi. Seperti yang diketahui bahwa monokromatik berarti ‘*mono*’ adalah satu dan ‘*chromatic*’ adalah warna, maka monokromatik adalah satu warna atau dengan kata lain perpaduan warna yang bersumber dari satu warna namun dengan intensitas yang berbeda. Pemilihan warna monokromatik pada karya tersebut yakni putih, abu-abu dan hitam dapat menjadi simbol adanya sesuatu hal yang suram, menyedihkan dan tidak berwarna (ceria).

Apabila diuraikan satu persatu unsur-unsur tanda yang terdapat pada karya stensil Digie Sigit *Negeriku Tidak Dijual* berdasarkan makna simbolisasinya maka dapat diketahui bahwa karya tersebut tidak hanya mementingkan visual semata namun juga mempedulikan makna yang tersimpan pada karya tersebut.

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang begitu indah, hingga penyimbolan dan penggunaan perwujudan perempuan sebagai bentuk keindahan dan keselarasan dengan alam sering muncul di dalam beberapa karya seni. Keindahan yang justru dibalikinya tersimpan banyak sekali permasalahan yang menyangkut tentang perempuan, mulai dari persamaan gender, eksploitasi, *human trafficking* dan pelecehan seksual. Hal tersebut dijadikan sebagai bahan renungan untuk memicu lahirnya sebuah karya

seni. Karya seni yang dihasilkan merupakan sebuah cara untuk menyuarakan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan. Penggunaan objek visual realistik dengan figur anak perempuan dapat mempengaruhi empati audiens yang menikmati karyanya atau dengan kata lain mudah diterima masyarakat luas dan tepat jika digunakan untuk menyampaikan gagasan tentang isu realisme sosial.

Selain itu penggunaan sosok anak perempuan pada karya tersebut menjadi sebuah simbol tersendiri. Negeri ini diibaratkan sebagai anak perempuan yang seharusnya dijaga dan dirawat dengan baik. Negeri dan anak perempuan sama-sama dua hal yang penting dalam keberlangsungan hidup sebuah bangsa. Tanpa adanya negeri, bangsa tidak akan mempunyai tempat untuk berdiri dan berkembang. Tanpa seorang anak perempuan, bangsa tidak akan memiliki penerus. Kedua hal tersebut sangatlah berkaitan dan memiliki perannya masing-masing.

Mengeksplorasi penggunaan objek visual realistik seorang anak perempuan tidak hanya berhenti pada sosok anak perempuan itu saja, namun masih berlanjut pada tanda-tanda lain yang terkait dengan anak perempuan tersebut. Bentuk pakaiannya, ekspresi wajahnya, posisi tangan dan kakinya, semua hal tersebut menjadi simbol dan memiliki makna tersendiri. Apabila diuraikan satu persatu, pakaian yang digunakan anak tersebut menunjukkan penampilan yang sederhana dan apa adanya (kaos dan celana panjang). Penampilan tersebut menyimbolkan status perekonomian anak perempuan yang berasal dari kalangan menengah. Korelasi antara kalangan menengah

dengan kondisi negeri saat ini, bahwa yang mendominasi adalah kalangan perekonomian menengah ke bawah. Beberapa kasus pembebasan lahan untuk dibangun hotel dan *mall* memiliki dampak yang besar bagi kalangan tersebut. Mulai dari digusurnya hunian mereka, mutu air tanah yang semakin memburuk dan lahan mata pencaharian mereka yang semakin dipinggirkan. Pembangunan gedung-gedung tersebut tentu saja hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu dan tidak menghiraukan rakyat kecil yang jauh lebih banyak jumlahnya. Selain itu penggunaan ikon anak perempuan menjadi simbol bahwa pada masa sekarang ini lahan bermain mereka sudah mulai hilang karena lahan-lahan yang dulunya kosong, kini sudah mulai dibangun dan merebut lahan bermain mereka. Sosok anak perempuan pada karya tersebut berusaha membawa pesan yang ingin disampaikan melalui papan yang ia bawa yakni NEGERIKU TIDAK DIJUAL.

Menganalisis sosok anak perempuan pada karya tersebut tidak hanya terhenti pada perannya sebagai objek visual realistik, namun masih ada bagian-bagian kompleks di dalamnya yang tentu harus diamati. Salah satunya adalah ekspresi wajar datar yang ditampilkan merupakan simbolisasi dari manifestasi perasaannya. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan

salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Ekspresi wajah anak tersebut yang datar menggambarkan bahwa perasaannya sedang tidak baik-baik saja. Tampak terlihat tidak adanya guratan keceriaan yang biasanya divisualkan oleh anak-anak menjadi simbol bahwa dirinya tidak merasakan kebahagiaan atau keceriaan yang anak kecil rasakan pada umumnya. Ekspresi wajah datar tersebut apabila dikaitkan dengan isu yang dibawa pada karya ini menunjukkan sikap tidak senang atau justru antipati. Hal ini menjadi wujud penolakan terhadap permasalahan yang kini terjadi.

Selain penampilan dan ekspresi wajah yang sudah diuraikan di atas, ada bagian lain yang belum dianalisis yakni posisi tangan dan posisi kaki. Apabila dilihat posisi tangan anak perempuan tersebut terangkat ke atas dan membawa sebuah papan. Posisi tangan ini menjadi simbol dan memiliki makna. Apabila dikaitkan dengan makna kiasan angkat tangan berarti menyerah atau tak sanggup lagi untuk menyelesaikan. Akan tetapi bisa juga diartikan bahwa pasrah dan menyerahkan kembali kepada yang Tuhan YME, Sang Pencipta alam semesta. Dua makna tersebut dapat disatukan dan secara tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang terdapat pada karya ini. Simbolisasi angkat tangan memiliki makna bahwa rakyat kecil sudah tidak sanggup lagi menghadapi permasalahan yang ada dan mereka menyerahkannya kembali kepada para pemimpin yang berada di tingkatan teratas pemerintahan, sedangkan posisi kaki dari anak perempuan terlihat lurus dengan telapak kaki rapat dan cenderung mengarah kedalam

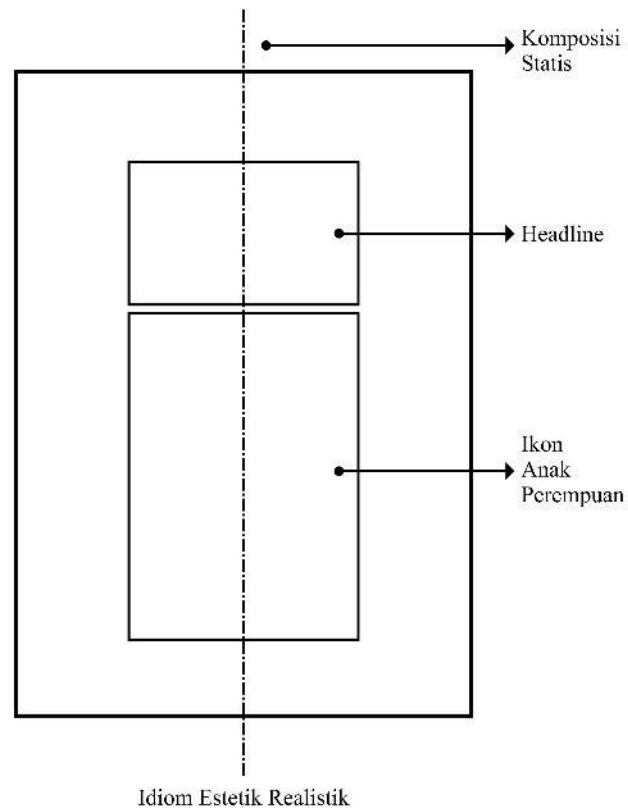
dapat menjadi simbol tertentu. Posisi kaki tersebut menunjukkan sikap menutup diri karena merasa canggung atau tidak aman.

Apabila mengaitkan sosok anak perempuan pada karya tersebut tentu saja dapat mengetahui maksud lain dari Digie Sigit dengan melibatkan anak perempuannya sebagai model dari karyanya. Keterlibatan sang anak dalam proses penciptaan karya tentu saja sudah dirancang oleh Digie Sigit untuk menanamkan karakter sosial sejak dini. Dialog-dialog yang Digie Sigit bentuk dengan putrinya sebelum melakukan sesi pemotretan adalah proses penanaman karakter sejak dini yang diharapkan kelak karakter tersebut tetap melekat dan menjadi efek positif di masa depannya.

Setelah menganalisis seluruh bagian dari objek visual realistik anak perempuan, barulah beranjak pada bagian papan yang berisi teks dari karya tersebut. Tulisan *Negeriku Tidak Dijual* yang tertulis dengan huruf kapital dan berwarna merah ini juga merupakan simbolisasi dari pesan yang akan disampaikan. Penggunaan huruf kapital pada karya tersebut memang identik dengan karya-karya propaganda pada umumnya. Namun penggunaan huruf kapital ternyata memiliki makna berupa penekanan, menunjukkan sebuah keseriusan dan dapat menarik perhatian bagi para pembacanya, ditambah pula dengan penggunaan warna merah pada tulisan tersebut. Warna merah memiliki kecenderungan untuk menampilkan gambar atau teks menjadi lebih besar. Hal ini sangat sesuai dengan karya stensil propaganda *Negeriku Tidak Dijual* yang berusaha menyampaikan protes akan situasi yang saat ini terjadi.

Secara garis besar, apabila dilihat dari kajian semiotik di atas. Karya stensil yang mengandung makna propaganda ini menyampaikan perwujudan protes yang dirasakan oleh masyarakat kecil pada umumnya terhadap permasalahan yang terjadi. Perasaan tidak nyaman, tidak aman, tidak bahagia terwujud dalam karya tersebut baik terlihat dari segi pewarnaan maupun dari objek visual realistiknya. Penekanan hanya dipusatkan pada satu bagian, yakni bagian teks karya. Penggunaan huruf kapital dan warna merah menjadi daya tarik tersendiri pada karya tersebut. Sehingga audiens akan terpusat pada tulisan tersebut.

Setelah seluruh objek visual realistik yang sudah dipaparkan di atas, bagian lain dari karya tersebut yang juga harus dianalisis adalah *layout*. Dapat dikatakan bahwa *layout* merupakan hal yang penting dari sebuah aspek visual dan *layout* dapat mempengaruhi nilai estetis dari karya itu sendiri.



Gambar XXII: ***Layout karya Negeriku Tidak Dijual***

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Apabila dilihat dari *layout* karya *Negeriku Tidak Dijual* di atas, maka dapat dianalisis bahwa karya tersebut menggunakan komposisi statis dan mengandung idiom estetik realistik. Komposisi statis disini terlihat pada ikon anak perempuan dan *headline* yang terletak sejajar. Kesan statis pada *layout* tersebut memperlihatkan kekakuan yang terkesan baku dan pasti. Hal ini menunjukkan bahwa Digie Sigit melalui karyanya ingin menyampaikan pesan dengan cara yang tegas dan jelas, sedangkan idiom estetik realistik pada karya tersebut dipengaruhi oleh ikon anak perempuan yang dijadikan sebagai visual masyarakat pada umumnya. Digie Sigit tidak memilih objek estetik realistik lainnya melainkan menggunakan sosok anak perempuan

sebagai perwakilan visualnya, dengan kata lain Digie Sigit mencoba menyampaikan pesan dengan visual yang apa adanya tanpa menggunakan objek realistik lain yang lebih kompleks.

Analisis karya stensil yang berjudul *Negeriku Tidak Dijual* di atas terlihat keterkaitan yang saling mendukung antar tanda-tanda yang tampak secara visual. Karya Digie Sigit ini dapat dikatakan kaya akan eksplorasi semiotika, ketiga unsur semiotika tidak ada yang mendominasi, unsur ikon, indeks dan simbol dapat terlihat dalam karya tersebut. Akan tetapi ilustrasi yang ada dalam karya stensil Digie Sigit tampak multi tafsir, aspek tersebut yang menjadi keunikan dan kekuatannya.

Namun apabila membicarakan karya yang diaplikasikan di ruang publik tentu saja dirasa perlu membahas mengenai lokasi pemasangan karya tersebut, karena ruang publik sendiri memiliki kekuatan dan karakter masing-masing, baik karakter dari lokasinya itu sendiri dan juga karakter audiens yang sering berlalu lalang di sekitar lokasi tersebut. Lokasi yang dipilih untuk dikaji dalam pemasangan karya Digie Sigit *Negeriku Tidak Dijual* berada di daerah Mlati Sleman.



Gambar XXIII: **Aplikasi karya *Negeriku Tidak Dijual* di Mlati, Sleman**
 Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2014

Kedua foto di atas menunjukkan proses perkembangan dari daerah tersebut, dalam kurun waktu 4 bulan lokasi lahan pertanian yang digunakan sebagai latar belakang pemasangan karya sudah mengalami perubahan. Pada gambar pertama, karya diaplikasikan pada sebuah kotak trafo listrik dengan warna kuning sebagai latar belakangnya. Apabila diamati tentu saja karya tersebut tampak menjadi *point of interest* karena diaplikasikan pada bidang yang kontras dengan karyanya. Selain itu pemasangan karya di depan sebuah lahan pertanian memiliki maksud mengingatkan para petani untuk tetap menjaga martabatnya sebagai petani yang tidak akan kalah dengan kapitalisme. Seperti yang dilihat di atas, area di sekitar lahan tersebut sudah menjadi daerah pemukiman dan perumahan. Akan tetapi

sangat disayangkan dalam kurun waktu yang singkat, lahan tersebut sudah berhasil beralih fungsi dari yang sebelumnya merupakan lahan pertanian menjadi lahan yang akan segera dibangun dengan ditandai pagar seng melingkar, sedangkan karya Digie Sigit *Negeriku Tidak Dijual* tetap bertahan sebagai penanda adanya permasalahan realisme sosial.

Berdasarkan analisis karya *Negeriku Tidak Dijual* di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pada karya tersebut bermakna sebagai bentuk protes masyarakat terkait dengan isu penjualan lahan di Yogyakarta. Digie Sigit sebagai seorang seniman ingin mengangkat isu tersebut ke dalam karya dan menyampaikannya ke masyarakat luas.

b. Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi

- 1) Karya Stensil Propaganda Digie Sigit “*Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi*” Dilihat dari Kajian Semiotik

Tabel 6: Karya Stensil Propaganda Digie Sigit “*Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi*” Dilihat dari Kajian Semiotik



Judul: *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi*

Tahun: 2015

Ukuran: 240 x 200 cm

Media: *Stencil on wall*

Unsur	Warna	Ilustrasi	Tipografi
Ikon	Ikon untuk warna tidak terlihat	Seorang perempuan menggunakan jilbab dan baju hangat. Ekspresi muka perempuan tampak datar. Perempuan tersebut tampak duduk bersimpuh di atas sebuah papan, di samping perempuan terdapat dua buah kantong dan sepasang sandal, sedangkan di	Terdapat tulisan “...sebuah catatan tentang keadilan ekonomi” dengan kesemua hurufnya menggunakan huruf kecil.

		depannya terdapat sebuah gelas kosong.	
Indeks	Indeks untuk warna tidak terlihat	Terdapat gambar seorang dewasa, yang berkelamin perempuan. Bentuk dan jenis pakaiannya menunjukkan sebuah indeks dari jenis kelaminnya, sedangkan bentuk tubuh dan wajahnya menunjukkan indeks bagi usianya. Pakaian hangat yang dikenakannya menjadi indeks dirinya sedang kedinginan. Ekspresi wajah dapat mewakili perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang. Posisi tangan kirinya yang berada di belakang tubuhnya menjadi tumpuan akan berat tubuhnya, sedangkan tangan kanannya yang dilipat masuk dan dikepalkan di antara kedua kakinya seperti menahan sesuatu. Barang-barang yang berada di sampingnya seolah menandakan bahwa perempuan tersebut telah bepergian jauh. Dan gelas kosong yang berada di depannya seakan menggambarkan	Indeks untuk tulisan tidak terlihat

		dirinya yang sedang kehausan atau kelaparan dan meminta belas kasihan.	
Simbol	Warna monokromatik pada figur perempuan menunjukkan perasaan sedih atau muram, sedangkan warna merah pada tulisan "...sebuah catatan tentang keadilan ekonomi" menunjukkan perasaan amarah atau wujud protes.	Seorang perempuan mengenakan jilbab menjadi simbol bahwa dirinya seorang muslim. Selain itu ekspresi muka yang datar dan kosong menatap jauh kedepan menggambarkan suasana hati yang sedang tidak baik. Posisi tangan kirinya yang berada di belakang tubuhnya menjadi tumpuan akan berat tubuhnya menjadi simbol bahwa dirinya sedang menanggung beban hidup, sedangkan tangan kanannya yang dilipat masuk dan dikepalkan di antara kedua kakinya menjadi simbol dirinya menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh siapapun. Gelas kosong yang berada di depannya menjadi simbol kaum marjinal.	Sebuah tulisan "...sebuah catatan tentang keadilan ekonomi" menjadi simbol kemarahan, sedangkan penggunaan huruf kecil pada tulisan tersebut sebagai simbol ketenangan.

Berdasarkan tinjauan semiotika pada karya yang berjudul “*Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi*”, yaitu ikon, indeks, dan simbol dapat terlihat, walaupun dari segi warna, ilustrasi dan tipografi tidak terlihat secara keseluruhan. Pada kajian warna, dari ketiga unsur semiotika pada karya tersebut hanya tampak pada simbol saja, untuk kajian tipografi tampak pada ikon dan simbol sedangkan ilustrasinya, dari ketiga unsur semiotika dapat terlihat dengan jelas (lihat tabel 6), sehingga pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam karya “*Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi*” unsur-unsur semiotika terlihat secara kompleks karena seluruh unsur semiotika digunakan dan setiap penanda visual yang tampak mengandung unsur makna.

2) Analisis Stensil Propaganda Digie Sigit “*Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi*” Dilihat dari Kajian Semiotik

Karya Digie Sigit yang berjudul *Sebuah Catatan Tentang Keadilann Ekonomi*, hal pertama yang terlihat adanya konfigurasi tanda-tanda di dalamnya (lihat pada tabel 6), dapat dilihat citra dari sosok seorang perempuan. Tanda ikonis yang paling menonjol, menjadi titik sentral dari karya ini adalah sosok seorang perempuan dalam karya tersebut. Dari bentuk tubuh dan bentuk wajah menunjukkan indeks bagi usianya. Tampak dari jenis pakaian menunjukkan adanya sebuah indeks yaitu, berdasarkan jenis pakaian yang digunakan dapat menentukan bahwa sosok tersebut berkelamin perempuan.

Setidaknya dari ikon indeksikal ini, didapatkan petunjuk bahwa perempuan tersebut berasal dari golongan menengah ke bawah yakni dengan penampilannya yang sederhana dan cenderung apa adanya. Sosok perempuan dalam karya tersebut dapat ditafsirkan sebagai ibu. Apabila figur perempuan itu ditafsirkan sebagai seorang ibu, maka sebagai sebuah tanda sosok tersebut tidak lagi semata-mata ikonis, melainkan juga simbolis. Simbolitas ini diperoleh dari kesesuaian relasinya dengan objek yang diacu yaitu perempuan, seorang perempuan yang sudah memiliki anak atau hanya sebutan bagi seorang perempuan dewasa.

Tanda ikonis lain yang signifikan adalah sebuah gelas kosong yang berada di depan perempuan tersebut. Tanda ini merupakan ikon indeksikal yang memperjelas sosok perempuan di dalam karya tersebut. Penggunaan warna monokromatik pada karya tersebut (putih, abu-abu, dan hitam) merupakan tanda adanya simbolisasi. Seperti yang diketahui bahwa monokromatik berarti ‘*mono*’ adalah satu dan ‘*chromatic*’ adalah warna, maka monokromatik adalah satu warna atau dengan kata lain perpaduan warna yang bersumber dari satu warna namun dengan intensitas yang berbeda. Pemilihan warna monokromatik pada karya tersebut yakni putih, abu-abu dan hitam dapat menjadi simbol adanya sesuatu hal yang suram, menyedihkan dan tidak berwarna (ceria).

Apabila diuraikan satu persatu unsur-unsur tanda yang terdapat pada karya stensil Digie Sigit *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* berdasarkan makna simbolisasinya maka dapat diketahui bahwa karya

tersebut tidak hanya mementingkan visual semata namun juga mempedulikan makna yang tersimpan pada karya tersebut.

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang begitu indah, hingga penyimbolan dan penggunaan perwujudan perempuan sebagai bentuk keindahan dan keselarasan dengan alam sering muncul di dalam beberapa karya seni. Keindahan yang justru dibalikinya tersimpan banyak sekali permasalahan yang menyangkut tentang perempuan, mulai dari persamaan gender, eksploitasi, *human trafficking* dan pelecehan seksual. Hal tersebut dijadikan sebagai bahan renungan untuk memicu lahirnya sebuah karya seni. Karya seni yang dihasilkan merupakan sebuah cara untuk menyuarakan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan. Penggunaan objek visual realistik dengan figur anak perempuan dapat mempengaruhi empati audiens yang menikmati karyanya atau dengan kata lain mudah diterima masyarakat luas dan tepat jika digunakan untuk menyampaikan gagasan tentang isu realisme sosial.

Selain itu penggunaan sosok perempuan pada karya tersebut menjadi sebuah simbol tersendiri. Sosok perempuan dewasa yang dapat diibaratkan sebagai seorang ibu merupakan elemen penting dalam sebuah keluarga. Seperti yang diketahui seberapa besar peran seorang ibu dalam sebuah keluarga, merawat, mendidik, menjaga, mengayomi, memberikan kasih sayang dan masih banyak lagi peran ibu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Tentunya ketika sosok seorang ibu dijadikan sebuah objek visual realistik, maka maksud dari karya tersebut akan lebih mudah untuk terserap

oleh audiens karena audiens sudah memiliki rekaman citra tentang sosok seorang ibu. Selain itu konsep dari karya *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* itu sendiri mengangkat isu yang dekat dengan sosok perempuan dan lebih tepatnya ibu, karena ibulah yang mengontrol keuangan, mengelola pengeluaran dan kebutuhan dalam sebuah keluarga. Ketika permasalahan ekonomi muncul tentu saja ibu akan menjadi sosok pertama yang dipusingkan oleh sistem pengelolaan keuangan. Keluarga adalah lingkup mikro dari sebuah sistem negara. Apabila kondisi keluarga-keluarga di Indonesia mengalami keadaan yang tidak baik tentu saja sistem yang berada di atasnya akan merasakan dampak ketidak stabilan tersebut.

Mengeksplorasi penggunaan objek visual realistik seorang perempuan tidak hanya berhenti pada sosok perempuan itu saja, namun masih berlanjut pada tanda-tanda lain yang terkait dengan sosok perempuan tersebut. Bentuk pakaiannya, ekspresi wajahnya, posisi tangan dan kakinya, semua hal tersebut menjadi simbol dan memiliki makna tersendiri. Apabila diuraikan satu persatu, pakaian yang digunakan perempuan tersebut menunjukkan penampilan yang sederhana dan apa adanya (jilbab, baju hangat dan rok panjang). Penampilan tersebut menyimbolkan status perekonomian perempuan yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Apabila dicari korelasinya antara kalangan menengah dengan kondisi perekonomian saat ini, yang mendominasi adalah kalangan perekonomian menengah ke bawah. Sistem perekonomian yang semakin mencekik kaum kecil dan semakin menguntungkan kalangan tertentu membuat terjadi

ketimpangan ekonomi. Suara-suara para kaum marjinal yang menuntut keadilan di segala sektor terutama sektor ekonomi. Sektor yang dirasa paling penting dalam aspek kehidupan. Apabila sistem perekonomian stabil maka dampaknya akan terasa di sektor yang lain, seperti sektor pendidikan, keamanan, kestabilan negara dan tentu saja pada pembentukan karakter bangsa itu sendiri. Sektor perekonomian memang memegang peran penting. Masyarakat yang dimerdekakan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak ataupun didukung untuk membuat usahanya sendiri tentu saja akan merdeka secara ekonomi.

Namun faktanya, sekarang ini lahan pekerjaan terhitung lebih sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah lulusan perguruan tinggi. Apabila hendak membuat usaha sendiri, sangat sulit mendapatkan permodalan. Selain itu, terbukanya pasar dunia yang masuk ke Indonesia semakin memperburuk kondisi perekonomian dalam negeri. Banyaknya investor yang datang dan ingin menanamkan saham, membuka usahanya, menancapkan kakinya di tanah Indonesia semakin menggeser posisi para pengusaha kecil dari negeri ini. Hal-hal seperti ini yang membuat ketimpangan perekonomian semakin terasa nyata. Terbukanya lahan bagi para investor luar negeri dan tergusurnya para pengusaha dalam negeri.

Menganalisis sosok perempuan pada karya tersebut tidak hanya terhenti pada perannya sebagai objek visual realistik saja, namun masih ada bagian-bagian kompleks di dalamnya yang tentu harus diamati. Salah satunya adalah ekspresi wajar datar yang ditampilkan oleh sosok perempuan

tersebut merupakan simbolisasi dari manifestasi perasaannya. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Ekspresi wajah sosok perempuan tersebut yang datar menggambarkan bahwa perasaannya sedang tidak baik-baik saja. Tampak terlihat tidak adanya guratan keceriaan menjadi simbol bahwa dirinya tidak merasakan kebahagiaan. Ekspresi wajah datar tersebut apabila dikaitkan dengan isu yang dibawa pada karya ini menunjukkan sikap tidak senang atau justru antipati. Hal ini menjadi wujud penolakan dan keresahan terhadap permasalahan yang kini terjadi.

Elemen visual lain yang cukup menarik perhatian adalah gelas kosong yang berada di depan sosok perempuan dan beberapa kantong serta sandal yang berada di samping. Apabila diuraikan satu persatu, elemen visual sebuah gelas kosong dapat menyimbolkan adanya pengharapan atas belas kasih dan kehampaan yang dirasakan. Seperti yang diketahui apabila terdapat gelas kosong, tentunya siapapun berkeinginan untuk mengisinya dengan air. Sama halnya dengan gelas kosong yang terdapat pada karya tersebut. Sosok perempuan yang dijadikan sebagai objek visual realistik ini mengharapkan ada seseorang yang datang dan mengisi gelasnyanya. Apabila dikaitkan dengan tema yang diangkat melalui karya ini yaitu keadilan

ekonomi tentu saja sosok perempuan tersebut mengharapkan adanya pihak yang peduli dan mau membantu dirinya untuk bisa keluar dari permasalahan ekonomi tersebut. Pengharapan dan permohonan bantuan yang dicitrakan melalui visual gelas kosong tersebut justru memperkuat kesan adanya permasalahan ekonomi yang kini sedang terjadi di Indonesia. Hal ini menandakan belum ratanya swasembada ekonomi karena masih ada kaum-kaum marjinal yang belum merasakan kemerdekaan seutuhnya.

Apabila membicarakan elemen visual yang lain, beberapa kantong yang terdapat di samping sosok perempuan tersebut tentu saja juga merupakan simbol. Kantong-kantong dan sandal merupakan manifestasi dari sosok perempuan tersebut yang tidak memiliki tempat untuk tinggal dan sudah menempuh perjalanan jauh. Citra yang ditampilkan dengan penambahan elemen kantong-kantong dan sandal memperkuat kesan ketidak mampuan perempuan tersebut dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang ada. Permasalahan ekonomi yang tidak diketahui ujung pangkalnya nampak diibaratkan melalui kantong-kantong dan sandal yang menunjukkan perempuan tersebut sudah berpindah-pindah lokasi dalam mencari pengharapan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Selain penampilan dan ekspresi wajah yang sudah diuraikan di atas, ada bagian lain yang belum dianalisis yakni posisi tangan dan posisi kaki. Apabila dilihat kedua posisi tangan sosok perempuan tersebut dengan posisi tangan kirinya yang berada di belakang tubuhnya menjadi tumpuan akan berat tubuhnya dan tangan kanannya yang dilipat masuk dan dikepalkan di

antara kedua kakinya. Posisi tangan ini menjadi simbol dan memiliki makna. Posisi tangan kiri menjadi simbol bahwa sosok perempuan tersebut sedang menanggung beban hidup sedangkan posisi tangan kanannya menjadi simbol sosok perempuan tersebut menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh siapapun. Makna-makna tersebut dapat disatukan dan secara tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang terdapat pada karya ini. Simbolisasi tangan menjadi tumpuan dan tangan dikepalkan memiliki makna bahwa sosok perempuan tersebut merupakan tumpuan keluarganya dan dia sedang menanggung beban yang tidak ingin diketahui oleh anggota keluarganya yang lain karena ia takut memunculkan kecemasan, sedangkan posisi kaki dari sosok perempuan dilipat dan menjadi tumpuannya untuk duduk memiliki simbol tertentu. Posisi kaki tersebut menunjukkan sikap pasrah terhadap keadaan yang saat ini sedang dialami, selain itu posisi kaki bersimpuh sebagai tumpuan untuk duduk merupakan gambaran bahwa beban yang ditanggungnya sangatlah besar, karena tidak hanya tangannya yang harus menopang melainkan kedua kakinya pun ikut turut menopang berat bebannya. Hal ini merupakan manifestasi dari keadaan sosok perempuan tersebut yang menggunakan segenap kemampuan dirinya untuk memecahkan permasalahan ekonomi yang sedang ia hadapi.

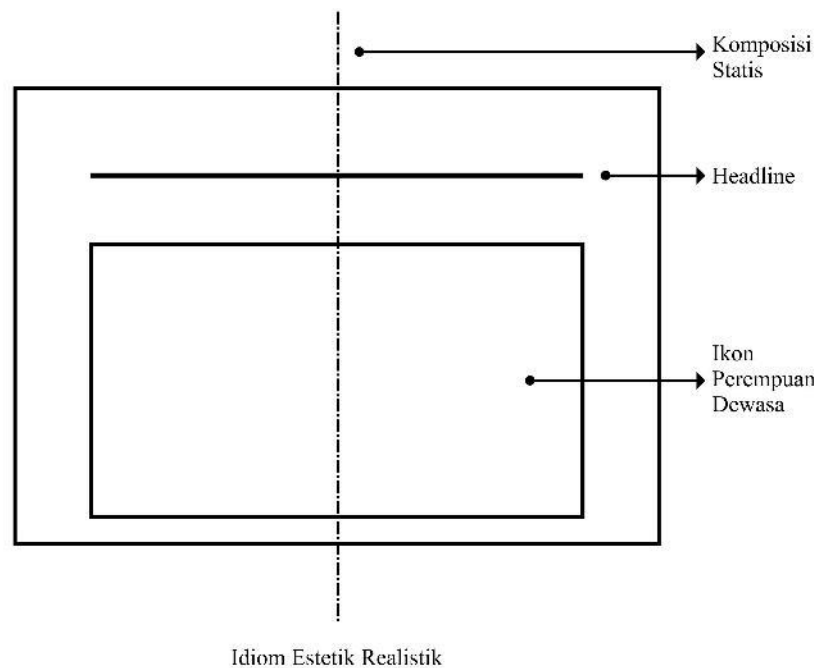
Setelah menganalisis seluruh bagian dari objek visual realistik sosok perempuan, barulah beranjak pada bagian teks dari karya tersebut. Tulisan sebuah catatan tentang keadilan ekonomi yang tertulis dengan huruf kecil

namun berkarakter tegas dan berwarna merah ini juga merupakan simbolisasi dari pesan yang akan disampaikan. Penggunaan huruf berkarakter tegas pada karya tersebut memang identik dengan karya-karya propaganda pada umumnya. Namun penggunaan huruf berkarakter tegas dengan kait huruf yang tebal ternyata memiliki makna berupa penekanan, menunjukkan sebuah keseriusan dan dapat menarik perhatian bagi para pembacanya, ditambah pula dengan penggunaan warna merah pada tulisan tersebut. Warna ini dapat menyampaikan kecenderungan untuk menampilkan gambar atau teks menjadi lebih besar. Hal ini sangat sesuai dengan karya stensil propaganda *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* yang berusaha menyampaikan protes akan situasi yang saat ini terjadi.

Secara garis besar, apabila dilihat dari kajian semiotik di atas. Karya stensil yang mengandung makna propaganda ini menyampaikan perwujudan protes yang dirasakan oleh masyarakat kecil pada umumnya terhadap permasalahan yang terjadi. Perasaan tidak nyaman, tidak aman, tidak bahagia terwujud dalam karya tersebut baik terlihat dari segi pewarnaan maupun dari objek visual realistiknya. Penekanan hanya dipusatkan pada satu bagian, yakni bagian teks karya. Penggunaan huruf yang tegas dan warna merah menjadi daya tarik tersendiri pada karya tersebut, sehingga audiens akan terpusat pada tulisan tersebut.

Setelah seluruh objek visual realistik yang sudah dipaparkan di atas, bagian lain dari karya tersebut yang juga harus dianalisis adalah *layout*.

Dapat dikatakan bahwa *layout* merupakan hal yang penting dari sebuah aspek visual dan *layout* dapat mempengaruhi nilai estetis dari karya itu sendiri.



Gambar XXIV: ***Layout karya Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi***

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Apabila dilihat dari *layout* karya *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* di atas, maka dapat dianalisis bahwa karya tersebut menggunakan komposisi statis dan mengandung idiom estetik realistik yakni sama seperti karya *Negeriku Tidak Dijual*. Komposisi statis disini terlihat pada ikon perempuan dewasa dan *headline* yang terletak sejajar. Kesan statis pada *layout* tersebut memperlihatkan kekakuan yang terkesan baku dan pasti. Hal ini menunjukkan bahwa Digie Sigit melalui karyanya ingin menyampaikan pesan dengan cara yang tegas dan jelas, sedangkan idiom estetik realistik

pada karya tersebut dipengaruhi oleh ikon perempuan dewasa dan objek pendukung yang dijadikan sebagai visual masyarakat pada umumnya. Digie Sigit tidak memilih objek estetik realistik lainnya melainkan menggunakan sosok perempuan dewasa sebagai perwakilan visualnya, dengan kata lain Digie Sigit mencoba menyampaikan pesan dengan visual yang apa adanya tanpa menggunakan objek visual realistik lain yang lebih kompleks.

Analisis karya stensil yang berjudul *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* di atas jelas terlihat keterkaitan yang saling mendukung antar tanda-tanda yang tampak secara visual. Karya Digie Sigit ini boleh dikatakan kaya akan eksplorasi semiotika, ketiga unsur semiotika tidak ada yang mendominasi, unsur ikon, indeks dan simbol dapat terlihat dalam karya tersebut. Akan tetapi ilustrasi yang ada dalam karya stensil Digie Sigit tampak multi tafsir, mungkin aspek tersebut yang menjadi keunikan dan kekuatannya. Selain itu penggunaan materi-materi sebagai efek visual dari karya tersebut juga mendukung serta memperkuat maksud propaganda dari karya itu sendiri.

Apabila membicarakan karya yang diaplikasikan di ruang publik tentu saja dirasa perlu membahas mengenai lokasi pemasangan karya tersebut. Karena ruang publik sendiri memiliki kekuatan dan karakter masing-masing, baik karakter dari lokasinya itu sendiri dan juga karakter audiens yang sering berlalu lalang di sekitar lokasi tersebut. Lokasi yang dipilih untuk dikaji dalam pemasangan karya Digie Sigit *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* berada di daerah Pasar Sari Petojo, Solo.



Gambar XXV: Aplikasi karya *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi di Pasar Sari Petojo, Solo*

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2014

Foto tersebut di atas menunjukkan sebuah situasi yang dapat dikatakan sangat kontras. Karya yang diaplikasikan pada sebuah puing reruntuhan bangunan yang dulunya diketahui sebagai kios-kios di daerah Pasar Sari Petojo, Solo, ditambah dengan latar belakang sebuah proyek pembangunan, *mall* atau *departmen store* ini menambah kesan kompleks dari karya itu sendiri. Mengusung tema mengenai keadilan ekonomi serta didukung faktor-faktor yang ada di lingkungan karya tersebut diaplikasikan semakin memperkuat maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh Digie Sigit. Faktanya memang saat ini banyak sekali permasalahan yang muncul di seputaran topik perekonomian. Lokasi pemasangan karya yang terkesan kompleks menambahkan kesan kecarut-marutan kondisi perekonomian di Indonesia saat ini. Puing-puing reruntuhan bekas kios tersebut justru dijadikan pagar proyek pembangunan gedung. Kesan ironi tentu saja

muncul seiringan dengan digusurnya para pemilik kios dan gedung baru yang hampir selesai pengerjaannya. Visual tersebut memperlihatkan perekonomian rakyat kecil yang justru dikalahkan oleh kepentingan kapitalisme. Munculnya karya Digie Sigit di tengah-tengah kondisi yang ironi ini memberikan dukungan kepada para kaum marjinal yang mungkin tidak memiliki kekuatan untuk menyampaikan suaranya. Keadaan yang kontras di lokasi tersebut justru membingkai karya Digie Sigit dengan baik serta menambahkan nilai-nilai yang dapat memperkuat karya Digie Sigit itu sendiri. Tentu saja saat ini karya tersebut sudah tidak berada di tempatnya, namun kekuatan dokumentasi yang dilakukan Digie Sigit dapat menjadi arsip bagi dirinya sebagai seniman.

Berdasarkan analisis karya *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pada karya tersebut bermakna sebagai bentuk protes masyarakat terkait dengan isu ketimpangan sistem perekonomian di Indonesia.

c. Sejarah Itu Penting

- 1) Karya Stensil Propaganda Digie Sigit “*Sejarah Itu Penting*” Dilihat dari Kajian Semiotik

Tabel 7: Karya Stensil Propaganda Digie Sigit “*Sejarah Itu Penting*” Dilihat dari Kajian Semiotik



Judul: ***Sejarah Itu Penting***

Tahun: 2015

Ukuran: 250 x 200 cm

Media: *Stencil on wall*

Unsur	Warna	Ilustrasi	Tipografi
Ikon	Ikon untuk warna tidak terlihat	Seorang anak perempuan menggunakan baju terusan serta memakai alas kaki. Posisi telapak kaki membuka lebar dan cenderung menghadap ke luar. Ekspresi muka anak perempuan tersebut tampak datar dan terlihat sedang menatap ke atas.	Terdapat tulisan “...Sejarah Itu Penting, dan Tak Akan Mungkin Bisa Hilang” pada bagian atas ilustrasi dengan keseluruhan hurufnya menggunakan huruf kapital.

Indeks	Indeks untuk warna tidak terlihat	Terdapat gambar seorang anak, yang berkelamin perempuan. Bentuk dan jenis pakaiannya menunjukkan sebuah indeks dari jenis kelaminnya, sedangkan bentuk tubuh dan wajahnya menunjukkan indeks bagi usianya. Ekspresi wajah dapat mewakili perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang.	Indeks untuk tulisan tidak terlihat
Simbol	Warna monokromatik pada figur anak perempuan menunjukkan perasaan sedih atau muram, sedangkan warna merah pada tulisan “...Sejarah Itu Penting, dan Tak Akan Mungkin Bisa Hilang” menunjukkan perasaan amarah atau wujud protes.	Seorang anak perempuan menggunakan baju terusan menjadi simbol masyarakat menengah ke bawah. Serta memakai alas kaki. Posisi telapak kaki membuka lebar dan cenderung menghadap ke luar. Ekspresi muka anak perempuan tersebut tampak datar dan terlihat sedang menatap ke atas.	Sebuah tulisan “...Sejarah Itu Penting, dan Tak Akan Mungkin Bisa Hilang” menjadi simbol kemarahan, sedangkan penggunaan huruf kapital pada tulisan tersebut sebagai bentuk penekanan.

Berdasarkan tinjauan semiotika pada karya yang berjudul “*Sejarah Itu Penting*”, yaitu ikon, indeks, dan simbol dapat terlihat, walaupun dari segi warna, ilustrasi dan tipografi tidak terlihat secara keseluruhan. Pada kajian warna, dari ketiga unsur semiotika pada karya tersebut hanya tampak pada simbol saja, untuk kajian tipografi tampak pada ikon dan simbol sedangkan

ilustrasinya, dari ketiga unsur semiotika dapat terlihat dengan jelas (lihat tabel 7), sehingga pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam karya “*Sejarah Itu Penting*” unsur-unsur semiotika terlihat secara kompleks karena seluruh unsur semiotika digunakan dan setiap penanda visual yang tampak mengandung unsur makna.

2) Analisis Stensil Propaganda Digie Sigit “*Sejarah Itu Penting*” Dilihat dari Kajian Semiotik

Karya Digie Sigit yang berjudul *Sejarah Itu Penting*, hal pertama yang terlihat adanya konfigurasi tanda-tanda di dalamnya (lihat pada tabel 7), dapat dilihat citra dari seorang perempuan. Tanda ikonis yang paling menonjol, menjadi titik sentral dari karya ini adalah sosok seorang anak perempuan dalam karya tersebut, dari bentuk tubuh dan bentuk wajah menunjukkan indeks bagi usianya. Tampak dari jenis pakaian menunjukkan adanya sebuah indeks yaitu, berdasarkan jenis pakaian yang digunakan dapat menentukan bahwa anak tersebut berkelamin perempuan.

Setidaknya dari ikon indeksial ini, didapatkan petunjuk bahwa anak tersebut berasal dari golongan menengah yakni dengan penampilannya yang sederhana dan cenderung apa adanya. Sosok perempuan dalam karya tersebut dapat ditafsirkan sebagai seorang anak. Apabila figur perempuan itu ditafsirkan sebagai seorang anak, maka sebagai sebuah tanda ia tidak lagi semata-mata ikonis, melainkan juga simbolisasi. Simbolitas ini diperoleh dari kesesuaian relasinya dengan objek yang diacu yaitu perempuan.

Tanda ikonis lain yang signifikan adalah sebuah tulisan ...SEJARAH ITU PENTING, DAN TAK AKAN MUNGKIN BISA HILANG. Tanda ini merupakan ikon indeksial yang menunjukkan peran anak perempuan di dalam karya tersebut. Warna pada tulisan (merah) adalah warna yang memiliki karakter yang dapat mempengaruhi psikologis pemakainya, sebagai contoh, warna merah adalah warna yang berani, kuat dan identik dengan warna perjuangan. Selain itu penggunaan warna monokromatik pada karya tersebut (putih, abu-abu, dan hitam) merupakan tanda adanya simbolisasi. Seperti yang diketahui bahwa monokromatik berarti ‘*mono*’ adalah satu dan ‘*chromatic*’ adalah warna, maka monokromatik adalah satu warna atau dengan kata lain perpaduan warna yang bersumber dari satu warna namun dengan intensitas yang berbeda. Pemilihan warna monokromatik pada karya tersebut yakni putih, abu-abu dan hitam dapat menjadi simbol adanya sesuatu hal yang suram, menyedihkan dan tidak berwarna (ceria).

Apabila diuraikan satu persatu unsur-unsur tanda yang terdapat pada karya stensil Digie Sigit *Sejarah Itu Penting* berdasarkan makna simbolisasinya maka dapat diketahui bahwa karya tersebut tidak hanya mementingkan visual semata namun juga mempedulikan makna yang tersimpan pada karya tersebut.

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang begitu indah, hingga penyimbolan dan penggunaan perwujudan perempuan sebagai bentuk keindahan dan keselarasan dengan alam sering muncul di dalam beberapa

karya seni. Keindahan yang justru dibaliknya tersimpan banyak sekali permasalahan yang menyangkut tentang perempuan, mulai dari persamaan gender, eksploitasi, *human trafficking* dan pelecehan seksual. Hal tersebut dijadikan sebagai bahan renungan untuk memicu lahirnya sebuah karya seni. Karya seni yang dihasilkan merupakan sebuah cara untuk menyuarakan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan. Penggunaan objek visual realistik dengan figur anak perempuan dapat mempengaruhi empati audiens yang menikmati karyanya atau dengan kata lain mudah diterima masyarakat luas dan tepat jika digunakan untuk menyampaikan gagasan tentang isu realisme sosial.

Selain itu penggunaan sosok anak perempuan pada karya tersebut menjadi sebuah simbol tersendiri. Seorang anak diibaratkan adalah harta yang penting bagi masa depan. Sesuatu yang diwariskan kepada mereka haruslah sesuatu yang baik dan dapat menjadi bekal bagi mereka. Sama halnya dengan sejarah, mereka berhak mengetahui sejarah para pendahulunya untuk menjadi pelajaran dalam menjalani hidup ke depan. Apabila seseorang mengetahui sejarahnya dengan baik, maka dapat dipastikan orang tersebut akan menjadi individu yang berakhlak mulia dan lebih bersyukur atas keadaan yang kini dialami.

Mengeksplorasi penggunaan objek visual realistik seorang anak perempuan tidak hanya berhenti pada sosok anak perempuan itu saja, namun masih berlanjut pada tanda-tanda lain yang terkait dengan anak perempuan tersebut. Bentuk pakaiannya, ekspresi wajahnya, posisi tangan dan kakinya,

semua hal tersebut menjadi simbol dan memiliki makna tersendiri. Apabila diuraikan satu persatu, pakaian yang digunakan anak tersebut menunjukkan penampilan yang sederhana dan apa adanya (baju terusan). Penampilan tersebut menyimbolkan status perekonomian anak perempuan yang berasal dari kalangan menengah. Korelasi antara kalangan menengah dengan kondisi politik saat ini, bahwa yang memegang kendali terhadap kontrol sejarah adalah para pihak yang berkuasa, contohnya seperti pada masa Orde Baru, banyak sekali sejarah yang diputar balikkan demi kepentingan penguasa rezim masa itu. Hingga muncul istilah, siapa yang berkuasa dialah yang menuliskan sejarah untuk kepentingannya. Negara yang didominasi rakyat kecil tentunya akan mudah terbawa dengan pembelokan sejarah yang dibuat oleh pihak-pihak yang berwenang, akan tetapi kini dengan adanya kebebasan pers dan kebebasan masyarakat dalam mengakses segala informasi mempermudah mereka untuk mengetahui informasi yang tersembunyi. Contoh dari permasalahan tersebut diantaranya dibuatnya film *The Act of Killing* dan *Senyap* yang dibuat oleh Joshua Oppenheimer seorang sutradara dari Amerika yang justru peduli dengan sejarah bangsa Indonesia. Kebebasan-kebebasan seperti itulah yang kini coba dibangkitkan kembali untuk mengingatkan kepada publik akan potongan-potongan sejarah yang sengaja dihilangkan untuk kepentingan kalangan tertentu. Apabila dikaitkan dengan sosok anak perempuan pada karya tersebut, dilihat dari posisinya yang berdampingan dengan teks tentu saja dapat diartikan bahwa dirinya sedang meyakini bahwa sejarah merupakan hal

yang penting dan walaupun sejarah itu ditutup-tutupi atau dihilangkan sekalipun tidak akan pernah hilang. Hal ini dikarenakan akan terus bermunculan pihak-pihak yang peduli akan sejarah bangsa Indonesia dan membukanya kepada publik.

Menganalisis sosok anak perempuan pada karya tersebut tidak hanya terhenti pada perannya sebagai objek visual realistik saja, namun masih ada bagian-bagian kompleks di dalamnya yang tentu harus diamati. Salah satunya adalah ekspresi wajah datar yang ditampilkan oleh anak tersebut merupakan simbolisasi dari manifestasi perasaannya. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Ekspresi wajah anak tersebut yang datar menggambarkan bahwa perasaannya sedang tidak baik-baik saja. Tampak terlihat tidak adanya guratan keceriaan yang biasanya divisualkan oleh anak-anak menjadi simbol bahwa dirinya tidak merasakan kebahagiaan atau keceriaan yang anak kecil rasakan pada umumnya. Ekspresi wajah datar tersebut apabila dikaitkan dengan isu yang dibawa pada karya ini menunjukkan sikap tidak senang atau justru antipati. Hal ini menjadi wujud penolakan terhadap permasalahan yang kini terjadi. Apabila ditambahkan dengan posisi kepala dan wajah yang menatap ke atas dapat diartikan bahwa

anak perempuan tersebut sedang berpikir dan mencari-cari sesuatu yang luput dari pandangannya.

Selain penampilan dan ekspresi wajah yang sudah diuraikan di atas, ada bagian lain yang belum dianalisis yakni posisi kaki. Apabila dilihat posisi kaki dari anak perempuan tersebut terlihat terbuka dan sejajar dengan bahu. Posisi kaki ini menjadi simbol dan tentu saja memiliki makna. Menurut makna kiasan, posisi kaki yang terbuka memiliki arti memberikan sinyal kekuasaan dan kebulatan tekad. Akan tetapi posisi tersebut juga mempunyai arti sikap keterbukaan dan menerima segala informasi dengan mudah. Dua makna tersebut dapat disatukan dan secara tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang terdapat pada karya ini. Simbolisasi posisi kaki terbuka sejajar dengan bahu memiliki makna bahwa generasi muda (yang diwakili objek visual realistik seorang anak perempuan) saat ini sangat siap dan terbuka dengan segala arus informasi. Mereka cenderung membuka diri untuk menerima informasi dari pihak manapun, tanpa dibatasi waktu dan tempat. Selain itu apabila posisi ini dikaitkan dengan tema karya maka dapat diartikan bahwa para generasi muda kini tengah mencari fakta-fakta sejarah yang sengaja dihapuskan. Hal ini tentu saja menyangkut keberlangsungan jati diri bangsa Indonesia.

Sama halnya dengan karya pertama yang dikaji, sosok anak perempuan pada karya tersebut tentu saja dapat diketahui maksud lain dari Digie Sigit dengan menggunakan objek visual anak perempuan sebagai ikon dari karyanya. Pemilihan objek visual ini tentu saja tidak terlepas dengan

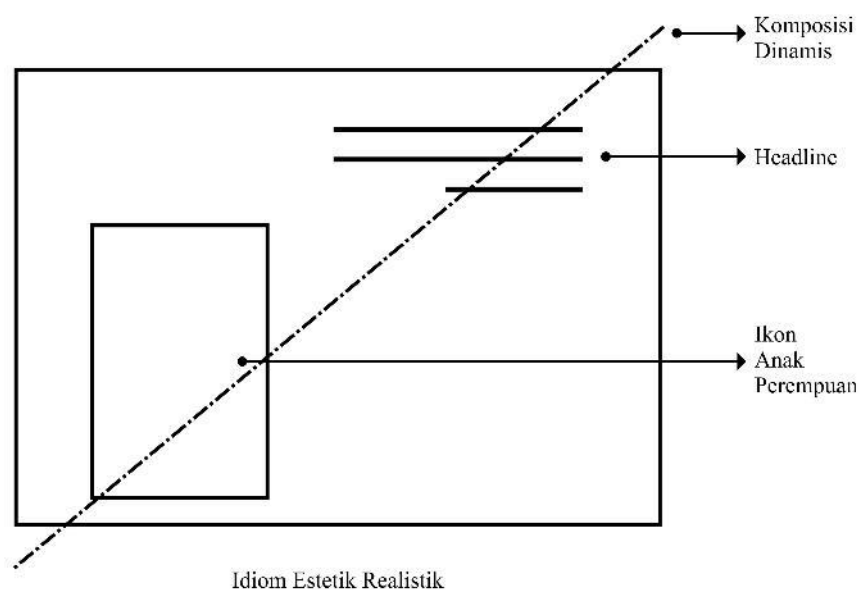
penanaman unsur moral sejak dini, yakni dengan menggunakan objek visual seorang anak perempuan tentu saja memperluas target audiens dari karya tersebut. Tentu saja diharapkan nantinya apabila ada seorang anak yang melihat karya ini akan dapat dengan mudah menangkap maksudnya. Selain itu karya dengan menggunakan objek visual seorang anak lebih memiliki kedekatan secara moral kepada audiens di bawah umur dan kepada para orang tua pada umumnya.

Setelah menganalisis seluruh bagian dari objek visual realistik anak perempuan, barulah beranjak pada bagian teks dari karya tersebut. Tulisan ...Sejarah Itu Penting, dan Tak Akan Mungkin Bisa Hilang yang tertulis dengan huruf kapital dan berwarna merah ini juga merupakan simbolisasi dari pesan yang akan disampaikan. Penggunaan huruf kapital pada karya tersebut memang identik dengan karya-karya propaganda pada umumnya. Namun penggunaan huruf kapital ternyata memiliki makna berupa penekanan, menunjukkan sebuah keseriusan dan dapat menarik perhatian bagi para pembacanya, ditambah pula dengan penggunaan warna merah pada tulisan tersebut. Warna ini dapat menyampaikan kecenderungan untuk menampilkan gambar atau teks menjadi lebih besar. Hal ini sangat sesuai dengan karya stensil propaganda *Sejarah Itu Penting* yang berusaha menyampaikan protes akan situasi yang saat ini terjadi.

Secara garis besar, apabila dilihat dari kajian semiotik di atas. Karya stensil yang mengandung makna propaganda ini menyampaikan perwujudan protes yang dirasakan oleh generasi muda pada umumnya

terhadap keberadaan sejarah bangsa Indonesia saat. Perasaan tidak nyaman, tidak aman, tidak bahagia terwujud dalam karya tersebut baik terlihat dari segi pewarnaan maupun dari objek visual realistiknya. Penekanan hanya dipusatkan pada satu bagian, yakni bagian teks karya. Penggunaan huruf kapital dan warna merah menjadi daya tarik tersendiri pada karya tersebut, sehingga audiens akan terpusat pada tulisan tersebut.

Setelah seluruh objek visual realistik yang sudah dipaparkan di atas, bagian lain dari karya tersebut yang juga harus dianalisis adalah *layout*. Dapat dikatakan bahwa *layout* merupakan hal yang penting dari sebuah aspek visual dan *layout* dapat mempengaruhi nilai estetis dari karya itu sendiri.



Gambar XXVI: *Layout karya Sejarah Itu Penting*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Apabila dilihat dari *layout* karya *Sejarah Itu Penting* di atas, maka dapat dianalisis bahwa karya tersebut menggunakan komposisi dinamis dan mengandung idiom estetik realistik. Komposisi dinamis disini terlihat pada ikon anak perempuan dan *headline* yang terletak tidak sejajar melainkan diagonal. Kesan dinamis pada *layout* tersebut memperlihatkan fleksibilitas dan bentuk pergerakan. Hal ini terkait dengan tema karya tersebut yakni mengenai sejarah yang akan terus berkembang seiring perkembangan jaman, sedangkan idiom estetik realistik pada karya tersebut dipengaruhi oleh ikon anak perempuan yang dijadikan sebagai visual masyarakat pada umumnya. Digie Sigit tidak memilih objek estetik realistik lainnya melainkan menggunakan sosok anak perempuan sebagai perwakilan visualnya, dengan kata lain, bahwa Digie Sigit mencoba menyampaikan pesan dengan visual yang apa adanya tanpa menggunakan objek realistik lain yang lebih kompleks.

Analisis karya stensil yang berjudul *Sejarah Itu Penting* di atas terlihat keterkaitan yang saling mendukung antar tanda-tanda yang tampak secara visual. Karya Digie Sigit ini boleh dikatakan kaya akan eksplorasi semiotika, ketiga unsur semiotika tidak ada yang mendominasi, unsur ikon, indeks dan simbol dapat terlihat dalam karya tersebut. Akan tetapi ilustrasi yang ada dalam karya stensil Digie Sigit tampak multi tafsir, mungkin aspek tersebut yang menjadi keunikan dan kekuatannya.

Sama halnya dengan dua pembahasan di atas, apabila membicarakan karya yang diaplikasikan di ruang publik tentu saja dirasa perlu membahas

mengenai lokasi pemasangan karya tersebut. Hal ini dikarenakan ruang publik memiliki kekuatan dan karakter masing-masing, baik karakter dari lokasinya dan juga karakter audiens yang sering berlalu lalang di sekitar lokasi tersebut. Lokasi yang dipilih untuk dikaji dalam pemasangan karya Digie Sigit *Sejarah Itu Penting* berada di depan Hotel Tugu Jogja, depan stasiun Tugu.



Gambar XXVII: **Aplikasi karya *Sejarah Itu Penting* di Depan Hotel Tugu Yogyakarta**

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2015

Foto tersebut di atas menunjukkan lokasi pemasangan karya Digie Sigit *Sejarah Itu Penting* yang diaplikasikan di pagar seng yang digunakan untuk menutupi situs bersejarah Hotel Tugu Yogyakarta. Apabila diamati tentu saja karya tersebut tampak ironi bagi publik karena mengingat Hotel

Tugu Yogyakarta yang diketahui sebagai salah satu situs yang penting pada masa kemerdekaan RI saat ini sudah tidak difungsikan kembali dan justru ditutup untuk publik. Posisi pemasangan karya yang diaplikasikan persis di depan lokasi bersejarah Hotel Tugu Yogyakarta ini semakin menunjukkan pesannya dengan diperkuat teks dari karya yaitu ...SEJARAH ITU PENTING, DAN TAK AKAN MUNGKIN BISA HILANG. Seperti yang diketahui bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memegang kunci dan berperan penting dalam proses perjuangan kemerdekaan. Tentunya banyak sekali situs-situs dan lokasi bersejarah di kota ini, namun banyak pihak yang berkepentingan mengalih fungsikan hotel tersebut menjadi tempat-tempat komersil, seperti pernah menjadi sebuah lokasi tempat makan cepat saji, kemudian menjadi lokasi toko jual beli barang pecah belah, pernah menjadi akademi pariwisata dan terakhir menjadi lokasi jual beli tanaman hingga akhirnya kini tempat tersebut tutup. Entah bagaimana lokasi yang seharusnya dikelola dengan baik untuk menjadi sebuah museum bersejarah, kini dialih fungsikan dan dihilangkan jejak sejarahnya. Apabila dilihat dari jalan besar (luar pagar seng melingkar) Hotel Tugu Yogyakarta hanya terlihat dua menara tinggi dan bangunan induknya hampir terlupakan bentuknya. Sehingga pemasangan karya Digie Sigit *Sejarah Itu Penting* berusaha untuk mengingatkan kembali kepada publik bahwa di balik pagar tersebut terdapat salah satu lokasi bersejarah di Yogyakarta. Meskipun lokasi tersebut sudah tidak dapat diakses oleh publik, namun keberadaan dan perannya masih

dapat diingat dengan baik oleh beberapa pihak. Apabila dikaitkan antara penempatan karya dan lokasi dibelakangnya, tentu saja Digie Sigit bermaksud untuk mengingatkan kembali kepada publik bahwa sejarah adalah hal yang penting untuk keberlangsungan hidup sebuah negara kedepannya dan sejarah tidak akan pernah hilang.

Berdasarkan analisis karya *Sejarah Itu Penting* di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pada karya tersebut bermakna sebagai bentuk protes masyarakat terkait dengan isu penghapusan bagian-bagian sejarah di Indonesia.

D. Visualisasi Permasalahan Sosial dalam Warna Suram

Pembahasan mengenai penggunaan ikon perempuan yang sudah diuraikan sebelumnya, materi lainnya yang tentu saja tidak kalah mendominasi dari karya-karya stensil propaganda Digie Sigit adalah pemilihan warna monokromatik. Warna monokromatik yang digunakan adalah putih, abu-abu dan hitam. Warna-warna tersebut diaplikasikan pada ikon perempuan yang menjadi objek visual realistik dari karya-karya Digie Sigit.

Jenis warna monokromatik yang digunakan yakni putih, abu-abu dan hitam identik dengan warna yang memiliki kecenderungan bersifat suram (*shade colour*), namun tidak dipungkiri bahwa setiap warna pasti juga memiliki kesan positif. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tema yang diangkat dalam sebuah karya dan warna sebagai wujud perwakilannya. Seperti contohnya warna hitam diaplikasikan pada desain *corporate branding* kedai kopi, tentu saja kesan yang muncul adalah elegan.

Akan tetapi, apabila warna hitam diaplikasikan pada sampul-sampul buku cerita misteri, tentu saja kesan menakutkan yang muncul dari warna tersebut.

Membicarakan mengenai karya-karya stensil propaganda Digie Sigit yang didominasi tema-tema isu realisme sosial, tentu saja kesan suram yang muncul dari karya tersebut. Apabila dikaitkan antara permasalahan isu realisme sosial dengan warna monokromatik yang digunakan maka warna tersebut dapat mewakili pesan-pesan yang ingin disampaikan dan dilihat dari ketiga karya tersebut, isu yang diangkat seputaran penjualan lahan, kesenjangan ekonomi dan isu penghilangan sejarah.

Apabila dilihat dari isu yang diangkat, jelas sekali bahwa bentuk protes yang ingin disuarakan oleh Digie Sigit melalui karya-karyanya. Tentu saja pemilihan elemen visual yang tepat menjadi bagian yang penting dari karyanya, karena dengan pemilihan elemen visual yang sesuai dapat memperkuat karakter karya dan sekaligus membantu dalam penyampaian setiap pesan. Seperti misalnya, warna putih yang berarti jujur. Apabila dikaitkan dengan tema karya, maka dapat dikatakan bahwa Digie Sigit berusaha untuk jujur dalam menyampaikan aspirasinya. Digie Sigit tidak menggunakan elemen visual yang berbelit-belit dan cenderung terang-terangan, sedangkan warna abu-abu berarti kebimbangan dan keresahan. Hal ini sama dengan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia saat ini, yakni resah dan bimbang dalam menghadapi situasi yang terjadi di Indonesia. Tentu saja dapat berdampak pada stabilitas negara dan dapat menimbulkan permasalahan yang lain. Selain warna putih dan abu-abu, warna monokromatik yang digunakan dalam karya-karya Digie Sigit adalah warna hitam. Apabila diuraikan satu persatu maka akan banyak sekali kesan

negatif yang muncul dari warna ini, seperti kehancuran, kekeliruan, kesedihan dan tidak adanya pencerahan. Namun bila dikaitkan dengan karya-karya Digie Sigit, kesan yang sesuai untuk warna hitam adalah kesedihan dan tidak adanya pencerahan. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat Indonesia yang sudah bertahun-tahun menghadapi permasalahan yang sama, kesedihan dan rasa pesimis mereka rasakan karena tidak adanya solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Kesan lain yang muncul dari penggunaan warna monokromatik (putih, abu-abu dan hitam) diluar dari makna setiap warna adalah pemilihan warna-warna tersebut yang diaplikasikan pada objek visual realistik anak perempuan dan perempuan dewasa yang identik dengan penggunaan pakaian yang berwarna. Seperti yang diketahui bahwa anak kecil identik dengan pakaian berwarna karena dapat menampilkan keceriaan dan sama halnya dengan perempuan dewasa yang lebih menyukai pakaian berwarna karena dapat menarik perhatian lawan jenis. Namun kesan-kesan tersebut justru dibalikkan maknanya oleh Digie Sigit dengan penggunaan warna monokromatik (putih, abu-abu dan hitam) pada objek visual realistik tersebut. Hal ini tentu saja menjadi simbolisasi tertentu. Pemilihan warna monokromatik tersebut menggambarkan perasaan suram yang dirasakan oleh ikon perempuan pada karya-karya Digie Sigit.

Selain penggunaan warna monokromatik pada objek visual realistik, warna lain yang digunakan pada karya-karya stensil propaganda Digie Sigit adalah merah. Warna merah diaplikasikan pada bagian teks yang menjadi *headline* dari karya-karya tersebut. Penggunaan warna merah dengan ditunjang pemilihan jenis huruf yang tegas menjadi *point of interest*. Fokus dari karya-karya Digie Sigit cenderung

terdapat pada bagian teks tersebut, sedangkan ikon perempuan dan warna monokromatik yang digunakan menjadi karakter penguat dari karya-karya Digie Sigit.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya-karya stensil propaganda Digie Sigit berdasarkan teori Charles Sanders Pierce yakni ikon berupa sosok anak perempuan, perempuan dewasa, sebuah papan, gelas kosong dan kantong-kantong. Indeks berupa jenis kelamin, usia, bentuk tubuh, jenis pakaian dan tingkatan ekonomi. Simbol antara lain anak perempuan sebagai penggambaran generasi muda, ekspresi wajah datar sebagai penggambaran perasaan yang sedang tidak baik sedangkan pakaian yang digunakan, posisi tangan dan kaki menggambarkan masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah sedang merasakan keadaan yang tidak nyaman.

Pemilihan objek visual yang didominasi dengan sosok perempuan menandakan adanya kesadaran Digie Sigit terhadap peranan sosok perempuan di dunia visual. Karya yang didominasi dengan sosok anak sebagai bentuk penanaman moral sejak dini kepada generasi muda. Penggunaan warna monokromatik juga mendukung karya-karya stensil propaganda Digie Sigit yang ingin menyampaikan wujud pesannya mengenai isu realisme sosial.

Isu yang diangkat melalui pesan tersebut antara lain isu sosial, ekonomi dan sejarah. Pesan-pesan yang terkandung di dalam karya antara lain mengenai isu sosial yakni penjualan lahan pertanian untuk pembangunan hotel, isu ekonomi yakni permasalahan kesenjangan perekonomian dan isu sejarah yakni beberapa bagian sejarah Indonesia yang mulai dihapuskan dari rangkaianannya.

B. Saran

Saran bagi Digie Sigit tetap mengembangkan teknik stensil, karena dalam dunia pendidikan seni grafis yang dipublikasikan di Indonesia teknik stensil masih kurang dalam pewartannya, misalnya dengan mengadakan workshop di akademi-akademi seni rupa. Selain itu, perlu memperhatikan pemilihan teks yang akan digunakan dalam karya karena mengingat target audiens masyarakat Indonesia yang didominasi kalangan menengah ke bawah.

Saran bagi mahasiswa yang tertarik pada seni grafis khususnya stensil, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan serta dapat dikembangkan lebih jauh sebagai kelanjutan penelitian. Saran untuk jurusan seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini juga bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran seni grafis. Implementasi di dunia pendidikan seni rupa pada khususnya adalah perlunya pemikiran matang sebelum menciptakan sebuah karya dan ditambah lagi, apabila karya tersebut diaplikasikan di ruang publik tentunya membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini dikarenakan karya yang diaplikasikan di ruang publik memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan memperhitungkan audiens yang dapat mengamati karya tersebut secara langsung. Nilai-nilai pendidikan dan pesan-pesan moral tentu saja tidak boleh terlepas dari karya yang disampaikan di ruang publik, karena bagi seorang seniman yang sudah mulai mengaplikasikan karyanya di ruang publik tentu saja juga harus memasukkan pesan-pesan moral yang mendidik, tidak hanya mementingkan unsur visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barry, Syamsul. 2008. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ceria
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreatifitas Penggunaanya*. Bandung: ITB
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain Edisi Ke-2*. Jakarta: Debdikbud
- G.J Vanden Broek dkk. 1990. *Kumpulan Soal-Jawab Teori SIM*. Jakarta: Polda Metro Jaya
- Hardiman, F.Budi. 2010. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius
- Jefkins, Frank. 2000. *Periklanan*. Jakarta: Erlangga. Edisi Keempat. Penerjemah: Haris Munandar. Judul Asli: *Advertising*
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rustan, Surianto. 2008. *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Rustan, Surianto. 2009. *Mendesain Logo*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Rustan, Surianto. 2011. *Hurufontipografi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Safanayong, Yongky. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta: ARTE INTERMEDIA

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tinarbuko, Sumbo. 2013. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Karya Ilmiah yang Tidak Diterbitkan

Pamadhi, Hajar. 2012. Ideologi Penciptaan Senirupa Ruang Publik Yogyakarta. *Disertasi S3*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY

Internet

<http://uniqpost.com/33944/menelusuri-peradaban-purba-di-go-leang-leang/>
(diunduh 5 Maret 2016)

<http://www.instructables.com/id/Make-a-Stencil-From-Any-Image/>
(diunduh 5 Maret 2016)

<https://iicul.wordpress.com/2008/08/31/radikalisme-dalam-seni/>
(diunduh 5 Maret 2016)

<https://papyrs.com/docs/layout/> (diunduh 4 Juli 2016)

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 123a/UN.34.12/DT/II/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 1 Februari 2016

Yth. Bapak Digie Sigit
di Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KAJIAN SEMIOTIK KARYA-KARYA STENSIL PROPAGANDA DIGIE SIGIT

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : NURMALA SETYOWATI
NIM : 13206247005
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Februari – Maret 2016
Lokasi Penelitian : Yogyakarta (Rumah Digie Sigit)

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Indun Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001



SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Digie Sigit
Jabatan : Seniman
Alamat : Jl. Johar No.7A Gamping Sleman Yogyakarta

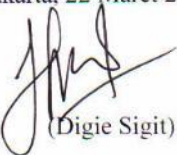
Menyatakan bahwa:

Nama : Nurmala Setyowati
NIM : 13206247005
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk keperluan penelitian pada tanggal 22 Maret 2016 untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Kajian Semiotik Karya-Karya Stensil Propaganda Digie Sigit".

Keterangan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Maret 2016



(Digie Sigit)

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bambang Toko Witjaksono
Jabatan : Dosen FSR ISI Yogyakarta (Kurator dan Seniman)
Alamat : JL. SOBOHAN NO. 254, NGESTIHARJO, KASIHAN, BANTUL, YOGYAKARTA

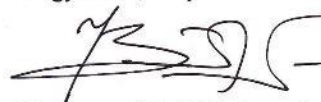
Menyatakan bahwa:

Nama : Nurmala Setyowati
NIM : 13206247005
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan wawancara untuk keperluan triangulasi dan penelitian pada tanggal 8 April 2016 untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Kajian Semiotik Karya-Karya Stensil Propaganda Digie Sigit".

Keterangan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 April 2016



(Bambang Toko Witjaksono)

Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara dengan Digie Sigit

Tabel 8 : Pedoman Wawancara dengan Digie Sigit

No.	Aspek	Tujuan
1.	Latar Belakang Stensil Propaganda	Mengetahui: a. Pengertian Stensil b. Sejarah dan perkembangan Stensil Propaganda di Indonesia c. Kaitan teknik stensil dengan karya Propaganda
2.	Konsep Karya Stensil Propaganda	Mengetahui: a. Konsep karya Stensil Propaganda Digie Sigit b. Perkembangan konsep Stensil Propaganda Digie Sigit c. Karakteristik karya Stensil Propaganda Digie Sigit
3.	Penciptaan Karya Stensil Propaganda	Mengetahui: a. Langkah-langkah atau proses pembuatan karya Stensil Propaganda b. Unsur-unsur yang harus ada dalam penciptaan karya Stensil Propaganda
4.	Karya Stensil Propaganda	Mengetahui: a. Ketertarikan Digie Sigit terhadap Stensil Propaganda b. Karya Propaganda yang sudah dihasilkan yang menggunakan teknik stensil selama ini. c. Karya yang paling disukai oleh Digie Sigit beserta alasannya.

Pertanyaan Wawancara

- a. Bagaimana pendapat Anda mengenai teknik stensil?
- b. Bagaimana sejarah dan perkembangan teknik stensil di Indonesia?
- c. Bagaimana langkah-langkah atau proses Teknik Stensil?
- d. Unsur apa saja yang harus ada dalam penciptaan karya dengan Teknik Stensil?
- e. Mengapa memilih Teknik Stensil dalam proses penciptaan karya?
- f. Apakah kaitan Teknik Stensil dengan karya Propaganda?
- g. Sejak kapan menggunakan Teknik Stensil pada karya Propaganda Anda?
- h. Secara garis besar, tema apa yang diangkat sebagai ide penciptaan karya? Mengapa?
- i. Jelaskan mengenai perkembangan konsep Stensil Propaganda Anda!
- j. Apakah pemilihan tema dengan isu tersebut ingin menunjukkan ekspresi kecewa/ menyuarakan suara rakyat/ hanya sebatas untuk eksistensi diri?
- k. Bagaimana karakter karya Stensil Propaganda Anda?
- l. Berapa jumlah karya Propaganda yang sudah Anda hasilkan dengan menggunakan Teknik Stensil selama ini?
- m. Dimanakah lokasi luar ruang yang menurut Anda strategis untuk pemasangan karya menurut Anda?
- n. Kelemahan dan kelebihan pemasangan karya di luar ruang?
- o. Apakah ada agenda rutin dalam pembuatan dan pemasangan karya?
- p. Manakah dari semua karya Stensil Propaganda Anda yang paling Anda sukai? Mengapa?

2. Pedoman Wawancara dengan Bambang Toko Witjaksono

- a. Bagaimana pendapat Anda mengenai pengertian Teknik Stensil?
- b. Bagaimana sejarah dan perkembangan Teknik Stensil di Indonesia yang Anda ketahui?
- c. Bagaimana pendapat Anda mengenai Karya Stensil Propaganda?
- d. Bagaimana karakteristik teknik stensil Propaganda Digie Sigit?
- e. Dari semua karya Digie Sigit tersebut, manakah yang menurut Anda paling menarik? Mengapa?
- f. Bagaimana kaitan Teknik Stensil Digie Sigit dengan Propaganda?
- g. Bagaimana pendapat Anda mengenai kajian semiotik pada karya Stensil Propaganda Digie Sigit?
- h. Apakah ada kaitan antara semiotika dengan Stensil Propaganda?
- i. Apakah kajian semiotik berperan dalam proses berkarya Digie Sigit? Mengapa?

Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Digie Sigit (Seniman)

Gambar XXVIII: Dokumentasi Wawancara dengan Digie Sigit



Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Gambar XXIX: Dokumentasi Wawancara dengan Digie Sigit



Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Wawancara dengan Digie Sigit
Di Kediaman Digie Sigit, Perum Graha Banyuraden Kav 7a
Cokrowijayan, Gamping, Sleman Yogyakarta
 (Selasa, 22 Maret 2016, pukul 19.00 WIB - selesai)

- PE : Bagaimana pendapat Anda mengenai teknik stensil?
- S : Teknik stensil sebagai satu teknik di Seni Grafis adalah teknik yang paling sederhana dibandingkan dengan *woodcut*, *drypoint* dan *sablon*. Akan tetapi stensil lebih aplikatif, dalam artian apabila *woodcut*, *drypoint* atau *sablon* dicetaknya hanya di media dua dimensi yang datar seperti kertas atau kain. Sedangkan kalau stensil lebih fleksibel, misalkan di tembok atau di media yang tidak rata bahkan seng yang bergelombang pun stensil dapat dicetak. Walaupun kalau dibilang tentang kekurangannya, teknik stensil ini memiliki keterbatasan dalam eksplorasi estetis. Karena teknik stensil hanya menawarkan sesuatu yang “sederhana” atau dengan kata lain teknik stensil tidak dapat memberikan bagian yang detail seperti yang diberikan oleh teknik-teknik seni grafis lainnya. Hal tersebut justru menjadi tantangan tersendiri, karena kita ditawarkan satu teknik untuk mengaplikasikan ide-ide kita di ruang publik dengan menggunakan seni grafis yang memiliki kekuatan *repetition* atau pengulangan. Dimana kekuatan tersebut sangat sesuai dengan konsep berkarya saya, karena saya ingin menyampaikan sesuatu atau membawa pesan melalui karya-karya saya. Sehingga dengan kekuatan seni grafis yang memiliki kemampuan *repetition* atau pengulangan, sangat memungkinkan saya membawa sebuah isu di banyak tempat atau meletakkan karya saya dengan tema yang sama di banyak tempat. Hanya saja teknik stensil cukup terbatas, seperti halnya sifat di seni grafis yakni pembagian *layer* atau susunan sehingga aplikasi teknik stensil pun memiliki sistem *layer* di dalamnya. Misalnya setiap warna dibagi

dalam *layer* yang berbeda dan membuat lubangnya secara manual serta harus membuat sedetail mungkin sejauh yang dapat dikejar di teknik stensil. Tentunya hal tersebut jauh lebih sederhana apabila dibandingkan dengan teknik seni grafis lainnya. Seperti pada teknik sablon, detail warna dapat dikerjakan melalui separasi, pada cukil (*woodcut*) dikerjakan melalui ekspresi goresan cukilan, pada etsa (*etching*) melalui tebal tipis. Sedangkan teknik stensil hanya dapat dieksplorasi melalui metode semprot warnanya, yakni cat plakart yang cenderung pekat atau transparan dan penambahan aksent *melting* atau “ndledek” untuk memberikan kesan ekspresif. Akan tetapi secara dasar, teknik stensil adalah satu teknik yang sederhana bahkan sampai di hasil visualnya. Sebisa mungkin detail saya kerjakan, kemudian di persolan pengurusan tema serta lokasi pemasangan juga harus dipikirkan baik-baik sehingga dapat menambahkan nilai pada karya yang saya pasang di ruang publik.

PE : Bagaimana sejarah dan perkembangan teknik stensil di Indonesia?

S: : Teknik stensil sama halnya dengan teknik seni grafis lainnya sudah ada sejak jaman Revolusi’45, entah itu agitasi atau bentuk perlawanan masyarakat terhadap imperialisme ataupun instansi pemerintah yang mengeluarkan pengumuman. Seperti pembuatan poster dengan menggunakan teknik stensil yang dilakukan oleh Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) atau pada era Sudjojono dan Chairil Anwar teknik stensil sudah digunakan untuk propaganda perjuangan “Boeng, Ajoeng Boeng”. Selain itu lembaga periklanan juga sudah menggunakan teknik stensil sebagai media pembuatan iklan. Apabila melihat perkembangan teknik stensil tentunya cukup baik namun kurang *massive*, sama halnya dengan situasi seni grafis pada umumnya. Secara eksplorasi estetisnya saya rasa lebih bagus dibandingkan dengan jaman dulu. Namun apabila membicarakan tentang jumlah, karena teknik stensil menuntut kesabaran walaupun teknik lainnya juga menuntut hal yang sama

sehingga tidak banyak yang memilih teknik stensil, entah karena pewartannya yang kurang atau bagaimana. Seperti misalnya acara Triennale Seni Grafis di Bentara Budaya yang diadakan setiap tiga tahun sekali. Hal ini menandakan kurangnya institusi yang fokus pada seni grafis atau tidak populernya pewartaan seni grafis memberikan pengaruh terhadap perkembangan seni grafis khususnya stensil di Indonesia. Walaupun dulu pada tahun 2000 pernah ada Festival Stensil yang diinisiasi oleh Akademi Seni dan Desain Indonesia (ASDI) Solo. Acara tersebut berupa pemasangan karya stensil di ruang publik secara bersama-sama. Rencananya pada tahun 2016 ini kegiatan tersebut akan diselenggarakan lagi, tepatnya pada bulan Mei. Serta serangkaian acara lain yang bertujuan untuk membangkitkan gairah teknik stensil di Indonesia seperti Jakarta Stensil. Meskipun seorang seniman dapat dikatakan sebagai seniman stensil apabila dia memiliki intensitas yang tinggi dalam menciptakan karya dengan menggunakan teknik stensil. Namun terlepas dari hal itu saya senang apabila ada seniman yang membuat karya dengan teknik stensil untuk berpartisipasi dalam acara-acara stensil semacam itu.

PE : Bagaimana langkah-langkah atau proses Teknik Stensil?

S : Apabila dibandingkan dengan seniman lain seperti Andreas Anagard dari sketsa, Isrol Medialegal dari manipulasi foto, sedangkan saya memproduksi sendiri foto yang nantinya saya jadikan master stensilnya. Jarang sekali saya mengolah, memanipulasi atau merekonstruksi ulang bahan foto yang saya dapat. Sese kali saya memanipulasi foto seperti pada karya *Nilai Macam Apa yang Akan Kita Wariskan?*, *Cepat Lari* dan *Bisakah Kita Berhenti Memberikan Tragedi*, namun hal tersebut tidak menjadi orientasi dalam membuat bahan foto untuk master stensil saya. Karena saya ingin berbicara tentang realisme sosial dan medium fotografi ini cukup dapat memfasilitasi atau

merepresentasikan maksudku melalui visual. Kenapa saya tidak membuatnya dengan sketsa? Bukan karena saya tidak yakin atau tidak suka dengan sketsa, menurut saya untuk membicarakan tentang realisme sosial, medium fotografi yang paling bisa mewakili. Dari hasil fotografi tersebut menjadi bahan saya untuk membuat master. Pertama-tama saya cetak perbesar foto tersebut dengan kertas HVS, kemudian saya tempelkan kertas HVS tersebut ke kertas marga sebagai patokan bagian untuk pemotongan, penentuan warna yang digunakan karena berpengaruh pada jumlah layer, barulah saya mulai memotong secara manual tiap layer warna dan akhirnya saya dapat mengaplikasikannya di ruang publik. Salah satu kelemahan dari master stensil adalah harus rutin diperiksa kondisinya karena master stensil tersebut terbuat dari kertas marga cenderung rapuh dan mudah menempel satu sama lain. Sese kali saya melakukan perbaikan pada bagian master stensil yang patah atau menempel. Menurut saya teknik stensil ini sederhana, namun justru penekanan detail pada bagian tertentu yang memberikan nilai lebih pada teknik stensil itu sendiri. Pengerjaan master stensil bisa dilakukan 1,5 sampai 2 minggu secara rutin. Warna yang biasa saya gunakan untuk stensil adalah putih, abu-abu, hitam dan merah. Belum lagi setelah pengerjaan master stensil di lokasi pemasangan, saya melakukan teknik tusir. Teknik tusir adalah teknik rekonstruksi bagian-bagian yang tertutup oleh garis bantu (konstruksi bantu). Biasanya langkah ini saya lakukan dengan menyemprotkan cat semprot. Proses pembuatan konstruksi bantu ini sudah harus dipikirkan sejak pembuatan master, bagian-bagian mana saja yang membutuhkan konstruksi bantu. Konstruksi bantu ini adalah garis tambahan yang sebenarnya tidak terdapat di elemen gambar pada master, namun berfungsi untuk memperkuat konstruksi master itu sendiri. Sehingga bagian-bagian yang tertutupi oleh konstruksi bantu ini

nantinya setelah proses penyemprotan dan pelepasan master akan menjadi bagian yang kosong tidak terisi cat, maka dari itu teknik tusir dilakukan untuk mengisi bagian-bagian tersebut dengan menggunakan cat agar gambar nampak lebih utuh. Namun ada karya yang konstruksi bantunya justru menambah nilai estetis pada karya seperti karya *Bisakah Berhenti Memberikan Tragedi untuk Para Pewaris Kita?*. Master stensil dalam aplikasinya juga dapat memiliki dua sisi (bolak-balik) tergantung lokasi pemasangannya. Saya juga tidak membatasi lokasi pemasangan untuk setiap masternya. Kadang ada karya yang saya aplikasikan di banyak tempat seperti *Nilai Macam Apa yang Akan Kita Wariskan?*. Sebenarnya pembuatan master selain menggunakan kertas juga dapat menggunakan bahan plastik, namun menurut saya plastik kurang fleksibel dan kurang dapat mengejar kelenturan bagian-bagian yang detail.

PE : Unsur apa saja yang harus ada dalam penciptaan karya dengan Teknik Stensil?

S : Unsur yang harus ada pada karya stensil saya adalah sosok figur, sedangkan teks cenderung *tentative* namun sebagian besar karya saya menggunakan teks karena untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menangkap pesan dari karya saya. Akan tetapi ada beberapa karya yang pada pemasangannya menggunakan teks dan di beberapa tempat juga tidak menggunakan teks. Sedangkan warna yang dominan saya gunakan adalah putih, abu-abu, hitam dan merah. Untuk teks saya menggunakan warna merah.

PE : Mengapa memilih Teknik Stensil dalam proses penciptaan karya?

S : Saya memilih teknik stensil karena ketika saya berorientasi untuk memasang karya di ruang publik tentunya harus didukung oleh satu teknik yang fleksibel karena media saya ada di jalanan yang medannya beragam, media yang aku dapat juga bermacam-macam. Jadi dengan teknik stensil ini karena dibuat dari satu cetakan yang

dihasilkan dari lubang, sehingga aku tinggal membawa masternya. Problemnya adalah masterku bisa dipasangkan di media atau tidak, tentunya dibantu oleh plester lalu dipasangkan dan kemudian dicetak dengan cat semprot. Walaupun sebenarnya di teknik stensil juga dapat diaplikasikan dengan teknik tutul. Seperti stensil-stensil yang diaplikasikan untuk dekorasi yang klasik justru menggunakan teknik tutul pada stensil dengan cara meresapkan cat pada sebuah spons kemudian ditutulkan pada stensil tersebut. Karena pada jaman sekarang saja ada cat instan atau cat kaleng sehingga dapat disemprotkan. Kalau untuk aku teknik stensil jadi lebih mendukung, karena orientasi saya adalah menyemprotkan atau mencetak langsung karya pada media yang saya temukan di jalan.

PE : Apakah kaitan Teknik Stensil dengan karya Propaganda?

S : Menurut saya karena teknik stensil memiliki kekuatan *repetition* atau pengulangan dan stensil dikerjakan dengan cukup sederhana. Oleh karena itu teknik stensil dirasa tepat karena banyak digunakan untuk memproduksi propaganda atau kampanye-kampanye. Apalagi sebelum era digital, pada jaman dahulu teknik pembuatan spanduk-spanduk menggunakan stensil. Selain itu teknik stensil juga diaplikasikan pada rambu-rambu yang terdapat di daerah pemukiman dan kampung-kampung. Hal ini menunjukkan bahwa pembuatan teknik stensil cukuplah mudah dan murah, sehingga dirasa tepat sekali apabila digunakan untuk produksi propaganda dan kampanye. Karakter stensil yang fleksibel dan aplikatif lebih memudahkan stensil untuk dipasang dan diaplikasikan di mana saja. Walaupun ada beberapa pihak yang menganggap bahwa stensil adalah seni rendahan dikarenakan stensil dapat digandakan. Namun saya mencoba bertanggung jawab dengan menambahkan indeks edisi pada setiap karya saya. Meskipun pada penerapannya, setiap karya saya diaplikasikan di lokasi yang berbeda dengan media yang berbeda pula. Misalnya seperti karya *Sunyinya*

Identitas, ada yang saya aplikasikan di seng berlokasi di Jl. HOS. Cokroaminoto dan ada yang saya aplikasikan di tembok yang penuh dengan tulisan-tulisan geng di Jl. Soragan. Hal tersebut tentunya memperkuat dan memperkaya karakter dari setiap karya-karya saya. Sekarang ini banyak yang terjebak dengan aplikasi media yang hanya terbatas pada media kertas saja. Menurut saya, dengan aplikasi karya di media yang berbeda-beda justru menjadi kekuatan dari seni grafis itu sendiri. Terkait dengan hal itu, dengan kelebihan tersebut saya mencoba untuk mengaplikasikannya pada sebuah papan reklame korporasi ternama di dunia. Saya memasang karya saya *Memohon Keadilan Ekonomi* untuk merespon papan reklame tersebut. Selang beberapa waktu, papan reklame tersebut pun diganti dengan disain yang berbeda pula. Bahkan di beberapa tempat papan reklame tersebut tidak terpasang lagi. Hal ini menunjukkan salah satu keberhasilan saya dalam membuat karya propaganda untuk mempertanyakan keadilan ekonomi di Indonesia. Selain itu beberapa karya saya pernah dijadikan ilustrasi pada sebuah tajuk pemberitaan di merdeka.com mengenai larangan merusak atau mencoret-coret ruang publik.

PE : Sejak kapan menggunakan Teknik Stensil pada karya Propaganda Anda?

S : Pertama saya menggunakan teknik stensil pada tahun 2003 berkolaborasi dengan Yustoni Voluntero. Pada waktu itu Yustoni Voluntero berorientasi untuk merespon telepon umum yang sudah tidak digunakan lagi. Sedangkan saya mengaplikasikan karya saya di tembok. Karya pertama yang saya aplikasikan di ruang publik pada waktu itu adalah *Stop the War*. Kalau membicarakan karya di ruang publik tidak bertahan dalam waktu yang lama, untuk karya pertama saya ini yang saya pasang di kompleks Taman Budaya Yogyakarta justru masih bertahan hingga saat ini (13 tahun). Karya tersebut merespon tentang Daerah Operasi Militer (DOM) Aceh.

Sedangkan saya menggunakan inisial DS semenjak tahun 2012, dengan penambahan 12 sebagai kode tahun dibelakang inisial DS. Karena waktu itu muncul pertimbangan apabila karya tersebut anonim dianggap tidak serius. Sehingga saya bertanggung jawab terhadap karya yang saya buat dan saya pasang dengan menambahkan inisial sebagai bukti keseriusan saya menyampaikan pesan melalui karya. Hal tersebut memunculkan konsekuensi dan resiko bahwa nantinya publik akan mengetahui siapa pihak dibalik karya yang terpasang dan menyuarakan propaganda tersebut.

PE : Secara garis besar, tema apa yang diangkat sebagai ide penciptaan karya? Mengapa?

S : Konsep yang saya angkat pada karya stensil saya adalah bertema kemanusiaan dan realisme sosial. Tema kemanusiaan dan realisme sosial menurut saya adalah salah satu hal yang penting. Karena aktifitas memasang karya sama halnya dengan aktifitas berbagi, apabila kita tidak membagikan hal yang penting pastinya naif.

PE : Jelaskan mengenai perkembangan konsep Stensil Propaganda Anda!

S : Perkembangan konsep karya saya lebih cenderung merespon atau menanggapi isu-isu realisme sosial yang sedang terjadi. Tema-tema yang saya pilih masih seputaran tentang persoalan kemanusiaan. Hal ini dikarenakan permasalahan-permasalahan tersebut terus menerus muncul dan menurut saya butuh dukungan untuk disuarakan. Selain itu saya sendiri juga memiliki aspirasi yang tidak dapat saya tahan sendiri, sehingga akhirnya saya tuangkan melalui karya-karya saya dan saya aplikasikan di ruang publik agar masyarakat luas juga lebih menyadari akan situasi yang saat ini terjadi.

- PE : Apakah pemilihan tema dengan isu tersebut ingin menunjukkan ekspresi kecewa/ menyuarakan suara rakyat/ hanya sebatas untuk eksistensi diri?
- S : Membicarakan tentang eksistensi diri, publik kita memiliki opini apabila sebuah karya yang dipasang di ruang publik tidak memiliki inisial senimannya, maka karya tersebut dianggap tidak serius, sebatas iseng-iseng atau tidak bertanggung jawab. Saya khawatir opini tersebut dapat mendistorsi pesan yang saya bawa melalui karya saya, sedangkan pesan yang saya bawa menurut saya cukup serius. Akan tetapi ketika saya tidak menunjukkan siapa saya sebagai orang yang menciptakan karya tersebut, publik bisa beropini bahwa karya tersebut tidak serius. Selain itu kenapa saya membuat karya, karena saya merasa memiliki beban tanggung jawab moral atas kesempatan saya memiliki akses informasi. Seperti saya belajar seni dari masa sekolah hingga perkuliahan, saya merasa lebih beruntung dibandingkan orang lain yang tidak memiliki kesempatan tersebut. Tentunya di semua disiplin ilmu memiliki beban sosial untuk mengembalikan ilmu-ilmu yang kita dapatkan ke publik atau konsekuensi moral bahwa apa yang kita dapat dari ilmu pengetahuan tersebut kita kembalikan. Hal tersebut yang membuat ilmu pengetahuan tentunya menjadi lebih berfungsi dan berguna. Semangat berbagi dan memberi kontribusi kepada masyarakat tentang apa yang saya pelajari di seni rupa tentunya dalam bentuk visual. Saya hanya ingin menunjukkan bahwa visual seperti apa yang dapat dipasang di ruang publik, visual yang membawa pesan seperti apa yang pantas untuk dibagikan kepada masyarakat luas. Selain itu saya juga ingin mengembalikan semangat kritis kita terhadap situasi. Seperti yang kita ketahui, bahwa yang ada di ruang publik hanyalah sebatas nilai konsumerisme, pemilihan calon legislatif dan vandalisme (geng-gengan). Kita tidak membagikan persoalan yang ilmiah. Apalagi

sangat ironi apabila konteks kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan pendidikan tidak memiliki pewacanaan dalam pengayaan di ruang publik.

PE : Bagaimana karakter karya Stensil Propaganda Anda?

S : Karakter karya saya terdapat pada tema-tema yang saya angkat yakni realisme sosial dan didukung dengan konsistensi saya dalam memilih warna yang saya aplikasikan pada karya saya yakni putih, abu-abu, hitam dan merah. Selain itu saya juga tidak menerapkan *copyright* atau hak cipta karya. Saya tidak mempersoalkan siapapun untuk mengaplikasikan karya saya dimanapun seperti kaos atau media yang lain serta untuk menggandakan karya saya. Justru saya mendukung karya saya untuk digandakan oleh siapa saja, karena hal tersebut justru membantu menyuarakan propaganda saya.

PE : Berapa jumlah karya Propaganda yang sudah Anda hasilkan dengan menggunakan Teknik Stensil selama ini?

S : Karya saya sejak tahun 2012 sekitaran 50 karya, setiap tahunnya saya bisa menciptakan 10 hingga 12 karya atau dapat dikatakan 1 karya setiap bulannya. Jumlah tersebut belum termasuk *repetition* atau pemasangan ulang di beberapa lokasi untuk setiap karyanya.

PE : Dimanakah lokasi luar ruang yang menurut Anda strategis untuk pemasangan karya menurut Anda?

S : Sebagian besar lokasi yang saya pilih adalah hasil dari improvisasi ketika melihat ruang publik. Saya cenderung tidak merencanakan akan memasang karya dimana. Namun ada beberapa lokasi yang cenderung saya hindari karena lokasi-lokasi tersebut sudah terlalu sering menjadi langganan bagi para seniman *street art* seperti di Prawirotaman dan daerah Taman Budaya Yogyakarta hingga Progo. Akan tetapi saya juga tetap menyesuaikan karya saya dengan lokasi ruang publik. Saya sesuaikan tema karyanya dengan lokasinya. Justru saya tidak mengharuskan memasang karya pada

lokasi yang sama setiap waktunya, karena saya menghindari kenyamanan tersebut yang dapat menyebabkan saya tidak *mobile* atau berpindah-pindah. Saya tetap menikmati sensasi deg-degan dalam pemasangan karya di lokasi yang baru.

PE : Kelemahan dan kelebihan pemasangan karya di luar ruang?

S : Kelemahan pemasangan karya di luar ruang adalah karya mudah rusak dan tidak bertahan lama. Karena karya yang dipasang di ruang publik adalah sepenuhnya milik publik dan kita tidak berhak marah atau menuntut apabila karya kita dirusak atau direspon seniman lain. Sedangkan kelebihanannya adalah seniman yang berkarya tidak terjebak dengan birokrasi formal (galeri), karya bisa langsung bertemu dengan audiens nya, karya masuk di ruang yang cair yang memiliki audiens yang sangat majemuk. Hal ini yang menjadi pertimbangan saya sebelum membuat karya, sehingga saya harus bisa membayangkan karya yang dapat dinikmati oleh audiens dari anak kecil hingga dewasa, pria dan wanita, serta dengan latar belakang sosialnya.

PE : Apakah ada agenda rutin dalam pembuatan dan pemasangan karya?

S : Agenda rutin saya dalam pemasangan karya adalah seminggu sekali. Biasanya saya memasang karya yang sama setiap minggunya dalam waktu satu bulan. Setelah satu bulan saya mengganti karya tersebut dengan karya baru tentunya dengan lokasi yang berbeda. Menurut saya *street art* adalah seni yang heroik karena dapat memberikan pembelaan terhadap seni rupa di masyarakat. Seperti yang kita ketahui apabila karya dipasang di ruang formil dengan audiens yang terbatas dan eksklusif tentunya tidak bersentuhan langsung dengan publik kemudian fungsinya seni sebagai apa. Padahal disiplin ilmu seni rupa penting sekali dan kaya akan nilai-nilai yang solutif untuk situasi saat ini.

- PE : Manakah dari semua karya Stensil Propaganda Anda yang paling Anda sukai? Mengapa?
- S : Karya yang paling saya sukai adalah *Sejarah itu Penting* yang saya buat pada tahun 2015. Karya ini pernah saya pameran di Galeri ANTARA pada pameran Tirolisia. Namun hingga saat ini karya tersebut masih terpasang di galeri ANTARA. Waktu ada pameran perayaan ulang tahun ke 70 Indonesia di galeri ANTARA, dipamerkan koleksi arsip-arsip yang tidak pernah dipublikasikan. Karya saya ini masih terpasang dan menjadi bagian dari pameran tersebut karena adanya kesamaan tema. Esensi karya ini terdapat pada teks “Sejarah itu Penting, dan Tak Akan Mungkin Bisa Hilang”. Selain itu menurut saya arti sejarah bagi kita semua adalah sesuatu yang penting untuk kita lanjutkan kepada para penerus kita. Baik buruknya suatu sejarah akan menjadi pembelajaran bagi kita di masa depan.

Keterangan:

- PE : Peneliti
- S : Seniman

2. Wawancara dengan Pakar Ahli (Bambang Toko Witjaksono)

a. Biografi Bambang Toko Witjaksono

Gambar XXX: Foto Bambang Toko Witjaksono



Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Bambang Toko Witjaksono lahir di tahun 1973. Rain Rosidi meraih pendidikannya di jurusan Seni Grafis Murni Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1997) dan melanjutkan studi masternya di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (2005). Saat ini Bambang Toko Witjaksono bekerja sebagai pengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta sebagai dosen di jurusan Seni Grafis (1999 hingga sekarang). Selain sebagai pengajar, Bambang Toko Witjaksono juga turut aktif dalam kegiatan berkesenian seperti pameran, residensi, proyek ruang publik dan mengkuratori beberapa pameran. Bambang Toko Witjaksono juga merupakan salah satu pendiri dari Apotik Komik Group dan ART JOG.

Tabel 8 : **Aktifitas Bambang Toko Witjaksono dalam berkesenian**

Residensi			
No.	Aktifitas	Lokasi	Tahun
1.	Asialink Residency Program	Charles Darwin University, Darwin, Australia	2008
2.	Public Art Project	KHOJ Studio New Delhi, India	2006
3.	Cultural Exchange	Tangente Kunst, Liechtenstein, Switzerland	2003
Pameran Tunggal (Pilihan)			
	<i>Batikkomik</i>	Equator Art Project, Gillman Barrack, Singapura	2014
	<i>Titian Muhibah</i>	Langgeng Gallery, Jakarta Art District	2010
	<i>Titian Muhibah-Serumpun, Senada, Seirama</i>	Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia	2009
	<i>Pigtography</i>	Darwin Visual Art Association, Darwin Australia	2008
	<i>Sweet Dreams</i>	TOIMOI Art + Design Gallery, Jakarta	2007
	<i>Gareng-Petruk (Tribute to Tatang S)</i>	Kedai Kebun Forum, Yogyakarta	2004
	<i>Mas Makelar</i>	Cemeti Art House, Yogyakarta	2001

	<i>Totally Smoked</i>	Centre Cultural de Francaise, Yogyakarta	2001
Pameran Bersama (Pilihan)			
1.	<i>Love Me in My Batik: Modern Batik Art From Malaysia and Beyond</i>	Ilham Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia	2016
2.	<i>Cannot Be Bo(a)rded</i>	Aliwal Art Centre, Singapura	2016
3.	<i>Narration</i>	Nadine Fine Art, Malaysia	2016
4.	<i>Proyek Seni Indonesia Berkabung</i>	Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta	2015
5.	<i>Philliphines Art Fair</i>	Manila, Philliphines with Equator Art Project	2015
6.	<i>Neofotokopi, a Retrospective of Indie Comic</i>	Bentara Budaya, Jakarta	2015
7.	<i>Budidaya</i>	Malay Heritage Centre, Singapura	2014
8.	<i>Today and Tomorrow – Indonesian Contemporary Art</i>	Yallay Gallery, Hongkong	2014
9.	<i>Do You Believe in Angel?</i>	Mo Space, Manila, Filipina	2014
10.	<i>Now! Immediacy in Painting: Indonesian Painting II</i>	Equator Art Project, Gillman Barrack, Singapura	2013

11.	<i>Melihat/ Dilihat</i>	Galeri Nasional Indonesia, Jakarta	2013
12.	<i>Sweet Seventeen</i>	Via Via Cafe, Yogyakarta	2013
13.	<i>Here and There, Now and Then</i>	Langgeng Art Foundation, Yogyakarta	2012
14.	<i>JOGJA AGRO POP</i>	Taman Budaya Yogyakarta	2012
15.	<i>Peripheries, part of Asian Triennale Manchester</i>	Piccadily Place, Manchester, UK	2011
16.	<i>1001 Doors-Re Intepreting Traditions</i>	Ciputra Marketing Gallery, Jakarta	2011
17.	<i>IVAA archive AID 2011</i>	Exhibition Hall Jakarta Art District, Grand Indonesia, Jakarta	2011
18.	<i>Korea International Art Fair</i>	Seoul, Korea with Langgeng Gallery	2010
19.	<i>Percakapan Masa</i>	Galeri Nasional Indonesia, Jakarta	2010
20.	<i>Transfiguration</i>	Jakarta Art District, Grand Indonesia, Jakarta	2010
21.	<i>Abu Dhabi Art Fair</i>	Uni Emirat Arab with Salwa Zhedan Gallery	2009
22.	<i>Art Taipei</i>	Taiwan, Taipei with Langgeng Gallery	2009
23.	<i>Kompilasi</i>	BUS Gallery, Melbourne, Australia	2009

24.	<i>Highlights</i>	Jogja National Museum, Yogyakarta	2008
25.	<i>City Comic</i>	Kedai Kebun Forum, Yogyakarta	2008
26.	<i>Video Loops</i>	China International Gallery Exhibition, Beijing, Cina	2008
27.	<i>Art Around 1000</i>	Valentine Willie Art Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia	2007
28.	<i>The 22nd Asian International Art Exhibition</i>	Selasar Sunaryo, Bandung	2007
29.	<i>Shanghai Art Fair</i>	Shanghai, Cina	2007
30.	<i>Fringes</i>	Toimoi Gallery, Jakarta	2006
31.	<i>Beauty and The Beast</i>	KHOJ Studio, Khirkee Village, New Delhi, India	2006
32.	<i>Beauty and Expressions of Terror: Indonesian Contemporary Art</i>	LOFT Gallery, Paris, Perancis	2005
33.	<i>Re-Public-Art</i>	Ruang Publik Kota Yogyakarta	2005
34.	<i>Merahnya Merah</i>	Nadi Gallery, Jakarta	2004
35.	<i>Reformasi</i>	Sculpture Square, Singapura	2004
36.	<i>15 Tracks, South East Asian Art</i>	Fukuoka, Jepang	2004
37.	<i>Exploring Vacuum</i>	Cemeti Art House, Yogyakarta	2003

38.	<i>“Country-Bution” Biennale Yogyakarta</i>	Taman Budaya Yogyakarta	2003
39.	<i>Cultural Exchange Exhibition Indonesia- Liechtenstein</i>	Spoerry Fabrik, Vaduz, Liechtenstein	2003

Tabel 9 : **Aktifitas Bambang Toko Witjaksono sebagai Kurator**

No.	Aktifitas	Lokasi	Tahun
1.	ART JOG 8 (2015) “Infinity in Flux – Unending Loop that Bonds The Artist and The Audience	Taman Budaya Yogyakarta	2015
2.	<i>Try to Explain</i>	Jogja Contemporary, Yogyakarta	2015
3.	ART JOG 14 “Legacies of Power”	Taman Budaya Yogyakarta	2014
4.	<i>De Vrouw – from Koloniale Tentoonstelling to Women Figure Today</i>	Semarang Gallery, Semarang	2014
5.	ART JOG 13 “Maritime Culture”	Taman Budaya Yogyakarta	2013
6.	DOLLANAN#2	Jogja National Museum	2013
7.	ART JOG 12 “Looking East - A Gaze upon Indonesian Contemporary Art	Taman Budaya Yogyakarta	2012
8.	Anton Subiyanto Solo Show “Secret Garden”	Canna Gallery, Jakarta	2012

9.	<i>SURVEY#3 – for Whom The Bell Tolls</i> (dengan Aminudin TH Siregar)	Edwins Gallery, Jakarta	2011
10.	<i>Bandar-The Closed Gate</i>	Galerie Sogan and Art, Singapura	2011
11.	<i>The Comical Brothers</i>	Galeri Nasional Indonesia	2010

b. Hasil Wawancara dengan Bambang Toko Witjaksono

Gambar XXXI: Dokumentasi Wawancara dengan
Bambang Toko Witjaksono



Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Gambar XXXII: Dokumentasi Wawancara dengan
Bambang Toko Witjaksono



Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Wawancara dengan Bambang Toko Witjaksono

Di Studio BBTk, Jl. Soboman No.254,

Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Yogyakarta

(Jum'at, 8 April 2016, pukul 19.00 WIB - selesai)

- PE : Bagaimana pendapat Anda mengenai pengertian Teknik Stensil?
- PA : Stensil secara teknis sebenarnya masuk di dalam bidang seni grafis, istilahnya dalam bahasa Indonesia adalah cetak saring. Akan tetapi cetak saring pasti menggunakan saringan atau *screen*, sebelum ada *screen* tekniknya menggunakan stensil. Teknik stensil juga diajarkan di mata kuliah Grafis 3 di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- PE : Bagaimana sejarah dan perkembangan Teknik Stensil di Indonesia yang Anda ketahui?
- PA : Setahu saya, karena belum pasti ada buktinya. Kalau di Indonesia teknik stensil ada setelah jaman kemerdekaan. Teknik stensil sendiri dibuat untuk periklanan (*advertising*) seperti membuat papan reklame atau media lainnya. Sebelum era tersebut belum pernah ada penelitian yang mendetail tentang perkembangan teknik stensil. Namun saya memiliki sebuah arsip dari majalah tahun 70-an tentang artikel yang membahas teknik stensil sebagai media membuat dekorasi dari sebuah payung kertas di daerah Bali.
- PE : Bagaimana pendapat Anda mengenai kaitan Teknik Stensil dengan Propaganda?
- PA : Propaganda sebagai media penyampai pesan tentunya membutuhkan duplikasi atau dibuat dalam jumlah banyak. Teknik stensil sangat memungkinkan untuk dibuat secara massal dan nyaris sama antara satu dan yang lainnya. Bahkan teknik stensil dapat diaplikasikan di media luar ruang. Namun

teknik stensil juga bukan merupakan satu-satunya media yang sesuai untuk propaganda. Prinsip-prinsip dapat diduplikasi dimiliki oleh seni grafis seperti stempel, stensil, sablon dan cukil kayu atau yang sekarang cetak datar (*offset*) dulunya menggunakan batu disebut teknik Lithography. Sebenarnya karena propaganda bertujuan untuk mempermudah dalam mengakses informasi oleh audiens yang lebih luas maka propaganda membutuhkan media yang dapat menduplikasi informasi tersebut, salah satu teknik yang dapat menunjang adalah teknik stensil. Sedangkan saat ini perkembangan teknologi memungkinkan untuk memproduksi media dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang cepat.

- PE : Bagaimana karakteristik teknik stensil Propaganda Digie Sigit?
- PA : Karakteristik dari karya teknik stensil propaganda Digie Sigit terdapat di tema dari karya tersebut dan pesan yang ingin disampaikan. Menurut saya karakternya tidak terdapat di pewarnaannya melainkan justru terdapat pada tema-tema sosial yang diangkat melalui karya Digie Sigit.
- PE : Bagaimana kaitan Teknik Stensil Digie Sigit dengan Propaganda?
- PA : Apabila membicarakan tentang kaitan keduanya, maka jelas sekali terdapat keterkaitan antara karya stensil Digie Sigit dan propaganda. Hal tersebut dapat dilihat dari isu-isu realisme sosial yang coba diangkat oleh Digie Sigit melalui karya-karyanya. Selain itu prinsip-prinsip duplikasi yang terdapat di seni grafis juga dia terapkan pada setiap karyanya serta pemasangan karya di beberapa lokasi ruang publik jelas sekali bertujuan untuk menyebarkan pesan kepada audiens yang lebih luas. Kombinasi tersebut menunjukkan adanya maksud-

maksud tertentu yang tentu saja sesuai dengan tujuan dibuatnya propaganda.

- PE : Apakah ada kaitan antara semiotika dengan karya stensil propaganda?
- PA : Jelas terdapat kaitan antara semiotika dan propaganda. Karena pada propaganda terdapat tanda, simbol, ikon dan maksud-maksud tertentu dari propaganda itu sendiri.
- PE : Menurut Anda, apakah bisa karya-karya stensil propaganda Digie Sigit ditinjau secara semiotika?
- PA : Tentu saja karya-karya Digie Sigit tersebut dapat ditinjau secara semiotika. Apabila dicermati lebih detail terdapat lapisan-lapisan pesan dibalik visual yang lugas dan tegas tersebut. Meskipun dari segi teks dan visual yang terdapat pada karya sudah cukup mewakili pesan, namun tentu saja masih terdapat beberapa hal yang harus digali lagi lebih dalam.
- PE : Menurut Anda, apakah sudah tepat apabila karya stensil propaganda Digie Sigit ditinjau secara semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Pierce yaitu ikon, indeks dan simbol?
- PA : Pemilihan teori yang digunakan sebagai acuan dalam mengkaji karya Digie Sigit bisa bermacam-macam. Namun teori Charles Sanders Pierce mengenai ikon, indeks dan simbol dapat dijadikan salah satu pilihan. Yang membedakan karya Digie Sigit dengan karya seniman yang lainnya adalah teks nya sudah sangat menjelaskan maksud dari karya tersebut atau tidak menggunakan kiasan lagi. Sehingga terdapat *shortcut layer* yang menghilangkan simbol teks pada karya tersebut.
- PE : Bagaimana penggunaan tabel pada tinjauan ikon, indeks dan simbol pada karya stensil propaganda tersebut? Apakah sudah tepat?
- PA : Tabel tersebut masih sangat dasar. Apabila mengidentifikasi secara visual, pembedaan teks dan detail pada karya tersebut

harus menggambarkan interpretasi tertentu. Tabel pembagian ikon, indeks dan simbol pada karya Digie Sigit harus dibuat lebih detail lagi. Karena hal tersebut berkaitan dengan isu-isu yang diangkat melalui karya. Serta penjelasan mengenai penggunaan jenis huruf yang tegas.

- PE : Bagaimana pendapat Anda mengenai analisis semiotika karya stensil propaganda Digie Sigit yang sedang saya kerjakan?
- PA : Kalau perlu analisis semiotikanya dikaji lagi lebih dalam. Karena publik melihat karya Digie Sigit secara lugas dan jelas melalui visual yang terdapat pada setiap karyanya, namun layer-layer dibalik itu tentunya masih banyak. Seperti hal nya menggunakan visual tertentu untuk menyampaikan sebuah pesan yang tidak tersirat. Maka dari itu diharapkan penelitian ini nantinya bisa mencari makna dari setiap layernya secara lebih dalam.
- PE : Bagaimana pendapat Anda mengenai kajian semiotik pada karya stensil propaganda Digie Sigit?
- PA : Karena karya-karya Digie Sigit sangat kontekstual maka perlu digali layer-layer pesan yang terdapat pada setiap karyanya. Selain itu cakupan lokasi pemasangan karya juga cukup berpengaruh pada karakter dari karya tersebut. Dirasa sangat perlu untuk membahas lokasi pemasangan karya karena tentu saja berkaitan dengan strategi Digie Sigit dalam membuat karya.
- PE : Apakah ada saran atau pendapat dari Anda mengenai skripsi yang sedang saya kerjakan?
- PA : Saran saya, karena skripsi ini mengangkat karya stensil Digie Sigit yang diaplikasikan di ruang publik sehingga perlu diperhitungkan target audiens yang berada di ruang tersebut. Sehingga lokasi pemasangan karya stensil juga sangat penting untuk turut dibahas dalam skripsi ini. Karena tentunya Digie

Sigit memiliki strategi tersendiri dalam setiap pemilihan lokasi pemasangannya. Apabila membahas karya yang diaplikasikan di ruang publik tentunya lokasi juga memiliki kekuatan, karakter dan pengaruhnya masing-masing.

Keterangan:

PE : Peneliti

PA : Pakar Ahli

Hasil Observasi Masyarakat

1. Observasi Karya *Negeriku Tidak Dijual* di daerah Mlati, Sleman



Gambar XXXIV: Karya *Negeriku Tidak Dijual*
Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2013



Gambar XXXV: Aplikasi karya *Negeriku Tidak Dijual* di Mlati, Sleman

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2014

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Yanto
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Usia : 55 tahun
 d. Alamat : Sendangadi, Mlati
 e. Pekerjaan : Pedagang Angkringan

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?	√	
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Pak Yanto sebagai pedagang angkringan tidak memiliki kewenangan untuk mengajak warga menolak penjualan lahan di daerah tersebut.

Yogyakarta, 12 Juli 2016



(Yanto)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Marzuki
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Usia : 52 tahun
 d. Alamat : Krajan, Sendangadi
 e. Pekerjaan : Takmir Masjid Mlati

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?		√
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Banyak warga yang tergiur dengan penawaran para investor untuk menjual lahannya.

Yogyakarta, 12 Juli 2016



(Marzuki)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Rukijan
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Usia : 47 tahun
 d. Alamat : Paingan, Maguwoharjo
 e. Pekerjaan : Satpam Perumahan Kuantan, Mlati

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?	√	
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Generasi muda banyak yang tidak mau melanjutkan profesi orang tuanya sebagai petani, sehingga banyak petani yang memilih menjual lahannya karena tidak ada penerus yang dapat mengelola lahan tersebut.

Yogyakarta, 12 Juli 2016



(Rukijan)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Rahmawati
 b. Jenis Kelamin : Perempuan
 c. Usia : 35 tahun
 d. Alamat : Perumahan Kuantan Mlati
 e. Pekerjaan : Pembantu Rumah Tangga

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?		√
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?		√
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Masyarakat awam banyak yang menghiraukan gambar-gambar semacam itu, sehingga terkadang pesannya tidak sampai.

Yogyakarta, 12 Juli 2016



(Rahmawati)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Adhitya Satriawan
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Usia : 15 tahun
 d. Alamat : Sendangadi, Mlati
 e. Pekerjaan : Pelajar SMP

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?	√	
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?	√	

Keterangan:

Melarang orang tua untuk menjual tanah, karena daerah tersebut sering dijadikan lahan bermain anak-anak.

Yogyakarta, 12 Juli 2016



(Adhitya Satriawan)

2. **Observasi Karya *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* di Pasar Sari Petojo, Solo**



Gambar XXXVI: **Karya *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi***
Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2015



Gambar XXXVII: **Aplikasi karya *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* di Pasar Sari Petojo, Solo**
Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2014

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Riskiansyah
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Usia : 32 tahun
 d. Alamat : Sondakan, Laweyan, Surakarta
 e. Pekerjaan : Penjual HP

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?		√
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?	√	
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Di kawasan tersebut banyak terdapat gambar-gambar seperti itu, sehingga jarang diperhatikan.

Yogyakarta, 13 Juli 2016



(Riskiansyah)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Wuni Lestari
 b. Jenis Kelamin : Perempuan
 c. Usia : 28 tahun
 d. Alamat : Sondakan, Laweyan, Surakarta
 e. Pekerjaan : Kasir

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?		√
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?		√
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?		√
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Meskipun bekerja di kawasan tersebut, saya jarang memperhatikan dengan seksama apa yang ada di lingkungan sekitar sehingga tidak mengetahui ada gambar tersebut.

Yogyakarta, 13 Juli 2016



(Wuni Lestari)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Pardaliman
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Usia : 46 tahun
 d. Alamat : Pajang, Laweyan, Surakarta
 e. Pekerjaan : Satpam Bank BTN

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?	√	
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Banyak pedagang yang terancam mata pencahariannya karena pembangunan tersebut dan pemerintah seolah-olah menutup mata.

Yogyakarta, 13 Juli 2016



(Pardaliman)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Sri Astuti
 b. Jenis Kelamin : Perempuan
 c. Usia : 57 tahun
 d. Alamat : Purwosari, Laweyan, Surakarta
 e. Pekerjaan : Penjual Buah

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?	√	
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Dampak positif dari pembangunan departemen store adalah membuat daerah tersebut semakin ramai. Akan tetapi dampak negatifnya mengancam mata pencaharian para pedagang kecil.

Yogyakarta, 13 Juli 2016



(Sri Astuti)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Annisa Harisma Putri
 b. Jenis Kelamin : Perempuan
 c. Usia : 23 tahun
 d. Alamat : Kerten, Laweyan, Surakarta
 e. Pekerjaan : Mahasiswa

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?		√
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?	√	
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Faktanya sekarang generasi muda lebih tertarik berbelanja di pusat perbelanjaan modern dibandingkan dengan pasar tradisional, sehingga tidak hanya investor yang bertanggung jawab atas kerugian para pedagang kecil melainkan juga para generasi muda yang tidak peduli akan budaya tersebut.

Yogyakarta, 13 Juli 2016



(Annisa Harisma Putri)

3. Observasi Karya *Sejarah Itu Penting* di depan Hotel Tugu, Yogyakarta



Gambar XXXVIII: Karya *Sejarah Itu Penting*
Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2015



Gambar XXXIX: Aplikasi karya *Sejarah Itu Penting* di Depan Hotel
Tugu, Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2015

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Sukirman
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Usia : 52 tahun
 d. Alamat : Bumijo, Yogyakarta
 e. Pekerjaan : Pedagang

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?	√	
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Hotel Tugu merupakan bagian dari Kota Yogyakarta, akan tetapi keberadaannya sudah banyak dilupakan oleh masyarakat.

Yogyakarta, 11 Juli 2016



(Sukirman)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Paeran
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Usia : 56 tahun
 d. Alamat : Gedong Tengen, Yogyakarta
 e. Pekerjaan : Tukang Becak

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?		√
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Lokasi tersebut sering digunakan para seniman untuk memasang karyanya, sehingga gambar yang terpasang tidak dapat bertahan lama.

Yogyakarta, 11 Juli 2016



(Paeran)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Bambang Haryadi
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Usia : 49 tahun
 d. Alamat : Suryatmajan, Yogyakarta
 e. Pekerjaan : Tukang Parkir

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?		√
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?		√
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Gambar-gambar semacam itu menurut saya justru merusak dan mengotori lingkungan sehingga saya cenderung tidak tertarik dengan gambar semacam itu.

Yogyakarta, 11 Juli 2016



(Bambang Haryadi)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Rahayu
 b. Jenis Kelamin : Perempuan
 c. Usia : 36 tahun
 d. Alamat : Gowongan, Yogyakarta
 e. Pekerjaan : Pedagang

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?	√	
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Sejarah di Indonesia memiliki versi yang beragam, kembali lagi bagaimana kita bersikap bijak dalam menanggapi.

Yogyakarta, 11 Juli 2016



(Rahayu)

Instrumen Penelitian Observasi

Identitas Responden

- a. Nama : Prasetyo Hadi
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 c. Usia : 17 tahun
 d. Alamat : Sosromenduran, Yogyakarta
 e. Pekerjaan : Pelajar

NO.	DAFTAR PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Apakah Anda pernah melihat gambar ini sebelumnya?	√	
2.	Apakah menurut Anda gambar ini bagus dan menarik?	√	
3.	Apakah Anda mengerti maksud dari gambar tersebut?	√	
4.	Apabila Anda mengerti, apakah Anda pernah melakukan tindakan terkait pesan dari gambar ini?		√

Keterangan:

Apabila di sekolah, pelajaran yang menarik adalah pelajaran sejarah karena pelajaran tersebut seperti mendongeng, sehingga mudah diterima oleh siswa.

Yogyakarta, 11 Juli 2016



(Prasetyo Hadi)